

RESILIENSI MANTAN PENGGUNA NARKOBA

**(Studi Kasus pada Mantan Pengguna Narkoba di Kecamatan Bangil Kabupaten
Pasuruan)**

SKRIPSI



oleh

Raja Ibadiyasasyakur

NIM. 17410022

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

RESILIENSI MANTAN PENGGUNA NARKOBA

**(Studi Kasus pada Mantan Pengguna Narkoba di Kecamatan Bangil Kabupaten
Pasuruan)**

SKRIPSI

Diajukan kepada :

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh :

RAJA IBADIYASYAKUR

17410022

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

RESILIENSI MANTAN PENGGUNA NARKOBA

(Studi Kasus pada Mantan Pengguna Narkoba di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan)

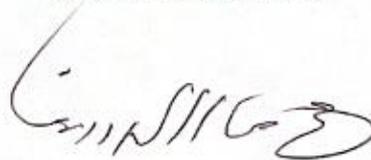
SKRIPSI

Oleh

Raja Ibadiyasasyakur

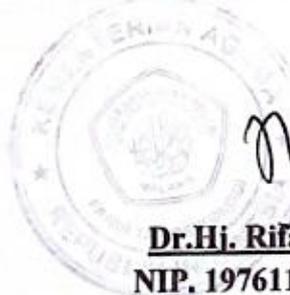
17410022

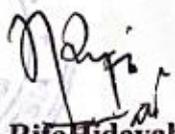
**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



**Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**




**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001**

SKRIPSI

RESILIENSI MANTAN PENGGUNA NARKOBA

(Studi Kasus pada Mantan Pengguna Narkoba di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 13 Januari 2022
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Penguji Utama



Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007



Fuji Astutik, M.Psi.
NIP. 19900407 201903 2 013

Ketua Penguji



Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.
NIP.19681124 200003 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi
Tanggal, 13 Januari 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raja Ibadiyasysyakur

NIM :17410022

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Resiliensi Mantan Pengguna Narkoba(Studi Kasus pada Mantan Pengguna Narkoba di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan) ”** adalah benar merupakan karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali kutipan dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya, apabila ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi

Malang, 13 Januari 2022



Raja Ibadiyasysyakur
NIM.17410022

MOTTO :

“Mintalah tolong saat butuh bantuan, jangan lupa berterimakasih saat mendapatkan sesuatu, ringankan minta maaf saat melakukan kesalahan”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rasa syukur kepada Allah SWT dan sholawat serta salam selalu tercurahkan untuk baginda nabi agung Muhammad SAW, dengan segala rasa takdzim dan tawadhu saya persembahkan karya sederhana ini untuk :

1. Kedua orang tua dan keluarga saya, Ayah, Ibu, dan Adik saya yang telah bersedia memberikan kasih sayang serta telah mendidik, mendoakan dan menyayangi tanpa henti sepanjang waktu yang terus mengalir do'a restunya untuk keberkahan ilmu.
2. Sahabat baikku, sahabat di kontrakan yang tak bisa dilupakan keamatan moment persahabatannya. Terimakasih kalian selama ini sudah berperan banyak dalam kehidupan saya sadari di akhir bangku perkuliahan.
3. Almamater tercinta segenap civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Khususnya para bapak ibu dosen yang setiap hari dengan ikhlas menyampaikan ilmu nya kepada penulis.
4. Subjek penelitian saya yang berada di kecamatan Bangil kabupaten Pasuruan.
5. Semua pihak yang terlibat dalam membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa di sebut satu persatu, terima kasih banyak semoga allah SWT membalas kebaikan kalian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir. Karya ini tidak pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Muhammad Jamaluddin, M. Si, Selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman berharga kepada penulis. Semoga segala ilmu yang beliau berikan kepada penulis bisa bermanfaat dan penuh berkah.
5. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya. Semoga penulis bisa mendapatkan keberkahan dan ilmu yang bermanfaat dari seluruh dosen.
6. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara moril maupun materil. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 26 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Fokus Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
KAJIAN TEORI.....	13
A. Pengertian Resiliensi.....	13
B. Fungsi Resiliensi.....	15
C. Aspek – aspek Resiliensi.....	17
D. Faktor-Faktor Resiliensi.....	20
E. Proses Resiliensi.....	23
F. Resiliensi Menurut Pandangan Islam.....	24
G. Mantan Pecandu Narkoba.....	26
H. Efek Yang Ditimbulkan Narkoba.....	30
I. Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba.....	30
.....	32.....
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Batasan Istilah.....	33
C. Instrumen Penelitian.....	34
D. Subjek Penelitian.....	35

E. Sumber Data.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Analisa Data.....	40
H. Uji Kreadibilitas Data.....	41
PEMBAHASAN.....	42
A. Pelaksanaan Penelitian.....	42
B. Identitas Subjek.....	44
C. Latar Belakang Subjek.....	44
D. Paparan Data Hasil Penelitian.....	45
a. Riwayat Menggunakan Narkoba.....	45
b. Proses Resiliensi.....	46
c. Faktor Pendukung dan Penghambat Resiliensi.....	61
E. Pembahasan.....	67
a. Resiliensi.....	67
b. Proses Resiliensi.....	68
c. Faktor Pendukung dan Penghambat Resiliensi.....	84
KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100

ABSTRAK

Ibadiyasasyakur, Raja.17410022. Psikologi. 2021. *Resiliensi Mantan Pengguna Narkoba*

Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Kata Kunci : *Resiliensi, Mantan Pengguna Narkoba*

Bebas dari narkoba bukanlah hal yang mudah, orang yang sudah menjadi pengguna bahkan pencandu akan sulit keluar dari narkoba disebabkan rasa ketergantungan yang tinggi pada narkoba. Bagi pengguna yang ingin keluar dari narkoba juga sering terjadinya *relapse* sehingga pengguna kembali menggunakan narkoba. Namun dengan resiliensi seseorang bisa keluar dari narkoba. Resiliensi tersebut adalah sebuah proses dimana individu tidak lagi mengulangi kesensaraannya. Menggunakan narkoba adalah sebuah kesensaraan yang dilakukan oleh individu, dengan demikian jika individu punya resiliensi dalam dirinya maka individu tersebut tidak lagi mengulangi hal yang membuat kesensaraan dalam dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses seorang individu yang sudah menjadi mantan pengguna narkoba mendatkan resiliensi dalam dirinya. Kemudian penelitian ini juga ingin mengetahui apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari resiliensi itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dengan melakukan pendalaman terhadap resiliensi mantan pengguna narkoba yang berasal dari Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan.. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan mengidentifikasi data serta melakukan kegiatan pemaparan dan deskripsi terhadap objek penelitian. Empat tahap analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan pengecekan ulang data lapangan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya proses resiliensi pada subjek. Proses resiliensi ditunjukkan dengan beberapa tahap yang dilalui oleh subjek. Tahap awal saat subjek melewati keterpurukan dan merasakan efek buruk dari mengonsumsi narkoba. Subjek berusaha melewati keterpurukan dan bertahan kuat untuk tidak mengulangi keterpurukan tersebut dengan menjauhi lingkungan yang bisa membuat dirinya kambuh. Setelah berhasil keluar dari lingkungan tersebut, subjek mulai melewati proses penyembuhan, dimana subjek mulai membangun kebermaknaan dalam dirinya, mendapatkan lingkungan baru serta komitmen tidak lagi menggunakan narkoba. Faktor pendukung proses resiliensi subjek yaitu komitmen kuat dari subjek, kemudian faktor pendukung lain seperti keluarga dan teman dekat yang selalu menemani subjek. Sedangkan faktor penghambat muncul saat subjek tidak percaya diri bisa keluar dari narkoba, lingkungan tempat tinggal yang memberi tekanan secara verbal serta rasa ketergantungan pada narkoba.

ABSTRACT

Ibadiyasasyakur, Raja.17410022. Psikologi. 2021. *Resilience of Former Drug Users*

Supervisor : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Keywords : *Resilience, Former Drug Users*

Being free from drugs is not an easy thing, people who have used and even become addicted to drugs will find it difficult to unattached on it to a high sense of reliance on drugs. For the drug users who want to get unattached to drugs often get relapse and return them in using drugs again. But with the help of resilience one can make them to be unattached to drugs. Resilience is a process by which the individual no longer repeats his or her own agony. Using drugs is a misery thing which carried out by the individual itself, thus if the individual has resilience in his or her self then they will no longer repeating the thing that cause agony on theirself.

This research aims to find out how the process of an individual who ever used drugs before in gaining resilience on his'self. And also this study wants to find out what are the factors that support and inhibit the resilience itself.

This research used a qualitative research method of case study approach by deepening the resilience of the former drug users from Bangil Subdistrict, Pasuruan Regency. The researcher acted as the main instrument in collecting and identifying the data and also conducting exposure and description activities on the research objects. The four stages of data analysis that conducted by the researcher are data collection, data reduction, data display and conclusion or verification. The data validity checking is used a rechecking on the data field and triangulation.

The results showed that the subject had resilience in his'self. This is indicated by the subject is no longer using drugs and went through the process of resilience such as succumbing, surviving, recovering and developing rapidly. The supporting factor in the resilience of the subject is the strong commitment from the subject, then the other supporting factors such as his family and friends who provide support to the subject to get out from the drugs and they support the subject continuously. While the inhibitory factors encountered toward the subject during the beginning process of the formation of his resilience such as he feel not confident, his environment stressed him verbally and also a sense of dependence toward drugs makes the subject want to return consuming drugs again.

مستخلص البحث

عبادي شكور، رجي. 17410022. علم النفس. 2021. التائب من إستهلاك المخدرات. المشريف : محمد جمال الدين، الماجستير.

الكلمة المفتاحية :التوبة، مستهلك المخدرات.

إن التحرر من المخدرات ليس بالأمر السهل، حيث سيجد الأشخاص الذين يتعاطون المخدرات بالفعل وحتى المدمنين صعوبة في التخلص منها بسبب الإحساس الشديد بالاعتماد على المخدرات. بالنسبة للمستخدمين الذين يرغبون في التخلص من المخدرات، غالبًا ما يحدث الانتكاس حتى يعود المستخدمون إلى تعاطي المخدرات. لكن بالمرونة يمكن للشخص أن يتخلص من المخدرات. المرونة هي عملية لا يكرر فيها الفرد بؤسه. تعاطي المخدرات هو البؤس الذي يقوم به الأفراد، وبالتالي إذا كان لدى الفرد مرونة فيه، فلن يعود الفرد يكرر الأشياء التي تجعله بائسًا.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد كيفية اكتساب عملية الفرد الذي أصبح متعاطيًا سابقًا للمخدرات مرونة فيه. ثم تريد هذه الدراسة أيضًا معرفة العوامل التي تدعم وتنبط المرونة نفسها.

تستخدم هذه الدراسة طريقة البحث النوعي مع نهج دراسة الحالة من خلال تعميق مرونة متعاطي المخدرات السابقين من منطقة بانجيل، مقاطعة باسوروان ريجنسي.. يعمل الباحثون كأداة رئيسية في جمع البيانات وتحديدًا بالإضافة إلى إجراء أنشطة التعرض ووصف كائن البحث المراحل الأربع لتحليل البيانات التي يقوم بها الباحثون هي جمع البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات والاستنتاجات أو التحقق منها التحقق من صحة البيانات باستخدام إعادة فحص البيانات الميدانية والتثليث.

وأظهرت النتائج أن الموضوع كان لديه مرونة فيه. يُشار إلى ذلك عندما يتوقف الشخص عن تعاطي المخدرات ويخضع لعملية مرونة مثل الاستسلام والبقاء والتعافي والنمو بسرعة. العامل الداعم في مرونة الموضوع هو الالتزام القوي من الموضوع، ثم العوامل الداعمة الأخرى مثل العائلة والأصدقاء الذين يواصلون دعم وتقديم الدعم للموضوع للخروج من المخدرات. بينما تم العثور على العوامل المثبطة في الموضوع في العملية الأولية لتشكيل المرونة الذين لم يكونوا واثقين من أنفسهم، أعطت البيئة المعيشية للموضوع ضغطًا لفظيًا وأيضًا شعورًا بالاعتماد على الأدوية التي جعلت الشخص يرغب في العودة إلى تعاطي المخدرات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia adalah masalah yang semakin hari menjadi masalah serius yang mengancam banyak kalangan. Ancaman narkoba sudah menjadi masalah secara nasional, banyak hal yang akan terganggu akibat dari penyalahgunaan narkoba tersebut. Peredaran narkoba sudah sangat luas mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Wakil presiden Ma'ruf Amin mengatakan ada peningkatan pengguna narkoba di Indonesia dalam rentang 2 tahun yang di lihat dari data Badan Narkotika Nasional (BNN) dari tahun 2017 sampai 2019. "Angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2017 sebesar 3,3 juta jiwa dengan rentang usia 10 sampai 59 tahun. Tahun 2019 naik menjadi 3,6 juta," kata Ma'ruf saat memberikan pidato di Acara Hari Anti-Narkotika Nasional (CNN Indonesia, 2020).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 tahun 1997 tentang Narkotika "Pasal I, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana yang terlampir dalam undang-undang ini atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan".

Kasus narkoba di Pasuruan dalam berita Pasuruan WartaBromo (20/05/2020). “Kabupaten Pasuruan sedang Darurat Narkoba. Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba selama kurun dua tahun terakhir mengalami tren peningkatan cukup signifikan. Hal itu dibuktikan dengan catatan belum memasuki pertengahan tahun (Januari-April 2019), jumlah kasus narkoba di Kabupaten Pasuruan sudah mencapai 470 kasus. Dengan catatan itu, bisa jadi goresan angkanya, bisa melebihi data dua tahun terakhir. Diketahui, pada tahun 2017 lalu ada 669 kasus dan menurun menjadi 547 kasus di tahun 2018”.

Narkotika dan Psikotropika adalah bahan bahan yang digunakan untuk pengobatan. Untuk memahami tentang bahaya penyalagunaan narkoba seseorang harus memahami terlebih dahulu tentang dasar dasar pengetahuan tentang obat, Sasangka (2003:13) .Penggunaan narkoba dapat mengakibatkan ketergantungan secara fisik maupun psikologis. Ketergantungan secara fisik akan muncul ketika pengguna menghentikan penggunaan narkoba. Penghentian penggunaan narkoba akan menunjukkan gejala-gejala abstinensi (rangkaian gejala yang hebat karena pemakaian obat dihentikan). Rasa cemas dan khawatir yang tinggi dari gejala-gejala abstinensi mendorong seseorang untuk menggunakan narkoba lagi. Ketergantungan secara psikologis terjadi ketika pengguna mengalami tekanan dalam hidup dan ingin menghindari serta melepas sejenak permasalahan. Supaya dapat menghindar dari permasalahan hidup yang sedang dirasakan, pengguna harus tetap memakai narkoba kembali. Keadaan ini akan terus- menerus berulang yang kemudian mengakibatkan pengguna narkoba tergantung dengan narkoba yang dikonsumsinya. Penggunaan narkoba yang awalnya hanya pada waktu

tertentu, akhirnya akan menjadi kebiasaan yang susah dilepaskan.

Berhenti menggunakan dalam proses pemulihan ketergantungan narkoba merupakan proses rumit dan butuh waktu yang panjang, sehingga seringkali dalam perjalanannya seorang pengguna narkoba mengalami *relapse*/kekambuhan (Partodiharjo, 2010). *Relapse* merupakan perilaku mengulang menggunakan narkoba karena adanya perasaan “rindu” dan keinginan yang kuat (*suggest*). *Relapse* punya kemungkinan akan muncul sangat tinggi pada proses berhenti di minggu pertama atau bulan pertama (Sarafino dalam Purba, 2011:80).

Ada beberapa hal yang bisa menyebabkan seorang pecandu *relapse* dan diantaranya adalah masalah dalam keluarga, tekanan psikologis, bertemu dengan karib lama (seperti bertemu teman yang juga pengguna narkoba), lingkungan (seperti melewati tempat yang biasa di gunakan untuk menggunakan narkoba), serta berhadapan dengan objek atau mencium bau yang mirip dengan narkoba yang dulu pernah di gunakan. Persentasi kemungkinan pecandu narkoba *relapse* adalah antara 40% sampai 60% (*National Institute on Drug Abuse*, 2009).

Pada tanggal 4 September 2021 Penelitian ini tentang individu yang pernah mengalami kecanduan narkoba yang sudah berhenti dan menceritakan awal mula memakai narkoba.

...Aku aslinya anak yatim mas yang ditinggal ayah saya pada waktu SD, awal mula dulu menggunakan narkoba pas sekolah smp kelas 2 tahun 2011, kebanyakan temanku pemakai di situlah timbul rasa kepo bagaimana rasanya. Dan aku dulu dipaksa lama ke lamaan ahirnya kecanduan juga yang awalnya terus dikasih pada ahirnya beli sendiri...(W.KB,23/8/21)

Subjek menggunakan narkoba diawali dengan lingkungan sekolah yang negatif serta tidak ada pengawasan salah satu dari orang tua yang dikarenakan ayahnya telah meninggal, yang sebenarnya adalah ayah merupakan sosok penting terhadap pengawasan anak laki laki.

Salah satu cara agar pecandu bisa pulih adalah terapi, namun sampai saat ini belum ada satupun modalitas perawatan dan pemulihan yang benar-benar bisa memulihkan secara sempurna dan efektif. Pada faktanya seseorang yang sudah dinyatakan pulih juga bisa mengulangi perilaku untuk menggunakan kembali narkoba karena pengaruh dari lingkungan. Hal ini disebabkan oleh efek adiksi dari narkoba yang membuat pengguna terus bergantung karena merasakan dorongan kuat yang tidak dapat dikendalikan untuk menggunakan narkoba lagi. Penyakit ini sering menjadi kronik dengan adanya episode “sembuh dan kambuh” walaupun kadang-kadang dijumpai abstensi yang lama. Karena adanya hal tersebut, kecenderungan untuk mendapatkan dan menyalahgunakan kembali sangat tinggi, walaupun pengguna menyadari secara penuh apa resikonya (Mardani, 2008:18). Hal ini dikuatkan dengan kesadaran penuh dari subjek yang menyadari efek buruk dari narkoba yang mengganggu kondisi fisik serta menurunkan kemampuan belajar.

...Aku sering menyadari banyak efek buruke ketika menggunakan narkoba, efeknya yaitu ke fisik, pikiran dan melanggar hukum. Ketika saya sudah SMK pada tahun 2013 pikiran dan fisik saya mulai terasa terganggu, yang awalnya saya suka olahraga futsal dan setelah memakai narkoba fisik saya menurun serta pada waktu pelajaran saya merasa lambat dalam berfikir dan sering mengantuk hingga tertidur dikelas. Nah, karena sadar sama hal itu saya sempat mau berhenti, cuman karna masi ada rasa kepengean jadi saya pake lagi.

Selain memakai saya juga menjual narkoba jenis pil atau obat dan sabu itu kira-kira pada tahun 2015... (W.KB,23/8/21)

Efek buruk yang disadari membuat subjek punya keinginan untuk berhenti dari narkoba, namun disamping itu adanya efek adiksi membuat subjek menggunakan narkoba lagi. Selain menggunakan, subjek juga menjual narkoba jenis pil dan sabu.

...Apesnya tahun 2016 rumah saya di grebek sama polisi yang untungnya tidak menemukan barang bukti, disitulah saya berhenti semua karena tidak tega melihat ibu saya pada kejadian itu yang tiap hari menangisi saya dan tidak mau kehilangan orang tua yang tinggal satu di rumah, meskipun saya banyak cacian dari teman, saya tetap teguh pada pendirian saya untuk tidak menjual dan memakai narkoba lagi, kalau gak terkena apesnya mungkin aku tidak berhenti mas... (W.KB,23/8/21)

Puncaknya subjek telah berhenti menggunakan dan menjual narkoba adalah ketika subjek di grebek di rumahnya dan tidak tega ketika ibunya tiap hari menangisi subjek tersebut.

...Tapi seingat saya, waktu setelah penggerebekan, saya sempat menggunakan lagi beberapa kali, tapi itu sangat sembunyi – sembunyi, dan setelah makek rasanya kalau ketemu orang kayak takut gak karuan... (W.KB,4/9/21)

Walaupun begitu, tidak bisa dipungkiri jika adanya kondisi *relapse* dari subjek yang akhirnya membuat dirinya untuk menggunakan lagi narkoba dengan cara sembunyi sembunyi yang akhirnya menimbulkan rasa cemas saat bertemu dengan orang sekitar setelah menggunakan narkoba.

... anehnya pas saya makek lagi itu saya sering kepikiran ibuk mas, moro setelahnya saya kadang nangis juga karena kebayang gimana pas ibuk ngingetin buat berhenti dari narkoba. Jadi waktu itu setelah makek ada satu kondisi yang buat aku ngerasa bener-bener untuk pengen banget berhenti.

Dan sebenere aku bisa berhenti memakai narkoba disisi lain ada yang mendukung yaitu sahabat saya yang selalu memarahi saya ketika saya maen sama temen temen waktu sma maupun temen maen yang memakai juga, sahabat sayalah sosok yang membuat saya menjadi dewasa, sering ngingetin biar bisa menyadarkan saya bahwa saya harus memenuhi kebutuhan di rumah dan bisa membuat saya menjadi tanggung jawab... (W.KB, 4/9/21)

Untuk penguatan subjek tidak menggunakan narkoba disisi lain adalah sosok sahabat yang selalu mengawasi dengan benar agar subjek tersebut tidak terjebak ke masa lalunya dan membatasi subjek untuk keluar dari lingkungan yang berpotensi membuat subjek kembali menggunakan narkoba, dan juga sosok sahabat membantu membuat subjek bisa bertanggung jawab kepada keluarga dan bisa menjadi sosok yang dewasa.

Pengguna narkoba harus bisa menahan dirinya dan berjuang sangat keras untuk terhindar dari banyak godaan dan pengaruh yang memicu mereka untuk *relapse*. Kemampuan seseorang untuk tetap berdiri teguh di tengah-tengah banyaknya kesulitan yang dihadapinya ini disebut dengan resiliensi. Grotberg (1995:3) menjelaskan resiliensi merupakan kapasitas universal yang memungkinkan seseorang individu, kelompok atau masyarakat untuk mencegah, meminimalkan atau mengatasi efek merusak dari kesengsaraan. Kemampuan subjek untuk menahan dirinya agar tidak lagi kembali pada lingkungan yang bisa membuatnya *relapse* ditemui dalam hasil wawancara berikut.

...Sebenarnya semua itu balik lagi ke niat saya mas, makek terus cuman ngabisin duit dan bikin saya hancur. Satu tahun pertama itu berat banget karena saya takut kehilangan banyak teman kalo gak makek lagi. Jadi waktu itu saya, yowes modal yakin aja dan setiap diajak maen sama mereka saya pura-pura sibuk dan gak bisa. Terus saya kadang suka sumpek sendiri dan minta

temenin sahabat saya buat ngopi atau jalan-jalan biar jaga-jaga saya gak balik seperti dulu... (W.KB,6/10/21)

Subjek mempunyai niat yang kuat dari dalam dirinya untuk keluar dari narkoba, keyakinan yang muncul dari diri subjek dan berani mengambil keputusan untuk keluar dari lingkungan narkoba merupakan salah satu proses dari resiliensi. Pengambilan keputusan untuk berani meninggalkan lingkungan sebelumnya punya proses panjang sampai akhirnya subjek benar-benar tidak lagi kembali dalam lingkungan tersebut. Ada keraguan dalam diri subjek karena takut tidak mempunyai teman jika tidak lagi menggunakan narkoba lagi. Namun subjek akhirnya menemukan cara untuk bertahan dalam kondisi tersebut dengan cara melakukan pengalihan supaya tidak kembali pada lingkungan yang bisa membuat dirinya menggunakan narkoba lagi.

Grotberg (1995:1) mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda, untuk kekuatan individu yang berasal dari dalam diri pribadi digunakan istilah *I am*. Dukungan eksternal dan sumber sumbernya menggunakan istilah *I have*, sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah *I can*. Berdasarkan penggalian data yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan subjek mempunyai faktor-faktor untuk proses resiliensi.

...Saya bener-bener pengen bisa lepas dari narkoba, makanya saya rela ninggalin temen-temen saya sebelumnya dan nyarik kesibukan lain. Buktinya sekarang aku bisa lebih produktif dan gak lemot lagi kalo mikir kayak dulu heheheh...(W.KB,15/10/21)

Keyakinan dalam diri subjek membuat sebuah keputusan untuk tidak lagi kembali dalam lingkungan sebelumnya adalah keputusan yang cukup tepat, oleh

sebab itu pula akhirnya subjek bisa merasakan perubahan pada dirinya setelah tidak lagi menggunakan narkoba. Perubahan inilah yang akhirnya membuat subjek untuk tidak lagi menggunakan narkoba dan merasakan bagaimana hidup tanpa narkoba.

...Yang buat saya mikir untuk gak make lagi ya karena inget ibuk sama perjuangan sahabat saya yang gak ada abisnya buat ingetin saya, lagian mau sampe kapan makek mas, gak akan ada abisnya juga...(W.KB,15/10/21)

...Saya udah jadi tulang punggung keluarga mas, ayah juga udah gak ada, mau sampe kapan saya buat ibuk kecewa liat kelakuan saya. Makanya sebisa mungkin saya ngindarin banget untuk gak lagi terjerumus ke barang jahat itu lagi...(W.KB,15/10/21)

Subjek merasa bisa untuk melakukan semua prosesnya karena adanya kesadaran dalam diri yang akhirnya menguatkan proses resiliensi yang ada dalam dirinya. Selain itu pula adanya faktor pendukung yang didapat dari luar diri yang diberikan oleh sosok ibu dan sahabat terdekat. Proses resiliensi pada individu akan terus bisa berkembang dan juga berkaitan dengan berbagai faktor baik internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut juga seringkali disebut sebagai asset, *strengths*, atau faktor protektif. Faktor protektif ada dan berfungsi untuk *buffer* atau pelindung bagi individu, agar individu tidak terpengaruh secara negatif oleh tekanan-tekanan yang dialami dalam hidupnya. (dalam Reivich & Shatte, 2002:15)

...Alhamdulillahnya saya masih punya ibuk dan sahabat yang selalu mau ngingetin saya. Dan setelah dua tiga tahun kemudian rupanya saya sadar kalo sebenarnya bisa dapat temen tanpa harus makek, dan alhamdulillahnya lagi dari temen-temen itulah saya bisa dapet kerjaan halal yang akhire sekarang bisa buat ngidupin kami sekeluarga... (W.KB,6/10/21)

Dorongan dari lingkungan terdekat membuat subjek lebih yakin untuk bisa keluar dari ketergantungan terhadap narkoba. Hal ini dirasa sangat penting supaya subjek tidak merasa sendiri dalam menghadapi keseharian dan lebih bersemangat. Lingkungan sekitar juga bisa menjadi salah satu faktor dari luar diri yang menghambat dan mengingatkan subjek untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Dukungan sosial juga bisa membantu subjek merasa punya kekuatan dari luar diri untuk bangkit dari keterpurukan melawan narkoba serta membantu proses berkembangnya resiliensi. Dukungan tersebut juga bisa berupa hal-hal kecil seperti pengakuan berikut oleh subjek.

...saya senang banget mas pas orang-orang juga udah gak takut untuk ketemu saya setelah tau kalo saya emang bener gak makek lagi... (W.KB,6/10/21)

Faktor protektif internal telah diidentifikasi oleh berbagai peneliti secara konsisten dengan hasil yang mencakup kompetensi sosial, otonomi, keterampilan memecahkan masalah dan rasa kebermaknaan. Sedangkan faktor protektif eksternal yang mendukung berkembangnya resiliensi pada individu terfokuskan pada lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas tempat tinggal individu.

Sehubungan dengan faktor protektif tersebut, Benard (2004) menyatakan bahwa, walaupun dalam kultur yang berbeda, faktor-faktor yang punya peran dalam perkembangan resiliensi tetap sama. Serta dalam hal protektif kita dapat melihat keterkaitan antara dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang tumbuh dari dalam diri yang menjadi potensi dari individu, faktor internal juga membutuhkan dorongan dari luar diri seperti lingkungan supaya faktor internal dapat berkembang secara optimal. Dari dua

faktor tersebut individu akan membentuk sebuah mekanisme yang bisa menjadi perlindungan untuk diri individu yang akan berguna suatu saat ketika individu mengalami permasalahan didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga ditemukan dalam diri subjek saat melakukan penolakan terhadap lingkungannya yang bisa membuat dirinya *relapse* dan kemudian mencari lingkungan baru yang bisa membuat dirinya lebih produktif.

Proses resiliensi agar bisa mendapatkan hasil maksimal jika mantan pengguna narkoba mempunyai faktor-faktor kekuatan yang berada didalam dirinya meliputi keyakinan, perasaan dan sikap yang mampu mengendalikan dirinya. Kekuatan dari luar juga berpengaruh besar dalam proses resiliensi faktor ini berhubungan dengan individu lain, lingkungan atau orang disekitarnya untuk saling *support*.

Menurut Dariyo (2007:45) perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor lingkungannya. Hal ini tergantung bagaimana karakteristik lingkungan itu sendiri, sebaliknya lingkungan yang kurang baik, negatif, atau buruk akan cenderung memperburuk perkembangan individu. Sependapat dengan itu ketergantungan narkoba yang terjadi pada umumnya dalam penelitian sebelumnya (Putri, 2017;Wulandari,2015;Pratama, 2013;Jimmy, 2015) disebabkan oleh pergaulan dan pengaruh lingkungan. Ketergantungan zat dan obat-obat terlarang masuk dalam penyakit kronis. Kondisi kronis ketergantungan Napza berpotensi untuk mudah kambuh. Namun, tidak berarti tidak dapat disembuhkan (Hoffman, 2008).

Resiliensi punya peran dalam merubah sesuatu hal dalam diri individu, hal ini didapatkan dari kemampuan diri yang didukung juga oleh lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pengaruh dari resiliensi dan bagaimana proses resiliensi itu terjadi dalam diri individu khususnya pada pengguna narkoba yang kemudian bisa membantu pengguna terlepas dari ketergantungan menggunakan narkoba. Penelitian ini menarik jika di lihat dari sisi manfaat yang diharapkan bisa menjadi contoh dari mantan pengguna untuk individu yang masih menggunakan narkoba supaya bisa terbebas dari ketergantungan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas terdapat dua hal yang menjadi permasalahan menarik dalam penelitian ini :

1. Bagaimana proses resiliensi pada mantan pengguna narkoba ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi resiliensi pada mantan pengguna narkoba ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses resiliensi pada mantan pengguna narkoba.
2. Menjelaskan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang mempengaruhi resiliensi pada mantan pengguna narkoba.

D. Fokus Penelitian

Fokus studi kasus adalah kasus spesifik dalam suatu kejadian mencakup individu, kelompok, budaya ataupun sebuah potret kehidupan (Cresswell, 1994). Sedangkan fokus pada penelitian ini adalah proses resiliensi pada Mantan pengguna narkoba di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa memberikan sumbangan informasi dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya dalam memahami proses resiliensi dan faktor-faktor dalam resiliensi pada mantan pengguna narkoba. Dari manfaat tersebut juga diharapkan menjadi tolak ukur serta referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat tersampaikan pada individu yang masih menggunakan narkoba yang ingin terbebas dari ketergantungan supaya bisa melihat manfaat dari resiliensi dalam diri yang kemudian bisa membantu para pengguna pulih dari kecanduannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Resiliensi

Secara bahasa, resiliensi bersumber dari bahasa Inggris dari kata *resilience* yang berarti daya pegas, daya kenyal atau kebahagiaan (Echols & Shadily, 2003:480 dalam Furqon 2013). Reivich & Shatte (2002:15) “hidup kaya yang mengalami stres dan kesengsaraan tapi jika pada individu resilien, tidak akan membiarkan kesengsaraan mengganggu hidup produktifitas dan kesejahteraannya”.

Resilien mengarah dari faktor, proses, dan mekanisme yang berada dihadapkan ketika risiko, trauma, kesulitan, tekanan, atau kerugian yang signifikan, tapi kelihatannya bekerja untuk dirinya sendiri, keluarga, atau lingkungan yang bisa bertahan hidup, berkembang, dan bisa sukses.

Istilah istilah resiliensi yang telah digunakan oleh ahli tingkah laku untuk menjelaskan tiga keadaan, yaitu (Emmy E. Werner 2003 dalam Desmita, 2006:227)

1. Anak yang hidup didalam keadaan ekonomi keluarga yang rendah atau seorang anak yang diberlakukan kasardari kedua orang tuanya.
2. Dibawah tekanan yang panjang misalnya peristiwa perceraian orang tua mereka, seseorang tetap ada potensi memunculkan kompetensi dimiliki
3. Sembuh dari trauma yang pernah dideritanya, misalnya ketakutan akan terjadinya perang sama saudara dan kamp konsentrasi.

Reivich & Shatte (2002:01) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan kunci untuk sukses di tempat kerja dan kepuasan di masa kecil. Resiliensi yang dimiliki individu bisa mempengaruhi kinerja di sekolah dan di tempat kerja, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kualitas hubungan dengan orang lain. Hal ini merupakan rumusan dasar untuk kebahagiaan dan kesuksesan individu. Reivich & Shatte juga menjelaskan bahwa resiliensi ketangguhan seseorang dengan tidak emosional atau siap secara psikologis untuk menangani kesulitan, yang berartikan percaya diri, berani menghadapi masalah yang memiliki resiko menyerah dan tak berdaya.

McCubbin (2001), Resiliensi merupakan permasalahan yang unik dalam penelitian stres dalam *coping* pada daya dukung untuk mengatasi suatu trauma atau keadaan yang sangat luar biasa untuk bertahan dalam menghadapi kehidupan yang dalam kondisi normal seorang individu yang akan memprediksi kemunduran yang mungkin terjadi.

Grotberg (1995:3), Menjelaskan resiliensi merupakan kapasitas universal yang memungkinkan seseorang individu, kelompok atau masyarakat untuk mencegah, meminimalkan atau mengatasi efek merusak dari kesengsaraan. Sementara, Walsh (2006 dalam Karsiyati, 2012) menyebutkan resiliensi sebagai kemampuan agar pulih dari krisis dan mengatasi tantangan hidup. Menurutnya, individu yang dikatakan resilien jika individu yang bersangkutan bisa pulih dari keadaan yang sangat menyakitkan, bisa mengontrol dirinya, dan menjalani kehidupannya dengan lebih baik lagi. Resiliensi sangat dibutuhkan lebih dari sekedar bertahan, menjalani, ataupun hanya sekedar melepaskan diri dari sebuah krisis.

Beberapa definisi definisi dari para tokoh-tokoh yang berada di atas bahwa, resiliensi adalah suatu kapasitas ketangguhan pribadi pada individu dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidup, kesengsaraan serta kejadian sulit dengan penuh tekanan dan bisa berkembang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas seorang individu.

B. Fungsi Resiliensi

Fungsi resiliensi hanya membahas dengan bidang yang kecil yang dilakukan oleh beberapa tenaga profesional seperti sosiolog, psikolog, dan psikiater. Penelitian mereka gunakan membahas tentang anak-anak dan mengungkapkan tentang karakteristik orang dewasa yang resilien (Reivich & Shatte, 2002:15). Sebuah penelitian telah menyatakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal berikut ini (dalam Reivich & Shatte, 2002:15).

a. Mengatasi (Overcoming)

Dalam menjalani kehidupan terkadang individu mengalami kesengsaraan, masalah yang menyebabkan stres yang tidak bisa dihindarkan. Oleh sebab itu individu memerlukan resiliensi agar bisa menghindari dari kerugian yang akan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan tersebut. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah persepsi ke arah yang positif dan meningkatkan kemampuan agar bisa mengatur kehidupan, Sehingga bisa termotivasi dan bahagia meskipun sedang dihadapkan situasi di dalam kehidupan dengan penuh tekanan.

b. Mengendalikan (Steering through)

Setiap individu pasti membutuhkan resiliensi agar bisa menghadapi setiap permasalahan, tekanan, dan konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Individu resilien bisa menggunakan sumber didalam dirinya agar bisa mengatasi setiap permasalahan yang terjadi, dan tidak merasa terbebani serta berfikir positif terhadap kejadian tersebut. Individu resilien bisa mengendalikan dirinya dalam menghadapi permasalahan ketika menjalani hidup.

c. Efek kembali (Bouncing back)

Beberapa peristiwa merupakan hal-hal yang menimbulkan trauma dan stres, untuk itu diperlukan resiliensi yang tinggi ketika menghadapi dan mengontrol diri. Ketika tidak bisa mengendalikan diri maka yang dirasakan biasanya sangat ekstrim, lebih menguras emosi, dan membutuhkan resiliensi dengan bertahap agar bisa sembuh. Ada tiga karakteristik agar bisa sembuh dari kejadian trauma yang dihadapi oleh individu :

1. Individu menunjukkan *task-oriented coping style*, dimana individu tersebut melaksanakan tindakan yang bertujuan agar bisa mengatasi keterpurukan tersebut.
2. Individu punya keyakinan dan keinginan yang kuat bahwa mereka bisa mengontrol hasil apa yang terjadi pada kehidupan mereka.
3. Individu bisa kembali menjalani ke kehidupan normal dengan cepat dari kejadian trauma, dengan mengetahui bagaimana berhubungan dengan individu lain sebagai cara untuk bisa mengatasi pengalaman yang dirasakannya.

d. Menjangkau (Reaching out)

Resiliensi berfungsi untuk mendapatkan pengalaman hidup yang bermakna, komitmen ketika mendapatkan pengalaman yang baru. Individu yang memiliki karakteristik seperti ini melakukan tiga hal ini dengan baik, yaitu bisa memperkirakan risiko yang akan terjadi, bisa mengetahui dengan baik diri mereka sendiri dan bisa menemukan arti dan tujuan didalam kehidupan mereka.

C. Aspek – aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002:36), terdapat tujuh aspek-aspek kemampuan dalam resiliensi. Adapun tujuh aspek kemampuan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan individu yang bisa tenang dalam kejadian yang penuh tekanan. Seseorang individu yang resilien menggunakan sebuah keterampilan yang sudah dikembangkan untuk membantu mengatur emosi, atensi, dan perilakunya.

b. Kontrol Impuls

Kontrol impuls merupakan suatu kemampuan untuk mengontrol dorongan yang berada didalam diri dan menunda kepuasan. Seseorang yang kontrol impuls kuat, biasanya mempunyai regulasi emosi yang rendah biasanya menerima keyakinan secara impulsif, yaitu pada kondisi sebagai kebenaran dan melakukan atas dasar hal tersebut. Kondisi ini

seringkali mengakibatkan konsekuensi yang negatif serta dapat menghambat resiliensi.

c. Optimisme

Seseorang akan bisa merasakan keyakinan bahwa berbagai hal bisa merubah menjadi lebih baik. Seseorang tersebut juga mempunyai harapan dimasa depan dan percaya akan bisa mengatur tujuan hidup dengan baik. Dibandingkan orang yang pesimis, seseorang yang optimis lebih sehat secara fisik dan cenderung tidak mengalami depresi.

d. Analisis Kausal

Analisis kausal adalah istilah yang mengacu pada kemampuan seseorang secara akurat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan-permasalahan mereka. Jika seseorang tersebut tidak mampu untuk memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara tepat, maka seseorang tersebut akan membuat kesalahan-kesalahan yang sama.

e. Empati

Empati lebih menggambarkan sebaik apa individu bisa membaca petunjuk dari individu yang lain berkaitan dengan kondisi emosional dan psikologis individu tersebut. Beberapa individu bisa menginterpretasikan perilaku non verbal dari individu lain, misalnya ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, serta menentukan apa yang dipikirkan dan yang dirisaukan dari individu tersebut.

f. Self-Efficacy

Self-Efficacy merupakan keyakinan individu yang dapat memecahkan permasalahan yang di alaminya dan keyakinan individu terhadap kemampuannya agar bisa mencapai sebuah kesuksesan. Didalam lingkungan kerja, individu yang mempunyai keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan permasalahan akan muncul sebagai pemimpin.

g. Pencapaian

Pencapaian adalah kemampuan seseorang individu agar bisa meningkatkan aspek yang positif didalam dirinya. Keberanian individu untuk mencoba mengatasi permasalahan ataupun melakukan hal yang berada di luar batas kemampuan atau berani dalam mengambil resiko. Individu yang resilien menganggap bahwa masalah sebagai suatu tantangan bukan ancaman.

Sementara itu menurut Sarafino (dalam Dewi, 2004:104), orang yang memiliki resiliensi ditandai dengan:

- a. Mempunyai tempramen yang tenang, agar bisa menciptakan hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan.
- b. Kemampuan yang baik agar bisa bangkit dari tekanan dan berusaha agar bisa mengatasinya.

Menurut Grotberg (dalam Dewi, 2004:104), individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang memiliki:

- a. Kemampuan untuk bisa mengendalikan perasaan serta dorongan dalam

hati.

- b. Kemampuan untuk bisa bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk bisa mengatasinya.
- c. Mandiri dan mudah mengambil keputusan dari inisiatif dan memiliki empati serta sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

D. Faktor-Faktor Resiliensi

a. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Resnick, dkk (dalam Iqbal, 2011:27), ada empat faktor yang bisa mempengaruhi resiliensi pada seseorang individu, yaitu:

1. Self-Esteem

Memipunyai self-esteem dengan baik, maka bisa membantu individu dalam menghadapi kemalangan.

2. Dukungan Sosial (social support)

Dukungan sosial sering dihubungkan dengan resiliensi, bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan dan kemalangan akan meningkatkan resiliensi pada dalam dirinya ketika pelaku sosial yang berada disekelilingnya mempunyai support terhadap penyelesaian masalah atau suatu proses bangkit yang dilakukan oleh individu.

3. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan faktor yang bisa meningkatkan resiliensi pada seseorang individu adalah tabah atau tangguh. Dalam pandangan

spiritual pada seseorang individu yakin bahwa tuhan adalah penolong pada setiap permasalahan yang dialaminya, tidak hanya manusia yang bisa menyelesaikan permasalahan yang ada. Aspek positif dari spiritualitas adalah bisa membantu seseorang dalam memulihkan perasaan kontrol diri dalam situasi yang mendesak.

4. Emosi positif

Emosi positif merupakan faktor yang sangat penting didalam pembentukan resiliensi seseorang individu. Emosi positif sangat diperlukan ketika menghadapi suatu kondisi yang kritis dan dengan emosi positif bisa mengurangi stress dengan efektif.

b. Faktor-faktor yang membentuk resiliensi

Menurut Grotberg (1995) menyebutkan tiga faktor proses resiliensi.

Adapun tiga faktor tersebut yakni:

1. *I am*

Faktor *I am*, mempunyai kekuatan di dalam diri seseorang, faktor ini meliputi keyakinan, sikap dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang individu yang bisa mengembangkan resiliensi dalam faktor *I am* dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Memiliki banyak orang yang peduli dan menyayangnya.
- b. Suka melakukan hal yang baik untuk orang lain serta menunjukkan perhatian pada dirinya.
- c. Menghormati orang lain dan dirinya sendiri.

- d. Tanggung jawab yang dilakukannya.
- e. Memiliki kepercayaan pada dirinya bahwa semua akan baik-baik saja.

2. *I have*

I have mempunyai kekuatan dari luar diri individu. faktor ini berpengaruh hubungan dengan individu lain, *support* dari individu lain dan pembelajaran dari model peran. Hal ini digambarkan sebagai berikut:

- a. Memiliki kepercayaan secara penuh pada orang sekitarnya.
- b. Memiliki aturan-aturan dan batasan yang mencegahnya dari sebuah permasalahan.
- c. Memiliki sebuah model peran dalam menjalankan hal yang benar.
- d. Memiliki dorongan untuk bisa mandiri.
- e. Mendapatkan bantuan ketika sedang sakit, dalam bahaya dan sebuah permasalahan.

3. *I can*

- a. Mampu mengungkapkan rasa kekhawatiran kepada individu lain.
- b. Dapat menemukan cara untuk bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- c. Mampu untuk mengendalikan diri dan perasan pada saat melakukan kesalahan.
- d. Dapat memahami emosi dirinya ataupun orang lain dalam mengambil keputusan.

- e. Mampu dalam memperoleh bantuan dari orang lain dengan baik

Menurutnya, kombinasi tiga faktor yang berada diatas dapat meningkatkan pada suatu proses resiliensi (three sources of resilience) yang dimiliki oleh individu untuk bisa mengatasi konflik yang disebabkan dari keadaan yang tidak menyenangkan.

E. Proses Resiliensi

O' Leary dan Ickoviks (dalam Coulson 2006) menjelaskan bahwa dalam proses resiliensi terdapat empat level ketika seseorang mengalami situasi cukup tertekan, yaitu :

- a. Survival (bertahan)

Kondisi ini individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar (*recovery*), dan berkurang pada beberapa aspek. Individu pada kondisi ini dapat mengalami perasaan, perilaku, dan kognitif berkepanjangan seperti, menarik diri, berkurangnya kepuasan kerja dan depresi.

- b. Succumbing (mengalah)

Succumbing adalah suatu kondisi yang menurun dimana individu mengalah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Penampakan (*outcomes*) dari

individu yang berada pada kondisi ini berpotensi mengalami depresi dan biasanya penggunaan narkoba sebagai pelarian, dan pada tataran ekstrim dapat menyebabkan bunuh diri.

c. *Recovery* (pemulihan)

Recovery adalah kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar, dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisakan efek dari perasaan yang negatif. Individu dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

d. *Thriving* (berkembang dengan pesat)

Individu di dalam kondisi ini tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu minimal melampaui level ini pada beberapa aspek. Proses pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan menantang hidup mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik. Hal ini termanifestasi pada perilaku, emosi, dan kognitif seperti, *sense of purpose of in life*, kejelasan visi, lebih menghargai hidup, dan keinginan akan melakukan interaksi atau hubungan sosial yang positif⁷.

F. Resiliensi Menurut Pandangan Islam

Secara teologis tentunya Al-Quran telah mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh. Seperti halnya masalah keterpurukan dan mendapatkan

resiliensi juga dibahas dalam Al-Quran.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسْتَهْمِبَةً الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya : Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat (QS Al Baqarah, ayat : 214)

Berkaitan dengan surat diatas hal ini erat kaitannya dengan resiliensi individu. Dikatakan resiliensi maka ada keterpurukan yang dirasakan, dimana seseorang yang akhirnya bisa mengontrol dirinya dan tidak lagi mengulangi sesuatu hal yang menyebabkan dirinya terpuruk maka dikatakan individu tersebut sudah memiliki resiliensi.

Sama halnya seperti yang dijelaskan pada makna dalam ayat diatas, seseorang yang sudah terpuruk dalam kesengsaraan maka akan membutuhkan pertolongan. Sumber pertolongan yang didapatkan oleh seseorang juga bermacam caranya. Dalam proses pembentukan resiliensi utamanya dibutuhkan niat supaya individu benar-benar bisa kuat dalam menghadapi tekanan. Namun dalam hal ini

pertolongan didapatkan dalam bentuk kepercayaan. Kepercayaan terhadap pertolongan Allah SWT akan menguatkan seseorang dalam proses mendapatkan resiliensi karena dalam ayat tersebut disebutkan bahwa pertolongan Allah SWT sangatlah dekat.

G. Mantan Pecandu Narkoba

a. Mantan pecandu narkoba menurut hukum

Menurut UU no 22 (1997) pasal 1 ayat 12 “Pecandu adalah orang yang menggunakan atau menyalah gunakan narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada narkoba, baik secara fisik maupun psikis”. Menurut penjelasan Undang-Undang no 35 (2009) pasal 58 tentang Narkoba, bahwa mantan pecandu narkoba adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkoba secara fisik maupun psikis.

Ketergantungan fisik (*physical dependence*) merupakan kebutuhan fisik pada obat dengan gejala ketagihan (*withdrawal*) yang tidak mengenakkan ketika pemakaian obat tersebut dihentikan. Ketergantungan psikis (*psychological dependence*) merupakan suatu hasrat yang sangat kuat dan ketagihan untuk bisa mengulangi penggunaan obat di karenakan berbagai alasan emosional, menimbulkan perasaan senang dan mengurangi stres (Santrock, 2007:239). WHO (*World Health Organization*) menjelaskan bahwa individu baru bisa dikatakan menjadi seorang mantan pecandu narkoba apabila bisa berhenti menggunakan narkoba minimal 2 tahun.

b. Narkoba

Narkoba atau napza adalah sebuah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif. Narkoba merupakan sebuah obat yang berguna untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang (seperti opium, ganja).

1. Narkotika

Menurut UU RI No. 22/1997 BAB I ketentuan umum pasal I no 1 bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari kimia atau alami, baik sintesis maupun semisintesis, yang bisa membuat penurunan atau perubahan kesadaran diri, hilangnya rasa, mengurangi sampai bisa menghilangkan rasa nyeri, dan bisa menyebabkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana yang terlampir dalam undang-undang ini atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan. “Narkotika digolongkan menjadi 3 yakni (Lestari, 2013):

- a. Golongan I yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan, dan tidak ditujukan untuk terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi menimbulkan ketegantungan. (contoh : heroin/putauw, kokain, ganja).
- b. Golongan II, narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mnegibatkan ketergantungan. (contoh : morfin petidin)

c. Golongan III yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. (contoh : kodein).

2. Psikotropika

Menurut UUD No 5/1997 pasal 1 bahwa psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Pasal 2 angka 2 dijelaskan bahwa psikotropika yang mempunyai potensi mengakibatkan sindroma ketergantungan. Psikotropika yang digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan hanya dapat disalurkan oleh pabrik obat dan pedagang besar farmasi kepada lembaga pendidikan/atau lembaga pendidikan atau diimpor secara langsung oleh lembaga penelitian dan/atau lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Psikotropika dibedakan menjadi 4 golongan yakni (Lestari, 2013):

a. Psikotropika golongan 1, yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. (contoh : ekstasi, shabu, LSD).

b. Psikotropika golongan II, yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai

potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. (contoh : amfetamin, metilfenidat atau ritalin)

c. Psikotropika golongan III, yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. (contoh : pentobarbital, flunitrazepam).

d. Psikotropika golongan IV, yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan. (contoh: diazepam, bromazepam, fenobarbital, klonazepam, klordiazepoxide, nitrazepam, seperti pil BK, pil Koplo, Dum, MG).

3. Zat Adiktif

Menurut Undang-Undang No 109/2012 tentang kesehatan bahwa zat adiktif adalah bahan yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan yang membahayakan kesehatan dengan ditandai perubahan perilaku, kognitif, fenomena fisiologis, keinginan kuat untuk mengkonsumsi bahan tersebut, kesulitan dalam mengendalikan penggunaannya, memberi prioritas pada penggunaan bahan tersebut daripada kegiatan lain, meningkatnya toleransi dan dapat menyebabkan keadaan gejala putus zat . Zat-zat yang dimaksud ini adalah alkohol, solven (zat pelarut), inhalansia (gas yang dihirup”) dan tembakau.

H. Efek Yang Ditimbulkan Narkoba

Beberapa efek yang ditimbulkan narkoba, diantaranya (Santrock, 2007:240-250) :

a. Depresan

Depresan adalah obat yang dapat memperlambat cara kerja sistem saraf pusat, fungsi tubuh, dan perilaku. Secara medis, depresan berfungsi untuk menurunkan kecemasan dan menyebabkan tidur.

b. Stimulan

Stimulan adalah obat yang dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf pusat. Stimulan yang paling banyak digunakan adalah, kafein, kokain, nikotin, dan amfetamin. Efeknya bisa meningkatkan detak jantung, pernapasan dan temperatur namun dapat menurunkan selera makan. Stimulan dapat meningkatkan energi, mengurangi rasa lelah, dan menaikkan suasana hati dan keyakinan diri. Meskipun demikian setelah efeknya menghilang, pengguna menjadi lelah, gelisah, depresi dan pusing. Stimulan dapat menimbulkan kecanduan yang bersifat fisik.

c. Halusinogen

Halusinogen juga disebut *psychedelic* (pengubah pikiran/*mind-altering*) drugs merupakan obat-obatan yang dapat mengubah pengalaman persepsi individu yang menimbulkan halusinasi.

I. Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba

Penjelasan Undang-Undang no 35 (2009) pasal 58 tentang Narkotika, bahwa “mantan pecandu narkoba adalah orang yang telah sembuh dari

ketergantungan terhadap narkoba secara fisik maupun psikis. Sebagai mantan pecandu narkoba membutuhkan kemampuan agar tidak *relaps* (kambuh) dan dapat melanjutkan hidup dengan baik. Relaps dapat terjadi apabila individu bergaul kembali dengan teman-teman pemakai narkoba atau bandarnya, individu tidak mampu menahan keinginan atau sugesti untuk memakai kembali narkoba dan individu mengalami stres atau frustrasi. (Goeders, 2004 dalam Syuhada, 2015). Dapat diartikan bahwa tinggal dilingkungan penyalahgunaan narkoba akan lebih berisiko bagi seseorang yang ingin pulih dari ketergantungan narkoba.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful (2015) berupa rancangan program peningkatan resiliensi pecandu narkoba. Program rancangan ini berisikan intervensi konseling untuk pecandu dan keluarga pecandu. Sesuai dengan penelitian ini hasil penelitian yang dilakukan Utami (2014) bahwa mantan pengguna narkoba mampu mempertahankan kesembuhannya dengan mengembangkan kemampuan resiliensi yang dimilikinya. Kemudian hasil penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih & Sari (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi mantan pengguna narkoba mengalami stres selama menjalani rehabilitasi antara lain: hilangnya kebebasan, perasaan bersalah, sanksi sosial seperti label mantan pengguna narkoba serta sanksi-sanksi lainnya yang kemudian memperburuk kondisi mantan pengguna narkoba dan meningkatkan stresor sebelumnya. Sementara itu, Reivich & Shatte (2002:15) menyatakan bahwa hidup kaya akan stres dan kesulitan tapi jika pada individu resilien, tidak akan membiarkan kesengsaraan mengganggu hidup produktifitas dan kesejahteraannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Moleong (2008:6) menjelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian misalnya tindakan, motivasi, perilaku, persepsi, dll adalah definisi dari penelitian kualitatif. Dalam memahami fenomena dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata atau kalimat, pada konteks khusus yang alamiah. Metode penelitian yang digunakan ini bertujuan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, sehingga peneliti adalah sebagai kunci instrumen. “Ciri cirinya adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara triangulasi (gabungan), kemudian analisis data yang bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi” Sugiyono (2012:241).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Dasar pemikiran dengan menggunakan metode di karenakan untuk mengetahui tentang kasus yang ada dan dalam kondisi yang alamiah di Kecamatan Bangil. Fokus penelitian ini adalah pada resiliensi mantan pecandu narkoba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2016) “bahwa resiliensi mantan pecandu narkoba pada laki-laki dewasa awal yang tidak menjalani rehabilitasi menunjukkan kemampuan resiliensi yang beragam dimana hal itu dapat dipengaruhi oleh *risk factor* dan *protective factor* yang berkaitan

dengan berkembangnya resiliensi”. Peneliti memilih metode ini karena kiranya tepat digunakan dalam kasus penelitian ini.

Studi kasus ini merupakan penelitian yang ditujukan untuk menghimpun data, mengambil makna serta mendapatkan pemahaman dari kasus atau permasalahan tersebut. Penelitian dalam kasus tersebut tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan hasil kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus.

Penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas (berbagai kasus), dengan melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam serta melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2014:135).

B. Batasan Istilah

Batasan istilah perlu dirumuskan supaya bisa menjadi acuan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau pembiasan dalam memahami fenomena dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Resiliensi diistilahkan sebagai sebuah kemampuan seseorang berdiri teguh dalam dalam kesulitan dan melawan kesulitan tersebut agar tidak lagi mengulangi kesalahan yang dapat menyebabkan kesensaraan.
2. Mantan pengguna narkoba dalam penelitian diistilahkan sebagai individu yang pernah menggunakan narkoba dan tidak lagi

menggunakan narkoba selama minimal 2 tahun.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif memposisikan seseorang peneliti tidak bisa untuk dipisahkan antara dirinya dengan penelitian yang dilakukannya (Herdiansyah, 2010: 21-22). Oleh karena itu peneliti sebagai alat dan instrumen harus diuji seberapa jauh peneliti kualitatif kematangannya untuk melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke tempat penelitian. Pengujian terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi melalui pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Pengujian dilakukan oleh seorang peneliti melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, serta kesiapan dan bekal ketika sudah memasuki lapangan (Sugiyono, 2011: 222)

Adapun ciri-ciri peneliti sebagai instrumen penelitian sebagai berikut (Sugiyono, 2011: 224):

- a. Peneliti sebagai alat yang dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi suatu penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat bisa menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan beberapa ragam data sekaligus.

- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan.
- d. Suatu kondisi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang didupatkannya.
- f. Peneliti sebagai individu yang bisa mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.
- g. Peneliti sebagai instrumen, ketika terdapat respons yang sulit dimengerti dan menyimpang justru diberi perhatian.

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi sebagai menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sebuah sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas sebuah data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2011:222)

D. Subjek Penelitian

Moleong (2008:43) menjelaskan subjek didalam penelitian adalah subjek yang berkaitan dengan latar penelitian, yakni subjek yang bersangkutan merupakan tempat untuk menggali informasi mengenai kondisi dan situasi pada latar penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah seseorang mantan pecandu narkoba yang tinggal di Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Peneliti mengambil subjek seorang mantan pecandu narkoba untuk menjadi subjek penelitian karena dirasa subjek punya keunikan dalam proses lepas dari kecanduan narkoba sehingga topik tersebut

untuk diteliti .

E. Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) yang dimaksud dengan sumber data dalam suatu penelitian adalah dari mana data subyek diperoleh. Menurut Sugiyono (1998:225) “bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*.”

1. Data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diberikan oleh pemilik data kepada pengumpul data dilapangan, sumber daya yang dimaksud adalah narasumber atau subjek.

2. Data sekunder

Merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan oleh pemilik data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, foto, video dan lain-lain.

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui subyek dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dan dipandu melalui pedoman wawancara sesuai dengan indikator-indikator variabel dalam penelitian ini. subyek adalah yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber informasi lainnya melalui dokumen-dokumen, laporan hasil evaluasi, buku-buku referensi, hasil penelitian dan media masa yang relevan dengan fokus penelitian” (Aris.2014:130).

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi serta dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat. Adapun penjelasan mengenai teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif menggunakan wawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif wawancara bersifat mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dan menyeluruh dari informan (Moleong, 2007: 186). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam supaya dapat memperoleh data kompleks dari subjek sehingga mempermudah proses pengolahan data serta pengelompokan data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan.

Peneliti menggunakan metode wawancara agar bisa ketika percakapan dua arah bisa fokus dengan informasi-informasi yang akan digali. Pada proses penelitian ini, peneliti menggunakan semi-terstruktur. Percakapan antara peneliti dan subjek yang diwawancara lebih mengalir namun harus tetap menyesuaikan dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Pedoman wawancara ini juga penting dalam proses wawancara supaya peneliti bisa secara efektif menyampaikan pertanyaan sesuai dengan tema penelitian. Dalam wawancara semi terstruktur terdapat

pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur dan urutan serta penggunaan kata (Sugiyono, 2008: 73). Wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini juga berguna untuk melihat dan menggali data mendalam dari subjek untuk melihat secara keseluruhan proses resiliensi yang terjadi dalam diri subjek untuk bebas dari narkoba dan bisa berhenti menggunakan narkoba tanpa adanya kondisi *relapse*.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati, yang disertai pencatatan secara mendetail, terkait unsur apa saja yang muncul pada subjek yang diamati. Hasil dari proses tersebut akan dilaporkan secara sistematis dan sesuai dengan hasil penelitian. Menurut Angrosino observasi atau pengamatan merupakan perangkat yang penting sebagai alat untuk pengumpulan data pada penelitian kualitatif (Creswell, 2015: 231).

Tujuan observasi adalah melakukan sebuah pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Dengan melaksanakan sebuah observasi maka peneliti harus mendapatkan bekal pengetahuan serta lika-liku yang personal serta sulit ketika ucapannya dalam bentuk kata-kata dalam proses wawancara melalui teknik observasi (Raco, 2010: 114).

Dalam proses observasi diharapkan peneliti bisa mendapatkan data mengenai proses resiliensi yang dialami oleh subjek. Peneliti menggunakan teknik observasi *Narrative Types* (tipe naratif), yakni

melakukan pencatatan/pengumpulan data apa adanya yang didapat oleh peneliti selama proses observasi berlangsung, mencatat perilaku langsung yang sesuai kejadian sebenarnya serta urutan kejadian seperti yang terjadi pada situasi tersebut supaya nantinya data yang diperoleh bisa menjadi penunjang dalam pengolahan data selanjutnya.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berikutnya adalah adanya bukti dokumentasi. Dokumentasi bisa berupa bukti rekaman wawancara dan foto ketika proses wawancara. Dokumentasi adalah metode untuk pengumpulan data kualitatif dengan menganalisa atau melihat berbagai dokumen yang berasal dari subjek penelitian atau yang dibuat oleh orang lain mengenai subjek (Herdiansyah, 2010: 143).

Dokumentasi merupakan sebuah proses sistematis dalam mengumpulkan, memeriksa, mencari, menggunakan, dan menyediakan dalam sebuah dokumen untuk mendapatkan informasi dan menerangi bukti. Dalam penelitian ini dokumen dijadikan alat untuk pelengkap sebuah data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara (Nugrahani, 2014: 145).

Dokumentasi yang dikumpulkan selama proses penelitian bisa digunakan untuk menyempurnakan data yang telah didapat sebelumnya melalui proses wawancara serta observasi. Dokumen tertulis dari proses perekaman juga bisa menjadi penunjang supaya tidak adanya kesalahan pengolahan data. Serta adanya bukti foto dalam proses wawancara menjadi

bukti penunjang kelengkapan data wawancara.

G. Analisa Data

Peneliti menggunakan prosedur analisis data Miles and Hubberman (2014, 19) dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Mengumpulkan data

Sebuah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sementara itu instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

2. Mereduksi data

Mereduksi data dalam analisis data penelitian kualitatif diartikan sebagai proses pemilihan, pemustaan perhatian pada menyederhanakan pengabsahan data transformasi data " kasar " yang muncul berdasarkan catatan-catatan tertulis dilapangan.

3. Pengelompokan Data Berdasarkan Tema

Dalam tahapan ini butuh pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian penuh. Analisa data di dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data seperti data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto. (Creswell, 2013: 251) Tentang hal ini mencoba merangkum sebagai tulisan dari hasil yang didapat oleh peneliti organisasi dengan sistematis yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh kualitas

sebuah data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian (Poerwandari,1998:87).

H. Uji Kreadibilitas Data

Sejalan dengan Sugiyono (1998:267-270) uji keabsahan data di dalam penelitian, sering kali menekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Untuk pertama yang sering digunakan pada penelitian kualitatif adalah kreadibilitas. Kreadibilitas merupakan suatu istilah yang mengganti konsep validitas, maksudnya untuk merangkum bahasan yang menyangkut kualitas dari penelitian tersebut. Untuk memfungsikan istilah baru ini, mereka mengusulkan teknik, seperti keterlibatan jangka panjang di lapangan dan triangulasi sumber data, metode, dan keterlibatan para peneliti untuk membangun kreadibilitas (Creswell, 2014:342).

Kreadibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari 1998:116). Untuk hasil penelitian yang kredibel, peneliti menggunakan metode triangulasi data, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber, metode dan teori sebagai bukti penguat dalam penyajian data hasil penelitian (Creswell, 2013: 349).

Triangulasi sumber dimana peneliti melakukan verifikasi data ke pihak Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Batu yakni ibuk Rose iptriwulandani S.Psi, M.M. yang memiliki latar belakang sebagai konselor sekaligus pemberi bimbingan pada proses rehabilitasi narkoba. Peneliti juga melakukan Triangulasi sumber pada Jainal Ilmi, M.Psi, Psikolog selaku Psikolog klinis.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini berawal dari fenomena yang dilihat oleh peneliti saat peneliti berkunjung kerumah salah satu teman dan kemudian berbincang-bincang mengenai maraknya penggunaan narkoba di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Kemudian peneliti mengkonsultasikan fenomena tersebut dengan dosen pembimbing untuk melihat bagaimana fenomena ini bisa dikaji dalam bentuk penelitian dan kemudian bisa bermanfaat. Peneliti akhirnya menentukan variabel resiliensi pada pengguna yang sudah tidak lagi menggunakan narkoba untuk melihat bagaimana proses seseorang menggunakan narkoba dan akhirnya bisa bebas dari narkoba.

Kemudian peneliti mencari subjek penelitian yang dikenalkan oleh teman peneliti yang bertempat tinggal di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Kemudian membuat janji dengan subjek yang akan diwawancarai. Realisasi penelitian ini dilakukan dirumah subjek tepatnya di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan pada tanggal 23 Agustus 2021 tentang individu yang mengalami kecanduan narkoba yang sudah berhenti menggunakan narkoba. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana proses resiliensi yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini dimulai dari proses awal menggunakan narkoba sampai akhirnya terbebas dari narkoba sehingga tidak lagi mengulangi kecanduan terhadap narkoba.

Subjek dalam penelitian ini berinisial KB, seorang pria yang sudah menjadi mantan pengguna narkoba selama lebih dari 4 tahun. Peneliti melakukan pertemuan pertama dengan subjek yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini, peneliti mengunjungi rumah subjek karena janji pertemuan pertama dilakukan di rumah subjek. Saat mengunjungi rumah subjek, kebetulan subjek sedang berada di rumah dan bersantai karena baru saja pulang dari kantor. Pada tanggal 23 Agustus 2021 peneliti mulai membicarakan proses di mana yang akan dilakukan peneliti nantinya kepada subjek dan di hari yang sama peneliti juga meminta subjek untuk menjelaskan bagaimana bagaimana gambaran awal subjek menggunakan narkoba sampai akhirnya subjek bisa berhenti menggunakan narkoba.

Tahapan penelitian dilakukan secara bertahap oleh peneliti, setelah melakukan kompromi lanjutan subjek bersedia untuk di wawancara untuk melihat proses resiliensi yang terjadi pada dirinya. Peneliti kemudian melakukan proses penelitian lanjutan pada subjek dengan membuat janji selanjutnya sesuai dengan waktu luang subjek bisa ditemui.

Tempat	Tanggal	Keterangan
Rumah KB	23 Agustus 2021	Wawancara dan Observasi
Rumah KB	4 September 2021	Wawancara dan Observasi
Rumah KB	6 Oktober 2021	Wawancara dan

		Observasi
Rumah KB	15 Oktober 2021	Wawancara dan Observasi
Rumah KB	17 Oktober 2021	Wawancara dan Observasi

B. Identitas Subjek

Nama : KB

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : Bangil, 24 Mei 1998

Usia : 23

Agama : Islam

Pendidikan : SMK

Pekerjaan : Wiraswasta (Marketing)

Alamat : Desa Kidul dalem , Kecamatan Bangil,
Kabupaten Pasuruan

C. Latar Belakang Subjek

Subjek dalam penelitian ini berinisial KB anak pertama dari dua bersaudara. Subjek mempunyai seorang adik perempuan dan sekarang tinggal bersama adik perempuan dan ibunya. subjek merupakan seorang anak yatim yang tinggalkan ayahnya pada saat subjek masih SD. Subjek adalah seorang pria dengan badan gempal dengan kulit sawo matang yang punya tinggi sekitar 170 an

dan sekarang bekerja sebagai salah satu staf marketing di sebuah perusahaan di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Subjek adalah seorang mantan pengguna narkoba yang sudah bebas dari narkoba dan tidak lagi menggunakan narkoba selama 4 tahun lebih.

Semenjak Ayah dari subjek meninggal yang menjadi tulang punggung keluarga adalah ibu dari subjek. Tapi semenjak 4 tahun yang lalu tepatnya saat subjek sudah tidak lagi menggunakan narkoba dan akhirnya mendapatkan pekerjaan, sekarang subjek sudah menjadi tulang punggung keluarga dan bertanggung jawab menghidupi adik dan ibunya.

D. Paparan Data Hasil Penelitian

a. Riwayat Menggunakan Narkoba

Subjek awal mengenal narkoba pada saat masih duduk dibangku sekolah tepatnya kelas 2 SMP. Karena pengaruh pergaulan subjek berteman dengan lingkungan yang menggunakan narkoba. Pada awalnya subjek hanya melihat teman-temannya memakai narkoba dan kemudian subjek mempunyai rasa penasaran terhadap barang tersebut, karena rasa penasaran yang sudah tidak bisa ditahan akhirnya subjek mencoba menggunakan narkoba. Selain rasa penasaran subjek juga mendapatkan paksaan dari lingkungan pertemanannya untuk menggunakan narkoba. Pada proses awal subjek menggunakan narkoba subjek mendapatkan narkoba dari teman-temannya yang diberikan secara cuma-cuma, namun karena munculnya efek ketergantungan dari narkoba tersebut akhirnya pada saat subjek menginginkan narkoba akhirnya subjek harus membeli sendiri narkoba tersebut.

“Aku aslinya anak yatim mas yang ditinggal ayah saya pada waktu SD, awal mula dulu menggunakan narkoba pas sekolah smp kelas 2 tahun 2011, kebanyakan temanku pemakai di situlah timbul rasa kepo bagaimana rasanya. Dan aku dulu dipaksa lama ke lamaan ahirnya kecanduan juga yang awalnya terus dikasih pada ahirnya beli sendiri” (W1.B21-30)

Karena efek ketergantungan yang disebabkan oleh narkoba akhirnya subjek merasa dirinya sangat bergantung pada narkoba dan subjek terus menggunakan narkoba dalam kurun waktu yang cukup lama, dimulai dari pertama awal mula subjek mengenal narkoba tersebut atau lebih tepatnya kelas 2 SMP dan berlanjut sampai subjek masuk SMK. Untuk jenis narkoba yang digunakan subjek juga beragam mulai dari pil, sabu dan ganja. Tidak hanya sampai disitu pada saat SMK subjek tidak hanya menggunakan narkoba tetapi subjek juga menjual narkoba itu sendiri dengan jenis pil dan sabu.

“Aku sering menyadari banyak efek buruke ketika menggunakan narkoba, efeknya yaitu ke fisik, pikiran dan melanggar hukum. Ketika saya sudah SMK pada tahun 2013 pikiran dan fisik saya mulai terasa terganggu, yang awalnya saya suka olahraga futsal dan setelah memakai narkoba fisik saya menurun serta pada waktu pelajaran saya merasa lambat dalam berfikir dan sering mengantuk hingga tertidur dikelas. Nah, karena sadar sama hal itu saya sempat mau berhenti, cuman karna masi ada rasa kepengen jadi saya pake lagi. Selain memakai saya juga menjual narkoba jenis pil atau obat dan sabu itu kira-kira pada tahun 2015” (W1.B36-52)

b. Proses Resiliensi

Pada saat proses resiliensi tentunya subjek melewati beberapa tahap yang akhirnya membuat subjek bisa menjadi individu yang resiliens. Secara keseluruhan proses ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Succumbing (mengalah)

Dalam proses ini subjek mengalami keterpurukan dirinya yang tidak mampu menghadapi keadaan, dalam menahan diri untuk tidak lagi menggunakan narkoba subjek sempat tidak kuat dan akhirnya menggunakan kembali narkoba tersebut, saat proses subjek kembali menggunakan narkoba subjek mengakui bahwa adanya rasa takut untuk bertemu orang sekitar yang dialaminya setelah menggunakan narkoba.

“Waktu setelah penggerebakan, saya sempat menggunakan lagi beberapa kali, tapi itu sangat sembunyi –sembunyi, dan setelah makek rasanya kalau ketemu orang kayak takut gak karuan”
(W2.B6-11)

Kondisi ketidakmampuan subjek dalam menahan untuk tidak lagi menggunakan narkoba disebut *relapse*. Keterpurukan pada diri subjek membuat dirinya mengulang kesensaraan yang sebelumnya sudah lakukan, keterpurukan yang dialami subjek membuat dirinya punya keinginan untuk bunuh diri. Rasa tertekan dari tekanan yang dialaminya membuat subjek merasakan cukup berat dalam menghadapinya, dan kemudian subjek merasa bersalah pada dirinya.

“Karena banyak rasa takut yang udah gak bisa saya jelasin, saya sempat ingin merasa bunuh diri, karena memang udah gak kuat sama rasa sakitnya. Saya merasa bersalah sama diri saya, malu banget banget mas pas rumah di gerebek, warga pada ngelitin” (W2.B47-52)

Selain itu banyak hal yang membuat subjek tertekan, karena pengaruh dirinya yang masih menggunakan narkoba pada saat itu, subjek sangat takut pada pihak kepolisian, sehingga saat subjek bertemu dengan orang yang berperawakan seperti polisi subjek merasa ketakutan sekalipun saat dalam kondisi tersebut subjek tidak menggunakan narkoba.

“Dulu ketemu orang yang mirip polisi aja saya takut mas, walaupun gak bawa barang sama sekali” (W2.B15-18)

Kondisi keterpurukan ini terus dialami subjek, dimana ada kondisi subjek yang terbawa rasa bersalah terutama rasa bersalah pada seorang ibu. Rasa bersalah yang dialami oleh subjek berasal dari rasa malu yang harus diterimanya karena proses penggerebekan yang disaksikan oleh warga sekitar. Selain rasa bersalah subjek juga berempati pada ibunya yang terus menangisi subjek setelah kejadian penggerebekan yang lakukan dikediaman subjek.

“Saya merasa bersalah sama diri saya, malu banget banget mas pas rumah di gerebek, warga pada ngelitin. Saya juga gak tega ngeliat ibuk yang terus nangis karena apa yang udah saya buat” (W2.B49-54)

Subjek mengakui dirinya sering bermimpi kehilangan seorang ibu yang menjadi satu-satunya orang tua yang ia miliki sekarang. Mimpi tersebut membuat subjek punya rasa kehilangan walaupun rasa yang dialami oleh subjek tidak nyata. Namun rasa kehilangan tersebut juga menjadikan sebuah alasan dalam diri subjek untuk meninggalkan narkoba, hal tersebut berkaitan dengan besarnya rasa sayang subjek kepada ibunya sehingga subjek tidak ingin kehilangan sosok ibu sebagai satu-satunya orang tua yang dimilikinya.

“Waktu itu saya sampe dibawa mimpi mas, saya sering mimpi kalo ibuk meninggal. Sedih banget kalo harus membayangkan hal itu benar terjadi”. (W2.B37-40)

2. *Survival* (bertahan)

Ketika menghadapi keterpurukan, subjek harus bertahan dengan banyak tekanan yang dialaminya, sehingga ketika semua tekanan bisa dijalani dan dihadapi subjek bisa mendapatkan proses lanjutan yang akhirnya membentuk

resiliensi. Tekanan yang dihadapi oleh subjek berasal dari luar dan dalam diri subjek, sepertihalnya keinginan untuk menggunakan narkoba. Pengaruh yang datang dari luar berasal dari lingkungan subjek yang masih menggunakan narkoba, dan kemudian saat subjek tidak punya kontrol yang baik dalam dirinya subjek merasa keinginan untuk kembali menggunakan narkoba cukup besar karena pemicu yang ditimbulkan saat subjek melihat temannya masih menggunakan narkoba.

“Karena di kondisi itu, kalo saya tetap ketemu sama mereka dan melihat mereka makek, rasa saya untuk pengen make lagi itu besar banget” (W3.B36-40)

Selain itu subjek juga harus mampu bertahan dengan tekanan yang datang dari luar diri subjek, tekanan tersebut dialami oleh subjek dan datang dari lingkungan subjek. Subjek mendapati tekanan berupa verbal dari warga sekitar, selain itu subjek juga dijauhi oleh lingkungan tempat tinggal subjek, alasan subjek dijauhi oleh lingkungannya merupakan dari persepsi orang-orang yang menganggap subjek adalah dampak buruk sebagai pengguna narkoba.

“Saya sekeluarga sempat dijauhi karena saya sudah jadi omongan kalo makai narkoba” (W2.B67-69)

Tekanan dari luar diri subjek tidak hanya didapati sebagai perilaku dari lingkungan yang menjauhi dirinya, namun subjek juga menjelaskan bagaimana dirinya merasa sakit hati ketika mendapati perkataan dari lingkungannya yang menyatakan kesalahan menggunakan yang dilakukan subjek merupakan sebab

dari dirinya tidak memiliki seorang ayah sehingga subjek dianggap tidak mendapati kontrol yang baik karena tidak ada sosok ayah yang membimbingnya.

“Satu hal yang buat saya sangat sakit hati itu waktu ada yang bilang saya pakai narkoba karena udah gak punya ayah jadi gak ada yang bisa didik dan ibuk di bilang tidak bisa mengurus saya” (W2.B70-75)

Pada proses bertahan inilah akhirnya subjek bisa mendapatkan penguatan yang kemudian membantu dirinya untuk bisa keluar dari keterpurukan. Subjek mendapatkan bantuan dari keluarga dan teman dekat dalam menghadapi keterpurukannya. Penguatan pertama datang dari teman dekat subjek yang menemaninya saat subjek dalam kondisi tertekan, hal ini diungkapkan dalam proses wawancara bagaimana kemudian subjek bisa bertemu dengan teman dekatnya yang membantu dirinya untuk keluar dari jeratan narkoba.

“Kalo sahabat itu sebenarnya itu sahabat lama, cuman kami sudah jarang ketemu dan jarang berkabar karna kesibukan masing-masing. Ada satu kondisi pas saya lagi terpuruk dan make diam-diam itu sahabat saya ini menghubungi saya lagi dan ngajak ketemu. Jadi disitulah saya ceritakan semua yang saya alami belakangan itu” (W2.B82-91)

Selain itu subjek juga menjelaskan siapa saja orang-orang yang berharga yang dimiliki oleh subjek yang kemudian membawa subjek menjadi pribadi yang lebih baik. Sosok ibu, adik dan teman dekat diperumpamakan sebagai malaikat penolong dalam pernyataan subjek, sosok malaikat disini dimaksudkan sebagai orang-orang yang terus menemani subjek dan memberikan semangat pada subjek untuk kemudian bisa bebas dari narkoba.

“Adek, ibuk, dan teman saya ini saya anggap seperti malaikat penolong. Kalo enggak ada mereka saya tidak tau bakal jadi apa saya sekarang. Mungkin sudah dipenjara atau mati karna narkoba” (W4.B81-86)

3. *Recovery* (pemulihan)

Proses pemulihan adalah proses yang lalui subjek dalam tahapan beradaptasi dengan keadaan dan kemudian mendapatkan kembali kehidupan yang lebih baik. Disini didapati subjek menjelaskan dirinya yang mempunyai niat yang kuat untuk keluar dari narkoba.

“Jadi semuanya balik lagi keniat. Kalo ada yang ingetin tapi niat gak kuat pasti bakal balik” (W4.B45-48)

Selain niat yang kuat, subjek juga menjadikan sosok ibu dan teman dekat untuk bisa keluar dari narkoba. Penguatan diri subjek yang menempatkan ibu dan teman dekat sebagai alasan subjek bisa keluar dari narkoba adalah ketika subjek mengingat bagaimana perjuangan mereka dalam mengingatkan dan menghambat subjek untuk tidak kembali menggunakan narkoba.

“yang buat saya mikir untuk gak make lagi ya karena inget ibuk sama perjuangan sahabat saya yang gak ada abisnya buat ingetin saya” (W4.B60-64)

Keberlangsungan proses penyembuhan ini dilakukan subjek secara bertahap, dimana yang pertama dilakukan subjek adalah meminta maaf pada ibuk, adik dan ayahnya yang sudah meninggal. Hal ini dianggap penting dari bagaimana kesensaraan yang dilakukan subjek pada dirinya juga berdampak pada keluarganya. Subjek meminta maaf ibu, adik dan ayahnya yang sudah tiada

karena merasa bersalah terhadap banyak hal yang berkaitan dengan narkoba yang sudah dia lakukan. Subjek menjelaskan dirinya meminta maaf sambil bersujud pada ibu dan adinya, kemudian sang ibu memberikan pelukan pada subjek yang dijelaskan sebagai pelukan yang sangat nyaman yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Selanjutnya subjek pergi berziarah pada makam sang ayah untuk kemudian juga meminta maaf dari perbuatan yang sudah subjek perbuat.

“Waktu itu saya udah gak kuat mas, saya minta maaf sambil sujud ke ibu saya dan adik saya. Saya di peluk benar-dengan pelukan yang gak bisa saya jelaskan, pokok rasanya itu nyaman sekali adem sekali dan saya merasa sangat lega. Setelah itu saya juga ziarah ke kuburan ayah untuk minta maaf juga”
(W2.B94-102)

Kemudian subjek juga menjanjikan komitmen pada dirinya dalam proses berdoa dan meminta kepada Tuhan untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Teman subjek menyuruh subjek untuk berjanji pada dirinya untuk tidak lagi menggunakan narkoba, namun menurut penjelasan subjek menganggap janji dengan dirinya kurang kuat maka oleh karena itu subjek membuat janji dengan cara berdoa. Dalam proses berdoa subjek menunjukkan komitmen yang dimilikinya kepada Tuhan untuk tidak lagi menggunakan narkoba.

“Saya disuruh janji sama diri saya, cuman waktu itu ya saya mikir sederhana saja dan janji seperti saya janji sama orang. Nah setelah itu saya ingat kalo saya udah lama gak solat, saya mikir janji ke orang aja mudah di ingkari, apalagi janji kediri sendiri. Saya akhirnya mikir buat janji sama Allah, saya berdoa sambil berjanji sama Allah untuk gak lagi make narkoba. Alhamdulillah Allah dengar doa saya waktu itu dan saya bisa gak make narkoba lagi sampe sekarang” (W2.B103-115)

Untuk proses penyembuhan subjek juga meninggalkan lingkungan lamanya supaya subjek tidak punya pemicu yang bisa membuat dirinya menggunakan narkoba kembali. Walaupun tidak mudah akhirnya subjek bisa melakukan hal tersebut. Ketakutan muncul dalam diri subjek saat hendak meninggalkan lingkungan lamanya, ketakutan ini muncul karena diri subjek yang menganggap bahwa dirinya akan kehilangan banyak teman. Namun keyakinan yang ada dalam dirinya subjek mendorong subjek untuk melawan ketakutan yang dirasakannya dan kemudian bisa meninggalkan lingkungan lamanya.

“Satu tahun pertama itu berat banget karena saya takut kehilangan banyak teman kalo gak makek lagi. Jadi waktu itu saya, yowes modal yakin aja dan setiap diajak maen sama mereka saya pura-pura sibuk dan gak bisa. Terus saya kadang suka sumpek sendiri dan minta temenin sahabat saya buat ngopi atau jalan-jalan biar jaga-jaga saya gak balik seperti dulu” (W3.B23-32)

Subjek menemukan lingkungan baru yang akhirnya membuat subjek bisa hidup lebih positif, disini subjek menjelaskan perbedaan yang dirasakannya dengan membandingkan lingkungan lama dan lingkungan barunya.

“Kalo lingkungan baru ini mas beda banget sama lingkungan saya dulu. Kalo dulu anak-anak mikirnya gaimana cara biar dapat barang besok tapi kalo ini mereka mikirnya udah dewasa, mikir masa depan” (W3.B65-70)

Dari lingkungan baru, subjek menjadi pribadi yang lebih positif dan lebih dewasa. Pada proses wawancara subjek juga menjelaskan bagaimana dirinya kemudian bisa mendapatkan pekerjaan yang dijalannya sekarang dari lingkungan barunya. Namun karena beberapa pertimbangan subjek sempat bingung untuk

mengambil pekerjaan tersebut, namun dukungan dari lingkungan terdekat subjek membuat subjek mendapatkan keputusan yang baik.

“Saya gak tau ini kebetulan atau gimana ya mas, jadi ada satu momen waktu ngobrol itu salah satu ada yang nawari pekerjaan, nah waktu itu sahabatku nawarin ke aku karna posisinya aku gak kerja. Aku sempat bingung mas, kerja bener gak pernah, pernahnya kerja jual sabu dulu. Jadi pertimbangan buat nerima kerja baru” (W3.B71-80)

4. *Thriving* (berkembang dengan pesat)

Pada proses ini dijelaskan sebagai proses yang dialami oleh subjek setelah tidak lagi menggunakan narkoba, dan dimana subjek sudah bisa memaknai hidupnya dan tidak lagi mengulangi kesensaraan. Dalam hal ini subjek menjelaskan kondisi dirinya yang sangat senang bisa bebas dari narkoba.

“Bebas dari narkoba itu seperti bebas dari tempat yang seram mas, selain itu juga dulu uang habis gak karu-karuan buat beli narkoba. Awalnya sehari 100ribu kadang sehari bisa sampai 500ribu” (W4.B96-101)

“Waktu bulan pertama saya kerja dan nerima gaji itu senang sekali, dan akhirnya uang saya dapat halal dan bisa saya pakek nabung buat yang lain” (W4.B111-115)

Tidak hanya itu, subjek juga menjelaskan efek pada dirinya yang dirasa positif dan membuat dirinya menjadi lebih baik. Efek baik yang dijelaskan oleh subjek berupa rasa takut yang sudah tidak lagi dialaminya saat bertemu dengan siapapun. Rasa nyaman bebas dari narkoba juga dijelaskan oleh subjek sehingga subjek tidak lagi takut untuk pergi kemana-mana karena dirinya sudah tidak lagi membawa dan menggunakan narkoba.

“Setelah akhirnya sadar saya bebas dari narkoba itu rasanya kayak mimpi mas, saya gak nyangka bisa sejauh ini. Hidup tanpa narkoba itu rupanya nyamannya minta ampun, gak ada

lagi rasa takut ketemu orang ataupun waktu keluar kemana-mana” (W4.B87-93)

Selain rasa nyaman yang dirasakan oleh subjek, dijelaskan juga dalam pernyataan dibawah bahwa subjek sadar akan dirinya yang mengalami peningkatan dari segi cara berkomunikasi dan proses berfikir yang tidak lagi lamban seperti saat masih menggunakan narkoba, dengan adanya peningkatan ini dalam diri subjek bisa menjadi faktor penguat untuk subjek tidak lagi mengulang kesensaraan yang dulu pernah dilakukan.

“Ada banyak peningkatan kalo saya sadarin, yang udah pasti itu dari cara ngomong, dulu itu terbata-bata dan gak beraturan kalo ngomong. . Dan dulu kalo mikir lemot banget. Sekarang sudah lebih baik” (W4.B105-110)

Subjek sudah menjadi individu yang resiliens yang kemudian dirinya bisa menjelaskan mengenai keyakinannya untuk tidak lagi menggunakan narkoba sekalipun kembali pada lingkungan lama.

“Karena saya sudah yakin sama diri saya, saya sempat nyambangi beberapa teman lama, Alhamdulillah ada beberapa yang sudah taubat, tapi ada juga yang masi makek” (W4.B120-125)

Dengan banyaknya penguatan dalam diri subjek yang berasal dari dalam maupun luar diri akhirnya subjek bisa dikatakan sebagai individu yang resilien. Penguatan tersebut menjadi sebuah penunjang besar supaya subjek tidak lagi mengulangi kesensaraan pada dirinya dan juga lingkungannya. Hal ini dijelaskan oleh subjek yang kemudian tidak lagi ingin menyiksa dirinya dengan narkoba dan mendapati kenyamanan dalam hidupnya yang sudah mampu bebas dari narkoba.

“Karena keyakinan tadi itu mas, walaupun saya ada dilingkungan pemakek lagi, saya udah gak pengen makek. Saya gak mau nyiksa diri saya lagi, ini udah cukup nyaman”

(W4.B127-131)

Dalam proses pembentukan resiliensi ditemukan beberapa hal yang membentuk resiliensi itu sendiri. Pada penelitian ini pembentukan resiliensi itu dikaji dalam tiga bentuk, yaitu:

1. *I Am*

Faktor *I am* disebut juga sebagai sebuah keyakinan yang muncul dalam diri subjek, dimana dalam penelitian ini subjek menunjukkan keyakinan yang muncul dalam dirinya sebagai sebuah landasan yang akhirnya membawa subjek untuk akhirnya bisa bebas dari narkoba. Subjek menjelaskan bagaimana keyakinan tersebut akhirnya bisa terbentuk dalam dirinya sebagai berikut :

“Sebenarnya semua itu balik lagi ke niat saya mas, makek terus cuman ngabisin duit dan bikin saya hancur” (W3.B20-22)

Ketika proses tersebut ada keraguan dalam diri subjek karena takut kehilangan teman, namun keyakinan dan keinginan subjek untuk bebas dari narkoba akhirnya subjek memutuskan untuk keluar dari lingkungan tersebut.

“Satu tahun pertama itu berat banget karena saya takut kehilangan banyak teman kalo gak makek lagi. Jadi waktu itu saya, yowes modal yakin aja dan setiap diajak maen sama mereka saya pura-pura sibuk dan gak bisa. Terus saya kadang suka sumpek sendiri dan minta temenin sahabat saya buat ngopi atau jalan-jalan biar jaga-jaga saya gak balik seperti dulu” (W3.B23-32)

Dalam menghadapi godaan untuk kembali dalam lingkungan sebelumnya subjek sering mencari kesibukan supaya dirinya tidak lagi kembali pada lingkungan sebelumnya

“Saya bener-bener pengen bisa lepas dari narkoba, makanya saya rela ninggalin temen-temen saya sebelumnya dan nyarik kesibukan lain. Buktinya sekarang aku bisa lebih produktif dan gak lemot lagi kalo mikir kayak dulu heheheh” (W4.B53-59)

Subjek juga menyadari bahwa niat yang dipunyai harus berasal dari dalam diri supaya tidak bergantung pada orang dan bisa konsisten.

“Jadi semuanya balik lagi keniat. Kalo ada yang ingetin tapi niat gak kuat pasti bakal balik” (W4.B45-48)

Selain keyakinan yang muncul dalam diri subjek, faktor ini juga didefinisikan sebagai kesadaran yang muncul dalam diri subjek terdapat orang lain yang menyayangnya dan dapat dirugikan olehnya.

“Saya Sayang banget sama ibuk dan adek saya mas, kalo saya mati karna naroba saya gak ngerti lagi mereka bakal sedih bagaimana, lagian saya sendiri laki-laki dirumah, ayahpun sudah gak ada” (W2.B77-82)

“Ibuk sudah lama menghidupi kami, saya juga sudah besar. Mungkin emang udah saatnya saya yang gantian cari uang” (W3.B90-93)

“Saya juga gak kuat mas melihat ibuk kadang sedih karna suka diomongin orang punya anak suka make narkoba. Jangankan ibuk, saya juga sedih denger orang ngomong seperti itu ke saya” (W2.B41-45)

2. *I Have*

Faktor *I Have* di definisikan sebagai faktor yang berasal dari luar diri yang akhirnya menjadi faktor pendukung dalam proses resiliensi yang dialami

oleh subjek. Faktor yang berasal dari luar diri ini bisa berupa bentuk dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Subjek mendapatkan dukungan dari keluarga yaitu seorang ibu dan adiknya, kemudian teman dekat yang menjadi faktor pendukung subjek untuk keluar dari narkoba. Selain dukungan yang diberikan oleh lingkungan subjek juga mempertimbangkan sebuah hal yang ditakutkan akan menjadi karma pada keluarganya yaitu adiknya. Dengan adanya dukungan dari luar diri subjek dan pertimbangan lain kemudian subjek dapat meningkatkan faktor niat yang muncul dalam dirinya untuk memperkuat resiliensi yang sudah mulai terbentuk.

“Kalo itu udah jelas yang buat saya mikir untuk gak make lagi ya karena inget ibuk sama perjuangan sahabat saya yang gak ada abisnya buat ingetin saya, lagian mau sampe kapan makek mas, gak akan ada abisnya juga. Selain itu juga saya masih punya adek mas, takut mas kalo suatu saat kenak karma ke adik saya, dia mungkin perempuan, tapi gimana kalo terbawa pergaulan, atau yang saya takutkan dia dapat suami nantinya yang pecandu narkoba” (W4.B60-72)

Subjek juga mempejelas pernyataannya dengan mencoba mendengarkan apa yang dikatakan oleh sang ibu yang melarang subjek untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Subjek hanya memiliki satu-satunya orang tua yang menemaninya sekarang, karena bentuk rasa sayang dan patuh pada sang ibu akhirnya subjek mengikuti apa yang dikatakan oleh ibunya.

“Satu satunya orang tua yang saya punya sekarang cuman ibuk, kalo saya gak denger apa kata ibuk mau denger kata siapa” (W3.B47-51)

Selain sosok ibu, sosok teman dekat juga menemani subjek saat kondisi subjek sedang ingin menggunakan narkoba. Selain menjadi sosok teman yang menemani subjek saat ingin bercerita, tapi teman dekat subjek juga melarang

subjek untuk kembali pada lingkungan lamanya, serta mengingatkan subjek untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Selain melarang subjek untuk tidak lagi menggunakan narkoba, teman dekat disini juga mengajarnya untuk menjadi individu yang lebih dewasa serta bertanggungjawab, hal tersebut dipaparkan oleh subjek saat proses wawancara.

“Kalo memang sekiranya gak memungkinkan saya ajak temen saya ketemu buat ngopi terus cerita” (W4.B24-27)

“sahabat sayalah sosok yang membuat saya menjadi dewasa, sering ngingetin biar bisa menyadarkan saya bahwa saya harus memenuhi kebutuhan di rumah dan bisa membuat saya menjadi tanggung jawab” (W2.B61-66)

Teman dekat subjek juga menjadi faktor penghambat untuk subjek kembali kepada lingkungan lamanya. Dimana dalam proses wawancara subjek menjelaskan temannya menekan diri subjek untuk tidak kembali dan meninggalkan secara penuh lingkungan lamanya yang sudah merusak subjek.

“Ya karena sahabat saya itu terus nekan saya “wes kon ojek gumbul ambek golonganmu iku maneh” sering banget saya di ingetin dan di marahi seperti itu” (W3.B41-45)

Selain sosok sahabat subjek juga akhirnya menemukan lingkungan baru yang membawa dirinya untuk bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga. Lingkungan baru ini dijelaskan oleh subjek didapati dari lingkungan teman dekatnya yang kemudian membawa subjek dalam lingkungan tersebut dan sering bertemu dengan orang baru dalam lingkungan tersebut. Selanjutnya subjek juga memberikan pernyataan bahwa subjek juga mendapatkan pekerjaan dari relasi yang dia dapat dari lingkungan baru tersebut.

“Awalnya kan aku di ajak sama sahabatku untuk ketemu sama temen-temennya, ya ngopi biasalah. Nah sahabatku ini ngenalin satu persatu, jadi akhirnya saya sering ikut ngopi sama mereka” (W3.B59-64)

“Dari temen-temen itulah saya bisa dapet kerjaan halal yang akhire sekarang bisa buat ngidupin kami sekeluarga” (W3.B55-58)

3. *I Can*

I can dijelaskan sebagai kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh subjek, dalam penelitian ini ditunjukkan dalam diri subjek yang mampu mengungkapkan keterpurukan dirinya dan kekhawatiran yang dialaminya pada individu lain. Kemampuan interpersonal diri subjek ditemukan saat subjek mampu mengungkapkan kesensaraan yang ada pada dirinya pada orang lain, individu lain yang disebutkan subjek disini adalah teman dekat subjek yang akhirnya menemani subjek dalam proses berhenti dari narkoba.

“ Ada satu kondisi pas saya lagi terpuruk dan make diam-diam itu sahabat saya ini menghubungi saya lagi dan ngajak ketemu. Jadi disitulah saya ceritakan semua yang saya alami belakangan itu” (W2.B86-91)

Tidak hanya mengungkapkan keterpurukan dirinya pada teman dekat, subjek juga mampu menjelaskan tekanan yang sedang dia rasakan pada ibunya. Namun dalam kondisi ini subjek mampu mempertimbangkan kondisi yang sesuai untuk kapan waktu yang tepat mengungkapkan apa yang sedang dia rasakan pada ibunya.

“Kalo lagi gelisah kadang saya cerita ke ibuk, cuman liat kondisi mas. Kalo memang sekiranya gak memungkinkan saya ajak temen saya ketemu buat ngopi terus cerita” (W4.B23-27)

Selain mengungkapkan dan berkomunikasi dengan individu lain, kemampuan ini juga didefinisikan sebagai kemampuan subjek dalam memecahkan

masalah yang sedang dihadapi. Dalam hal ini ditunjukkan dalam kemampuan subjek yang mampu berkomitmen dengan dirinya untuk tidak lagi menggunakan narkoba.

“Saya akhirnya mikir buat janji sama Allah, saya berdoa sambil berjanji sama Allah untuk gak lagi make narkoba. Alhamdulillah Allah dengar doa saya waktu itu dan saya bisa gak make narkoba lagi sampe sekarang” (W2.B110-115)

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Resiliensi

Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari proses resiliensi itu sendiri.

1. Faktor Pendukung Resiliensi

a. Komitmen

Komitmen menjadi sebuah faktor pendukung yang membantu subjek untuk bisa keluar dari narkoba. Komitmen dianggap penting karena ini berhubungan langsung dengan subjek yang bisa menerima dirinya dengan baik dan menghargai dirinya. Dalam pembentukan komitmen ada pula kepekaan yang merupakan salah satu cara dimana individu bisa menghargai, menyukai dirinya dengan baik. Hal ini kemudian menjadi salah satu faktor pendukung yang membuat subjek bisa bebas dari narkoba. Ditemukan dalam diri subjek mempunyai kepekaan terhadap dirinya untuk bisa kemudian hidup lebih baik. Subjek menyadari bahwa adanya penurunan daya tahan tubuh yang membuat dirinya terus merasa tidak bugar dalam menjalani keseharian, rasa sadar tersebut menjadi sebuah hal pendukung yang membuat subjek keluar dari narkoba.

“Saya gak mau terus-terusan makek mas, badan rasanya gak karuan, gak fit terus” (W5.B13-15)

Ada pula hal yang yang dirasakan oleh subjek adalah kapasitas berfikir dan kemampuan fisik yang terus menurun. Rasa peka dan peduli pada dirinya menjadi faktor penting juga dalam sebuah perubahan dan pembentukan faktor resiliensi dalam diri individu. Karena jika tidak adanya rasa sadar terhadap efek buruk yang di timbulkan oleh narkoba subjek akan terus menggunakan narkoba.

“Pikiran dan fisik saya mulai terasa terganggu, yang awalnya saya suka olahraga futsal dan setelah memakai narkoba fisik saya menurun serta pada waktu pelajaran saya merasa lambat dalam berfikir dan sering mengantuk hingga tertidur dikelas” (W1.B40-47)

“Selain eman sama keluarga saya juga eman sama diri saya sendiri. Dari dulu saya merusak diri saya, sekarang waktunya memperbaiki” (W5.B29-32)

b. Kontrol Emosi

Kontrol emosi juga disebut sebagai pembentukan emosi positif, dimana hal tersebut diperoleh oleh subjek dari lingkungannya, hal tersebut didefinisikan sebagai orangtua, adik dan teman dekat subjek. Subjek tidak punya kontrol yang baik terhadap dirinya sehingga membuat subjek mudah kembali pada pengulangan kesensaraan. Namun berkat adanya faktor pendukung dari lingkungan keluar dan teman dekat, subjek kemudian bisa membentuk dirinya untuk punya kontrol terhadap yang subjek lakukan. Subjek mengakui dirinya sebagai individu yang mudah terpengaruh pada narkoba, hal tersebut didapatkan dalam pernyataan subjek, oleh karena itu faktor penghambat dari luar diri sangat dibutuhkan supaya subjek tidak mengulangi menggunakan narkoba.

“Aku gampang terpengaruh mas, buktinya setelah kejadian penggerebekan yang saya ceritain waktu itu saya masi tetap makek” (W5.B70-74)

Subjek juga menjelaskan bagaimana tekanan yang dia rasakan saat rasa keinginan untuk kembali menggunakan narkoba cukup besar. Oleh karena sebab tidak adanya emosi positif dan kontrol diri yang baik, akhirnya subjek kembali menggunakan narkoba walaupun dalam kondisi mendapatkan tekanan dari ketakutannya.

“Waktu awal-awal saya gak bisa mas ngontrol diri saya, walaupun takut tapi tetap make, gimana ya rasa kepengennya itu saya gak bisa jelasin”. (W5.B76-80)

Kontrol diri subjek kemudian kembali setelah beberapa proses yang dilalui saat subjek sudah bisa berserah terhadap apa yang sudah dirasakannya dan mendengarkan perkataan orang yang dianggap sayang padanya. Dengan begitu proses resiliensi mulai terbentuk dan berkembang dengan beberapa faktor lain sejalan dengan proses yang dilalui oleh subjek.

“Saya cuman pasrah sama tuhan, mungkin Allah nurunin bantuannya lewat temen sama keluarga yang selalu jadi penyemangat saya buat berhenti”. (W5.B83-87)

c. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan faktor yang bisa meningkatkan resiliensi pada seseorang individu adalah tabah atau tangguh. Dalam pandangan spiritual pada seseorang individu yakin bahwa tuhan adalah penolong pada setiap permasalahan yang dialaminya, dalam hal ini cukup jelas bahwa spiritualitas menjadi faktor yang mendukung dalam diri subjek. Hal ini didapati saat dirinya membuat komitmen dalam dirinya. Komitmen yang dibuat subjek dicerna sebagai sebuah komitmen yang benar-benar harus kuat supaya tidak terulangnya kesalahan dalam dirinya. Seperti yang dijelaskan di atas, subjek membuat komitmen pada Tuhan yang dia

percaya untuk berjanji tidak lagi menggunakan narkoba. Penguatan ini akan membuat subjek menjadi lebih teguh dalam memegang janjinya dan tidak lagi menggunakan narkoba.

“Nah setelah itu saya ingat kalo saya udah lama gak solat, saya mikir janji ke orang aja mudah diingkari, apalagi janji kediri sendiri. Saya akhirnya mikir buat janji sama Allah, saya berdoa sambil berjanji sama Allah untuk gak lagi make narkoba. Alhamdulillahnya Allah dengar doa saya waktu itu dan saya bisa gak make narkoba lagi sampe sekarang” (W2.B106-115)

Spirit terhadap kepercayaan diri subjek pada Tuhannya juga terlihat sangat besar, hal ini ditunjukkan dari pernyataan dirinya yang bersedih pada keadaan dan yakin akan pertolongan dari Tuhan yang akan membuatnya berubah dengan keyakinan yang terlebih dahulu harus muncul dari dirinya.

“Saya yakin kok mas, kalo saya bener-bener mau berubah Allah pasti bantu saya” (W5.B59-61)

d. Dukungan Sosial (social support)

Dukungan sosial menjadi faktor yang mendukung subjek untuk bisa bebas dari narkoba. Dalam kehidupan subjek didapati bahwa subjek mendapatkan dukungan dari lingkungannya terutama keluarga. Selain itu subjek mendapatkan dukungan dari teman dekat yang selalu menemani subjek dalam proses bebas dari narkoba.

“Kalo memang sekiranya gak memungkinkan saya ajak temen saya ketemu buat ngopi terus cerita” (W4.B24-27)

“Kalo itu udah jelas yang buat saya mikir untuk gak make lagi ya karena inget ibuk sama perjuangan sahabat saya yang gak ada abisnya buat ingetin saya, lagian mau sampe kapan makek mas, gak akan ada abisnya juga. Selain itu juga saya masih

punya adek mas, takut mas kalo suatu saat kena karma ke adik saya, dia mungkin perempuan, tapi gimana kalo terbawa pergaulan, atau yang saya takutkan dia dapat suami nantinya yang pecandu narkoba” (W4.B60-72)

Selain memberikan dukungan, sosok teman dekat dalam diri subjek juga salah satu faktor yang membuat subjek lebih dewasa dan mengingatkan subjek tentang banyak hal.

“sahabat sayalah sosok yang membuat saya menjadi dewasa, sering ngingetin biar bisa menyadarkan saya bahwa saya harus memenuhi kebutuhan di rumah dan bisa membuat saya menjadi tanggung jawab” (W2.B61-66)

2. Faktor Penghambat Resiliensi

a. Tidak Percaya diri

Ditemukan dalam penelitian ini bahwa subjek kurang percaya diri dalam proses awal resiliensi. Tidak percaya diri subjek disebabkan oleh rasa pesimis yang muncul dalam diri subjek karena ketakutan dirinya jika tidak mempunyai teman setelah tidak lagi menggunakan narkoba. Ketidakpercayaan diri subjek diungkapkan dirinya dalam proses wawancara sebagai berikut.

“Satu tahun pertama itu berat banget karena saya takut kehilangan banyak teman kalo gak makek lagi. Jadi waktu itu saya, yowes modal yakin aja dan setiap diajak maen sama mereka saya pura-pura sibuk dan gak bisa. Terus saya kadang suka sumpek sendiri dan minta temenin sahabat saya buat ngopi atau jalan-jalan biar jaga-jaga saya gak balik seperti dulu” (W3.B23-32)

Walaupun demikian, subjek yang punya rasa pesimis dan tidak percaya diri akhirnya memilih jalan keluar untuk meninggalkan lingkungan lamanya. Pilihan yang lakukan subjek menjadi sebuah hal yang baik sehingga bisa membuat subjek keluar dari narkoba. Kekurangan ini akan terus berkembang

sejalan dengan perkembangan resiliensi dan emosi positif dimana subjek bisa menahan potensi yang membuatnya bisa kembali menggunakan narkoba.

b. *Bullying*

Dukungan sosial juga menjadi faktor penting dalam proses individu untuk menjadikannya sebagai seseorang yang resilien. Namun sayangnya dalam penelitian ini didapati hanya lingkungan terdekat yang menjadi faktor pendukung untuk subjek. Sedangkan lingkungan sekitar kemudian menjadi faktor penghambat resiliensi. Lingkungan sekitar didapati sebagai faktor penghambat resiliensi seperti pernyataan subjek berikut.

“Saya sering dipandang sebelah mata sama warga pada waktu itu mas, ya namanya kita pemakek pasti dipandang gak baik”
(W5.B38-41)

Lingkungan sosial kadang kala menjadi faktor pendukung untuk subjek menjadi lebih baik dan menjadi faktor pendukung dalam pembentukan resiliensi. Dalam pernyataan subjek rupanya didapati juga bahwa lingkungan sekitar subjek juga menjadi faktor penghambat resiliensi. Lingkungan sekitar atau lingkungan tempat tinggal subjek malah memperburuk kondisi subjek yang ingin keluar dari narkoba. Perkataan yang tidak baik diterima oleh subjek dari lingkungannya yang kemudian menjadi sebuah tekanan baru dalam diri subjek.

“Yang buat saya terpuruk ya kadang omongan warga juga, posisinya saya ingin berubah tapi mereka melihatnya masi saya sebagai pemakek” (W5.B42-45)

Subjek juga mengutarakan bahwa adanya perkataan terkait kesalahan dirinya menggunakan narkoba dilimpahkan kepada ketiadaan sosok ayah yang menjadi orang tua yang harus mendidik subjek. Hal tersebut dianggap sebagai

sebuah tekanan karena kesalahan subjek disadari sebagai kesalahan yang dibuat oleh subjek, bukan karena kurangnya didikan dari lingkungan melainkan kontrol diri subjek yang kurang baik dan membuat subjek menjadi pengguna narkoba.

“Satu hal yang buat saya sangat sakit hati itu waktu ada yang bilang saya pakai narkoba karena udah gak punya ayah jadi gak ada yang bisa didik dan ibuk di bilang tidak bisa mengurus saya” (W2.B70-75)

c. Efek Kecanduan

Faktor terakhir yang menjadi faktor penghambat resiliensi adalah efek kecanduan yang muncul dari diri subjek. Efek kecanduan memang sangat susah hilangkan, hal tersebut dikarenakan efek dari narkoba adalah memberikan efek adiktif. Hal tersebut dirasakan oleh subjek yang susah meninggalkan narkoba, bahkan saat subjek dalam kondisi tentekan sekalipun subjek masih menggunakan narkoba. Pernyataan ini disebutkan dalam proses wawancara oleh subjek.

“Tapi seingat saya, waktu setelah penggerebekan, saya sempat menggunakan lagi beberapa kali, tapi itu sangat sembunyi – sembunyi, dan setelah makek rasanya kalau ketemu orang kayak takut gak karuan” (W2.B6-11)

E. Pembahasan

a. Resiliensi

Dalam resiliensi ditemukan beberapa faktor yang membentuknya, resiliensi dibutuhkan supaya individu tidak mengulangi hal yang membuatnya berada dalam kondisi terpuruk. Grotberg (1995:3) Menjelaskan resiliensi merupakan kapasitas universal yang memungkinkan seseorang individu, kelompok atau masyarakat untuk mencegah, meminimalkan atau mengatasi efek merusak dari kesengsaraan. Menurut Luthar, Cicchetti, & Becker (2000: 1)

resiliensi diartikan sebagai suatu proses dinamis yang meliputi adaptasi positif terhadap adanya permasalahan yang signifikan. Efek buruk dari narkoba adalah membuat subjek punya ketergantungan yang sangat besar terhadap narkoba tersebut. Walaupun subjek sudah mempunyai niat yang cukup kuat untuk berhenti dari narkoba, namun diam-diam ternyata subjek menggunakan lagi narkoba tanpa sepengetahuan siapapun, bahkan subjek menggunakan narkoba tidak lagi bersama teman-temannya melainkan secara sangat diam-diam.

Setelah mengalami *relapse* subjek akhirnya sadar dengan kesalahan apa yang sudah dia lakukan dengan mengulang lagi untuk menggunakan narkoba. Setelah rasa sadar itu muncul subjek akhirnya berpegang teguh untuk tidak lagi menggunakan narkoba, rasa kuat berpegang teguh untuk tidak lagi menggunakan narkoba yang dipunyai oleh subjek disebut juga sebagai resiliensi. (W4.B127-131).

b. Proses Resiliensi

O' Leary dan Ickoviks (dalam Coulson 2006) menjelaskan bahwa dalam proses resiliensi terdapat empat level, dengan tahap pertama yaitu:

1. *succumbing* (mengalah).

Succumbing adalah suatu kondisi yang menurun dimana individu mengalah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Penampakan (*outcomes*) dari individu yang berada pada kondisi ini berpotensi mengalami depresi dan biasanya penggunaan narkoba

sebagai pelarian, dan pada tataran ekstrim dapat menyebabkan bunuh diri. Hawari (2001:19) mengungkapkan bahwa depresi adalah salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan (affective/ mood disorder), yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna dan putus asa.

Dalam penelitian ini didapati bahwa subjek punya tekanan yang cukup berat pada saat masi menggunakan narkoba dan kemudian menjual narkoba. Saat menggunakan dan menjual subjek merasa punya rasa takut yang berlebihan ketika bertemu dengan orang yang tidak dikenali apalagi dengan gelagat yang mencurigakan. Rasa takut tersebut ditimbulkan karena subjek masih dalam kondisi pengguna dan juga pengedar, sehingga ketakutan tersebut muncul saat subjek bertemu dengan orang mencurikan terutama yang berperawakan seperti polisi, ketakutan tersebut muncul sekalipun subjek dalam kondisi sedang tidak menggunakan ataupun tidak membawa narkoba. (W2.B15-18). Sampai akhirnya puncak dari ketakutan yang dialami subjek terjadi pada saat diri subjek sudah tidak punya kontrol dan punya keinginan untuk bunuh diri, puncak ketakutan yang dialami oleh subjek berasal dari tekanan yang dialaminya selama proses menggunakan narkoba dan menjadi pengedar narkoba serta rasa malu dari proses penggerebekan pada kediamannya. (W2.B47-52). Spielberger (dalam Slameto, 2003:185) menyatakan bahwa ketakutan adalah state anxiety yaitu suatu keadaan/kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif.

Namun dibalik itu, rumor dimasyarakat sekitar mengenai subjek tentang pengedar narkoba sudah cukup luas. Dengan adanya penggerebekan tersebut juga menjawab pertanyaan masyarakat mengenai hal tersebut. Walaupun subjek tidak diproses secara hukum, tapi subjek mengakui bahwa dirinya malu dengan warga sekitar dan sangat merasa bersalah kepada ibunya karena sudah membuat ibunya malu dimata warga sekitar. Subjek juga mendapati ibunya yang menangis saat pasrah melihat polisi menggeledah seisi rumah, sejak saat itu subjek sangat merasa bersalah pada dirinya dan juga keluarganya. (W2.B49-54).

Setelah kejadian itu subjek menguatkan diri dengan niat untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Namun ketergantungan yang sudah sangat tinggi membuat subjek mengulangi perbuatannya dan menggunakan lagi narkoba. Pada proses inilah subjek merasa dirinya punya gejala yang sangat tinggi. Pada satu sisi subjek ingin lepas dari narkoba namun karena ketergantungan subjek merasa dirinya tidak bisa hidup tanpa narkoba. Dengan demikian subjek tidak mampu mengontrol emosinya untuk tidak lagiengebakan kesensaraan. Reivich & Shatte (2002: 37) menjelaskan bahwa mengontrol emosi adalah kemampuan individu untuk mampu mengontrol emosi atau perasaannya, sehingga tetap tenang meskipun sedang mengalami hal yang tidak mengenakkan atau sedang berada dalam situasi yang tertekan. Artinya dalam proses mengalah subjek tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak lagi menggunakan narkoba sehingga terjadi *relapse* yang membuat dirinya kembali menggunakan narkoba.

Saat diam-diam menggunakan narkoba setelah penggerebekan subjek selalu dihantui rasa bersalah. Subjek menjelaskan dirinya sering menangis saat

setelah menggunakan narkoba yang harusnya efek setelah menggunakan narkoba adalah bahagia. Kemudian subjek sering bermimpi kehilangan satu-satunya orang tua yang dia miliki saat ini. Menurut Christ G. et al., (2003 dalam Kaneez, 2015: 18), setiap individu memiliki respon yang berbeda terhadap jenis kehilangan yang dialaminya, namun biasanya mereka menunjukkan respon yang umum seperti stres karena shock, merasa cemas, merasakan rindu sehingga membuat diri tidak terkontrol, sedih, dan berduka. Subjek sudah kehilangan seorang ayah dan sekarang keluarga yang tersisa dan disayangi subjek adalah ibu dan adiknya, timbulnya mimpi kehilangan ibu membuat subjek tidak ingin kehilangan ibunya. (W2.B37-40) Pada lain kondisi subjek juga menjelaskan rasa takut yang berlebihan jika bertemu dengan orang yang berperawakan seperti polisi dan langsung menjauh. Dengan banyaknya tekanan yang dialami olehnya, subjek sampai punya pemikiran ingin mati dan tidak mau menjalani kehidupan lagi. (W2.B47-52).

2. *Survival* (bertahan).

O' Leary dan Ickoviks (dalam Coulson 2006) menjelaskan kondisi ini saat individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar (*recovery*), dan berkurang pada beberapa aspek. Individu pada kondisi ini dapat mengalami perasaan, perilaku, dan kognitif berkepanjangan seperti, menarik diri, berkurangnya kepuasan kerja dan depresi.

Dengan banyaknya tekanan yang datang ditemukan keinginan yang kuat dalam diri subjek untuk terus berusaha agar bisa lepas dari narkoba. Setelah kejadian penggerebekan juga subjek dan keluarga sering mendapatkan perlakuan tidak baik dari lingkungan sekitar secara tidak langsung. Subjek mendapati dirinya dianggap sebagai pengaruh yang tidak baik dilingkungannya dan dihindari. Selain itu dampak tersebut juga didapati oleh ibu subjek yang dianggap tidak bisa mendidik anak. Kekesalan subjek memuncak ketika mendapati perkataan salah seorang warga yang mengatakan dirinya tidak baik karena tidak punya sosok ayah yang bisa mendidiknya. (W2.B67-69,W2.B70-75). Dengan banyaknya tekanan yang didapat oleh subjek baik dari dalam maupun luar diri, subjek tetap mampu bertahan dalam kondisi tersebut dengan adanya kontrol emosi, Reivich & Shatte (2002: 37) juga menggaris bawahi 2 hal penting untuk membangun kontrol emosi yang baik, yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Subjek tidak memperdulikan lingkungannya yang membuat dirinya semakin terpuruk dan fokus pada dirinya untuk tidak lagi menggunakan narkoba.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, sosok ibu dari subjek dinilai sebagai seorang yang sangat penyabar dalam menghadapi subjek dan proses yang dijalani subjek. Sosok ibu adalah yang menjadi faktor pendukung yang membuat subjek bertahan dari banyaknya tekanan yang dialami oleh subjek. Dalam waktu yang bersamaan subjek juga menceritakan proses dirinya bertemu dengan teman dekatnya yang sudah lama tidak bertemu karena kesibukan masing-masing dan subjek yang masih nyaman dengan lingkungan sebelumnya. (W2.B82-91)

Subjek menggambarkan teman dekat dan ibunya sebagai malaikat penolong yang sudah membantu dirinya untuk bisa keluar dari narkoba. Saat subjek menceritakan tentang beberapa kejadian yang dialaminya beberapa waktu lalu, dan rupanya teman dekat subjek telah mengetahui hal tersebut dan dengan sengaja menemui subjek untuk mengajak dirinya untuk tidak lagi menggunakan narkoba. (W4.B81-86). Pengaruh dari luar diri subjek juga dianggap dukungan sosial, Menurut (Cristiano, 2004) dukungan sosial yang positif terutama dari lingkungan terdekat yakni orang tua, saudara, dan teman dekat dalam jangka panjang sangat mempengaruhi seseorang untuk menjauhi beberapa perilaku adiktif seperti penyalahgunaan narkoba.

3. *Recovery* (pemulihan)

O' Leary dan Ickoviks (dalam Coulson 2006) juga menyebutkan *Recovery* (pemulihan) sebagai proses dari resiliensi, dimana pemulihan adalah kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar, dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisakan efek dari perasaan yang negatif. Individu dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien. Kemampuan beradaptasi juga dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercaya mengenai dirinya sendiri. West dan Turner (2008: 101) mengemukakan definisi konsep diri sebagai hal yang ingin ditampilkan seorang individu pada individu lainnya yang dimulai dari pengamatan pada diri sendiri, kemudian menghasilkan gambaran dan penilaian diri.

Keinginan untuk terbebas dari narkoba didapati oleh subjek dengan niat yang kuat dan beberapa pertimbangan yang dialami oleh subjek. Penguatan niat dan proses berlangsungnya subjek bebas dari narkoba juga tidak terlepas dari dukungan keluarga dan teman dekat. (W4.B45-48). Niat yang kuat dari subjek juga bisa maknai sebagai Efikasi diri yang merupakan kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk sukses dalam suatu tugas (Bandura, 1997; dalam Reed, Mikels, & Lockenhoff, 2012). Sosok ibu dan adik yang menjadi alasan subjek untuk tidak lagi menggunakan narkoba, dan teman dekat yang menjadi pendorong dalam proses subjek bebas dari narkoba. (W4.B60-64).

Pada proses penyembuhan subjek melalui banyak sekali rintangan, termasuk godaan yang untuk kembali menggunakan. Namun adanya teman dekat disini sangat membantu subjek untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Subjek menjelaskan banyaknya aturan yang diberikan oleh teman dekat pada dirinya. Tahapan yang awal yang dilakukan oleh subjek dalam proses penyembuhan ini adalah dengan cara subjek meminta maaf dengan tulus kepada ibu dan adiknya, subjek meminta maaf sambil bersujud dikaki ibunya dan kemudian subjek menjelaskan bahwa dirinya merasa mendapatkan pelukan yang sebelumnya belum pernah dirasakannya. Hal tersebut akhirnya benar-benar membuat subjek untuk tergerak memperkuat niatnya untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Selain itu subjek juga mengunjungi kuburan sang ayah untuk berziarah dan meminta maaf terhadap apa yang sudah di lakukan selama ini. (W2.B94-102).

Tidak hanya sampai disitu, rasa bersalah dan meminta maaf tidak bisa semena-mena membuat diri subjek bisa berubah dengan cepat. Dorongan tersebut didapatkan oleh subjek dari teman dekat yang memberi gambaran pada subjek apa yang harus dilakukan olehnya. Pada tahap awal subjek menceritakan bahwa ada pembicaraan antara dirinya dan teman dekat dimana subjek diminta untuk berjanji pada dirinya dan berkomitmen untuk benar-benar ingin berubah. (W2.B103-115). Komitmen (*Commitment*) dalam Kamus Bahasa Inggris (Echols dan Shadily, 1992) diartikan sebagai janji, bertanggung jawab.

Perjanjian dengan diri sendiri dianggap hal yang menarik yang dilakukan oleh subjek, dalam hal ini subjek menceritakan prosesnya yang kembali tersadar jika dirinya sudah lama tidak solat. Dan kemudian memutuskan untuk solat, ada satu kondisi dimana subjek sedang solat malam dan berdoa untuk dibantu kemudahan dalam meninggalkan narkoba. Dalam proses wawancara subjek mengakui bahwa janji pada dirinya akan lebih kuat jika disampaikan pada tuhannya, oleh karena ini subjek menjelaskan dalam doanya subjek juga berjanji untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Penelitian yang dilakukan oleh McCoullough & kawan-kawan (2000) (dalam Santrock, 2012: 201) menunjukkan bahwa berdoa dan meditasi mampu mengurangi produksi hormon stres seperti hormon adrenalin.

Proses selanjutnya yang dilakukan subjek adalah meninggalkan lingkungan lama yang punya peluang untuk bisa membuat diri subjek kembali menggunakan narkoba. Ada keraguan dalam diri subjek untuk meninggalkan lingkungan tersebut karena subjek takut jika tidak punya teman lagi. Namun sosok

teman dekat disini dapat meyakinkan subjek untuk meninggalkan lingkungan tersebut. Teman dekat subjek juga yang selalu menemani subjek saat subjek merasa kondisinya memburuk dan ingin menggunakan narkoba kembali. (W3.B23-32). Saat subjek rela meninggalkan lingkungan lamanya dan yakin bisa terbebas dari narkoba maka bisa dikatakan subjek merasa optimis dengan perubahan dari keputusan yang dia buat, hal tersebut sejalan dengan pendapat Reivich & Shatte (2002: 41) bahwa optimis adalah kemampuan individu untuk dirinya bahwa dia mampu bangkit dari keadaan tidak nyaman dan memandang masa depan dengan semangat, namun tetap realistis.

Saat awal proses subjek ingin meninggalkan narkoba, banyak tekanan yang membuat subjek punya keinginan untuk menggunakan kembali. Reivich & Shatte (2002: 41) menjelaskan, jika individu yang tidak mampu menganalisa dan mengkaji suatu masalah dengan baik, maka akan terjadi suatu pengulangan kesalahan yang sama. Namun karena nasihat dari ibu dan teman dekatnya subjek menjelaskan dirinya sering mengalihkan pikirannya saat ingin menggunakan narkoba dengan cara keluar berjalan-jalan atau mengajak teman dekatnya bertemu untuk menceritakan kegelisahan yang sedang dia rasakan. Kemampuan subjek untuk mengalihkan keinginan menggunakan narkoba menunjukkan bahwa dirinya sudah mempunyai kontrol emosi dimana seperti yang dijelaskan oleh Reivich & Shatte (2002: 39) bahwa Individu yang memiliki kontrol emosi baik akan menunjukkan kualitas baik dalam mengendalikan keinginan-keinginan dalam dirinya.

Dalam kurun waktu yang berdekatan juga subjek perlahan mulai dikenalkan dengan lingkungan baru atau dengan orang-orang dari teman dekatnya. Menurut

Amsyari (1986) lingkungan sosial merupakan manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga, teman, bahkan orang lain di sekitarnya yang belum dikenal. Proses ini dijelaskan oleh subjek seperti hal yang sangat berbanding terbalik dengan lingkungan sebelumnya, dimana didapati lingkungan sebelumnya yang hanya memikirkan tentang kesenangan dan hal-hal yang kekanak-kanakan. Namun dalam lingkungan baru yang dibawa oleh teman dekatnya subjek dikenalkan dengan lingkungan yang sudah membahas masa depan. Dalam lingkungan inilah subjek mulai beradaptasi dan belajar banyak hal mengenai masa depan, tanggung jawab dan lingkungan kerja. (W3.B65-70). Dalam lingkungan baru ini pula subjek akhirnya ditawarkan pekerjaan oleh salah satu orang dalam lingkungan pertemanan barunya. Awalnya subjek punya pertimbangan yang berat karena subjek belum pernah bekerja selain menjadi penjual narkoba. Namun setelah subjek mengkompromikan hal tersebut dengan ibu dan teman dekatnya, subjek mendapatkan respon yang sangat positif dan memutuskan untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan. (W3.B71-80).

4. *Thriving* (berkembang dengan pesat)

0' Leary dan Ickoviks (dalam Coulson 2006) yaitu *Thriving* (berkembang dengan pesat) yakni proses dimana individu di dalam kondisi ini tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu minimal melampaui level ini pada beberapa respek. Proses pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan menantang hidup mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik. Hal ini termanifestasi pada perilaku, emosi, dan

kognitif seperti, *sense of purpose of in life*, kejelasan visi, lebih menghargai hidup, dan keinginan akan melakukan interaksi atau hubungan sosial yang positif”.

Dalam diri subjek sudah terbentuk resiliensi, yang harus dilakukan subjek adalah bagaimana menjaga resiliensi itu agar tidak lagi mengulangi kesensaraan dalam dirinya. Subjek sudah melalui proses yang cukup lama dan tidak lagi menggunakan narkoba, sejalan dengan itu resiliensi juga akan terus berkembang dan subjek bisa menjadi individu yang resilien. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mempertahankan perasaan positif, kesehatan serta energi. Dapat dikatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang tegar, individu memiliki energi positif yang akan melahirkan orang berkarakter. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Dirjen Dikti Barnawi dan Arifin, (2012) bahwa karakter (dalam merupakan sekelompok orang yang mengandung nilai kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Subjek menggambarkan dirinya yang bebas dari narkoba seperti orang yang bebas dari kurungan yang sangat menyeramkan. Hal ini disebabkan oleh sebanding dengan lamanya proses subjek menggunakan narkoba, dengan begitu subjek merasakan kebebasan yang cukup berarti. Subjek sekarang bisa memaknai hidupnya dengan lebih baik. Pada proses awal meninggalkan narkoba subjek menyadari seberapa banyaknya uang yang dikeluarkan untuk membeli narkoba dengan mengingat harga narkoba yang tidak murah. Setelah tidak lagi menggunakan akhirnya subjek merasa banyak uang yang tersisihkan, dan gambaran raut wajah subjek yang sangat gembira saat menjelaskan pertama kali

dia menerima gaji dari pekerjaan halal. (W4.B96-101, W4.B111-115)

Selain itu subjek juga memaknai kenyamanan hidup yang dialaminya setelah tidak lagi menggunakan narkoba. Dimana nyaman hidup adalah sebuah bentuk kesehatan mental yang didapatkan subjek setelah tidak lagi menggunakan narkoba. Menurut From dalam Dede (2011: 97), ciri orang yang normal atau yang sehat adalah orang yang mampu bekerja produktif sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sekaligus mampu berpartisipasi dalam kehidupan yang penuh cinta. Subjek tidak lagi takut saat bertemu dengan orang baru bahkan dirinya menyadari bahwa ada peningkatan daya berfikir dan komunikasi. (W4.B87-93, W4.B105-110). Seiring berjalannya waktu, resiliensi dalam diri individu akan terus berkembang, hal ini dirasakan oleh subjek yang berhasil mendapati kehidupan yang lebih baik tanpa narkoba, bahkan subjek menceritakan saat bertemu dengan teman lamanya juga banyak yang sudah tidak lagi menggunakan narkoba, namun ada beberapa yang masih menggunakan. Walaupun begitu, dengan kurun waktu 4 tahun lebih subjek terbebas dari narkoba, sudah tidak ada lagi keinginan untuk menggunakan kembali, hal ini didapati dari pernyataan subjek dalam proses wawancara yang menekankan bahwa dirinya benar-benar merasakan kenyamanan hidup setelah tidak lagi menggunakan narkoba. (W4.B120-125, W4.B127-131).

Selain itu proses resiliensi tidak terlepas dari faktor yang membentuk resiliensi itu sendiri. Menurut Grotberg (1995) menyebutkan tiga faktor yang membentuk resiliensi, hal pertama yang dibahas adalah.

1. *I am,*

Faktor *I am* mempunyai kekuatan di dalam diri seseorang, faktor ini meliputi keyakinan, sikap dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang individu yang bisa mengembangkan resiliensi dalam faktor *I am* dapat digambarkan sebagai kesadaran individu terhadap banyak orang yang peduli dan menyayanginya. (W2.B77-82,W3.B90-93,W2.B41-45). Suka melakukan hal yang baik untuk orang lain serta menunjukkan perhatian pada dirinya, menghormati orang lain dan dirinya sendiri. Tanggung jawab yang dilakukannya, memiliki kepercayaan pada dirinya bahwa semua akan baik-baik saja dan mendapatkan kebermaknaan hidup. Suhartini (2003:136) menjelaskan kesadaran hidup bermakna dan bertujuan diperoleh orang hampir semata-mata karena dia mempunyai tujuan yang diyakini cukup berharga untuk diperjuangkan, kalau perlu dengan pengorbanan.

Sejalan dengan teori yang dijelaskan subjek dalam penelitian ini menyadari bahwa dirinya benar-benar harus keluar dari jeratan narkoba. Hal tersebut dilakukan ketika subjek merasa bahwa ada orang lain yang menyangi dirinya. Pengaruh narkoba dapat merusak tubuh subjek secara berkelanjutan dan bisa menyebabkan kematian, oleh demikian subjek tidak ingin dirinya meninggal karena efek dari narkoba. Efek buruk dari narkoba juga bisa mengancam lingkungan subjek yang sangat di sayangnya, dalam hal ini didefinisikan sebagai keluarga yakni ibu dan adik dari subjek. (W2.B77-82). Sejalan dengan pemahaman berikut hal yang sama juga dimaknai dengan efikasi diri yang disebutkan Reivich & Shatte (2002: 45) bahwa individu dengan efikasi diri baik percaya bahwa dirinya akan mampu bangkit dari keadaan tidak nyamannya, dan

dia akan berusaha untuk terus melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan lingkungannya.

Kemampuan seseorang untuk mencapai hal positif dalam hidupnya berkaitan erat dengan keyakinan, kesetiaannya pada usaha yang dilakukannya dan pengetahuan akan kadar kemampuannya (Reivich & Shatte, 2002: 46). Rasa sadar juga di rasa oleh subjek ketika subjek mengingat umurnya yang sudah tidak lagi belia, dan harus menjadi tulang punggung keluarga karena subjek adalah salah satu laki-laki dalam keluarganya. Jika terus menggunakan narkoba subjek hanya akan terus menyakiti lingkungan sekitarnya dan terus membuat ibunya mengangis karena tidak ingin anaknya mati karena narkoba. Pengaruh buruk yang datang dalam bentuk cibiran dari orang lain juga membuat subjek terpuruk dan mempertimbangkan untuk keluar dari narkoba. (W3.B90-93,W2.B41-45).

Dengan banyaknya pertimbangan yang pikirkan oleh subjek akhirnya subjek membuat sebuah keputusan untuk keluar dari narkoba. Walaupun tidak mudah, subjek mencoba membuat satu persatu keputusan yang sekiranya tidak lagi membuat subjek kembali kepada narkoba. Sepertihalnya meninggalkan teman sewaktu masa sekolah, awalnya ada sedikit keraguan dari dalam diri subjek untuk melakukan hal tersebut, namun dengan niat yang kuat akhirnya subjek bisa melakukan hal tersebut.

2. *I have*

Grotberg (1995) menyebutkan, *I have* yang didefinisikan sebagai kekuatan dari luar diri individu. faktor ini berpengaruh hubungan dengan individu lain, *support* dari individu lain dan pembelajaran dari model peran. Hal ini

digambarkan saat individu memiliki kepercayaan secara penuh pada orang sekitarnya, memiliki aturan-aturan dan batasan yang mencegahnya dari sebuah permasalahan., memiliki sebuah model peran dalam menjalankan hal yang benar, memiliki dorongan untuk bisa mandiri, mendapatkan bantuan ketika sedang sakit, dalam bahaya dan sebuah permasalahan.

Pengaruh yang datang dari luar diri sangat berpengaruh untuk menjadikan subjek kuat dalam menghadapi tekanan supaya tidak lagi menggunakan narkoba. Dalam penelitian ini ditemukan subjek mempunyai seorang ibu, adik dan teman dekat sebagai factor pembentuk resiliensi yang berasal dari luar diri. (W3.B47-51). Faktor yang datang dari dalam diri dan luar diri untuk mencegah subjek mengunlangi kesensaraan juga disebut sebagai faktor protektif, yang merupakan karakteristik dari individu atau lingkunganyang terkait dengan hasil positif. Faktor protektif berperan penting dalam meredakan efek negatif dari lingkungan yang merugikan dan membantu menguatkan resiliensi (Lerner & Steinberg, 2004 dalam Dewanti dan Suprapti, 2014: 166).Semangat dan nasihat yang diberikan oleh seorang ibu bisa menjadikan tenaga yang kuat dan bisa membuat subjek bisa menghadapi tekanan, hal ini bisa dilihat dari kedekatan emosional subjek yang sangat dekat dengan sosok ibu karena subjek sudah tidak lagi mempunyai figur ayah dalam dirinya. Kedekatan tersebut membuat subjek lebih mempertimbangkan apa yang akan dia lakukan dan mengingat apa saja disampaikan ibunya supaya tidak lagi menggunakan narkoba. Selain itu subjek juga mempunyai seorang adik, dalam hal ini subjek takut ada karma dan perilaku buruk yang dirinya lakukan akan terulang pada adiknya, oleh karena itu subjek

memilih untuk berhenti. (W4.B60-72). Rasa tidak kehilangan dan pengulangan kesensaraan yang dialami subjek dimaknai sebagai rasa empati yang di miliki subjek pada lingkungannya terutama keluarnya, kepedulian tersebut muncul karena adanya rasa peduli dari subjek pada keluarganya. Menurut Smith, A.(2006) empati menunjukkan suatu kepedulian, rasa sensitif, dan pengertian terhadap kondisi mental orang lain.

Sosok teman dekat dinilai juga sangat penting oleh peneliti, hal ini dilihat dari intensitas waktu dan kepekaan teman subjek terhadap subjek yang selalu menemani dan juga mengingatkan subjek untuk tidak lagi menggunakan narkoba. (W4.B24-27,W2.B61-66, W3.B41-45). Teman dekat yang disebutkan oleh subjek juga yang membawa subjek dalam lingkungan baru dan bertemu dengan orang-orang baru serta subjek juga mempunyai teman baru yang lebih banyak. Dengan perjalanan itu pula akhirnya subjek bisa mendapatkan pekerjaan yang dijalani olehnya sekarang, subjek menyadari keuntungan dari lingkungan baru dan manfaat dari lingkungan barunya yang akhirnya membawa subjek menjadi pribadi yang lebih positif. (W3.B59-64, W3.B55-58).

3. *I can*

Kemudian dalam faktor yang membentuk resiliensi dijelaskan oleh Grotberg (1995) sebagai *I can*. Dimana hal tersebut dipahami sebagai kemampuan interpersonal saat subjek mampu mengungkapkannya rasa kekhawatiran kepada individu lain, dapat menemukan cara untuk bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi, mampu untuk mengendalikan diri dan perasan pada saat melakukan kesalahan, dapat memahami emosi dirinya ataupun orang lain dalam

mengambil keputusan, mampu dalam memperoleh bantuan dari orang lain dengan baik

Dalam proses pembentukan resiliensi juga ada factor *I Can* yang dedefinisikan sebagai kemampuan interpersonal atau pengungkapan atau kebermaknaan diri. Dalam kasus ini subjek juga mampu meluapkan kekhawatirannya dalam menghadapi tekanan yang dialami setelah tidak lagi menggunakan narkoba. Subjek mempunyai keluarga dan teman dekat untuk mengungkapkan kekhawatiran terkait tekanan yang sedang subjek alami. (W4.B23-27). Subjek juga bisa menemukan solusi untuk keluar dan tidak kembali pada lingkungan sebelumnya yang bisa memicu subjek untuk kembali menggunakan narkoba. (W2.B86-91).

Subjek mampu membuat keputusan yang sulit ketika mempertimbangkan terus ada dalam jeratan narkoba atau keluar dari narkoba dan tidak lagi menggunakan narkoba. Setelah secara perlahan tidak lagi menggunakan narkoba akhirnya subjek bisa paham bagaimana rasanya tenang hidup tanpa narkoba, dengan begitu resiliensi akan terus berkembang dan subjek juga akan punya pengendalian diri yang akan semakin baik. (W2.B110-115)

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Resiliensi

Terbentuknya resiliensi tidak terlepas dari banyak hal yang kemudian menjadi komponen penting yang membentuk resiliensi itu sendiri. Namun dalam proses terbentuknya resiliensi juga pasti adanya faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi resiliensi itu sendiri. Dalam hal ini peneliti melihat adanya faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi pada diri

subjek.

1. Faktor Pendukung resiliensi

a. Komitmen

Dalam menjalani komitmen subjek harus melewati banyak hal untuk menjaga dirinya supaya tidak lagi mengulangi menggunakan narkoba. Ditemukan dalam diri subjek mempunyai kepekaan terhadap dirinya untuk bisa kemudian hidup lebih baik. Kenyakinan dan rasa dari niat inilah yang kemudian menjadi faktor penting dan merubah subjek untuk bisa meninggalkan narkoba. Subjek sadar akan efek buruk yang ditimbulkan oleh narkoba pada fisiknya yang merusak dirinya dan kemudian subjek bisa meninggalkan narkoba. . (W5.B13-15 ,W1.B40-47,W5.B29-32). Menurut Meyer dan Herscovitch (2001:98) Komitmen sebagai suatu kekuatan yang mengikat individu untuk melakukan aksi yang relevan dengan sasaran tertentu.

Hal ini juga sejalan dengan faktor Faktor *I am* Menurut Grotberg (1995) individu mempunyai kekuatan di dalam diri seseorang, faktor ini meliputi keyakinan, sikap dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan yang kuat menjadi landasan utama dalam perubahan dalam diri subjek, tentunya hal tersebut menjadi faktor pendukung terbesar dalam diri subjek yang kemudian membuat subjek bisa bebas dari narkoba. (W2.B77-82,W3.B90-93,W2.B41-45).

b. Kontrol Emosi

Emosi positif juga didefinisikan sebagai kontrol emosi, dimana ini adalah salah satu kemampuan yang dimiliki individu dalam proses resiliensi. Tugade dan Fredrickson (2004: 20) menjelaskan bahwa kemampuan menghadapi masalah

dengan kontrol emosi positif dapat membantu seseorang untuk bisa resilien. Dalam penelitian ini didapati bahwa subjek punya kekurangan dalam kontrol emosi untuk membangun emosi positif dalam dirinya. (W5.B70-74,W5.B76-80). Hanya saja subjek dalam penelitian ini mendapatkan dukungan sosial yang besar dalam proses resiliensi sehingga subjek bisa keluar dari narkoba.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa subjek punya kontrol yang tidak besar pada dirinya saat awal proses terbentuknya resiliensi, subjek hanya mempunyai niat yang kuat. Sedangkan kontrol dan yang membangun emosi positif dalam diri subjek adalah teman dekat dan keluarga subjek. (W5.B83-87). Kemudian perkembangan resiliensi yang ada dalam diri subjek yang membuat subjek punya kontrol penuh terhadap dirinya dan membuat subjek menjadi individu yang resilien.

c. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan faktor yang bisa meningkatkan resiliensi pada seseorang individu adalah tabah atau tangguh. Dalam pandangan spiritual pada seseorang individu yakin bahwa tuhan adalah penolong pada setiap permasalahan yang dialaminya. Penelitian tentang ketabahan, keberagamaan dan spiritualitas menunjukkan kualitas- kualitas yang membantu individu dalam mengatasi kondisi stres dalam hidup dan menyediakan perlindungan pada individu dalam menghadapi depresi dan stres (Maddi et al. 2006). Dalam hal ini cukup jelas bahwa spiritualitas menjadi faktor yang mendukung dalam diri subjek. Hal ini didapati saat dirinya membuat komitmen dalam dirinya. (W2.B106-115, W5.B59-

61).

Hal ini merupakan temuan yang unik dalam penelitian dan kemudian menjadi faktor pendukung subjek untuk bisa bebas dari narkoba subjek membuat sebuah komitmen dengan tuhan untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Karakteristik resiliensi menurut Kent dan Davis (dalam Reich, et.al., 2010), dalam *Handbook of Adult Resilience* yang menyimpulkan bahwa ada delapan karakteristik resiliensi sebagai kualitas individu yang salah satu didalamnya adalah kontrol. Kontrol disini dimaknai sebagai sebagai kemampuan dalam diri individu untuk berjanji tidak mengulangi kesensaraan, namun yang menjadi keunikan dalam temuan ini adalah proses individu yang melibatkan tuhan dalam proses berkomitmen.

d. Dukungan Sosial (*social support*)

Dukungan sosial juga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses resiliensi dalam diri subjek, Menurut Baron (2003) (dalam Aprilia, 2013: 270) dukungan sosial memiliki peran tersendiri untuk memberikan rasa nyaman secara fisik dan psikologis yang dapat diberikan oleh sahabat dan keluarga kepada orang yang sedang mengalami keadaan tertekan, sehingga mereka mampu mengatasinya. Dukungan sosial dianggap penting karena subjek bisa merasa dirinya tidak sendiri dalam menjadi masalah yang dihadapinya, banyaknya tekanan yang datang bisa membuat subjek merasa dirinya semakin memburuk oleh karena itu dibutuhkan dukungan sosial.

Dalam penelitian ini didapati bahwa subjek mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan terdekatnya, yaitu ibu, adik dan teman dekat subjek. Dukungan

yang didapatkan subjek menjadikan subjek lebih semangat menjalani hidup untuk bebas dari narkoba. (W4.B24-27,W2.B61-66, W4.B60-72). Dengan adanya dukungan sosial subjek juga bisa lebih nyaman dalam menjadi proses meninggalkan narkoba, subjek juga tidak merasa sendiri dalam menjalani proses yang dilewati.

2. Faktor Penghambat Resiliensi

a. Tidak Percaya diri

Rasa tidak percaya diri ditemukan dalam diri subjek saat proses awal pembentukan resiliensi. Tidak percaya diri ini disebabkan oleh rasa pesimis subjek yang takut akan kehilangan teman saat tidak lagi menggunakan narkoba. (W3.B23-32). Dengan rasa ketakutan ini subjek merasa dirinya harus terus berteman dengan orang yang menggunakan narkoba supaya dirinya bisa terus mempunyai teman. Menurut Lisa (2010) mengatakan seseorang dengan pola pikir pesimis dapat mengembangkan kebiasaan buruk dan perilaku yang merusak diri sendiri. Jika subjek terus tidak percaya diri dan pesimis akan dirinya yang tidak bisa mendapatkan lingkungan baru, subjek akan terus menggunakan narkoba.

b. *Bullying*

Dalam penelitian ini didapati kondisi sosial yang berbanding terbalik dan menjadikan faktor penghambat. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal subjek. Warga yang tidak mengetahui keinginan subjek untuk berubah malah memberikan tekanan baru pada subjek dengan melakukan *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu (Schott, 2014). Lingkungan subjek yang tidak

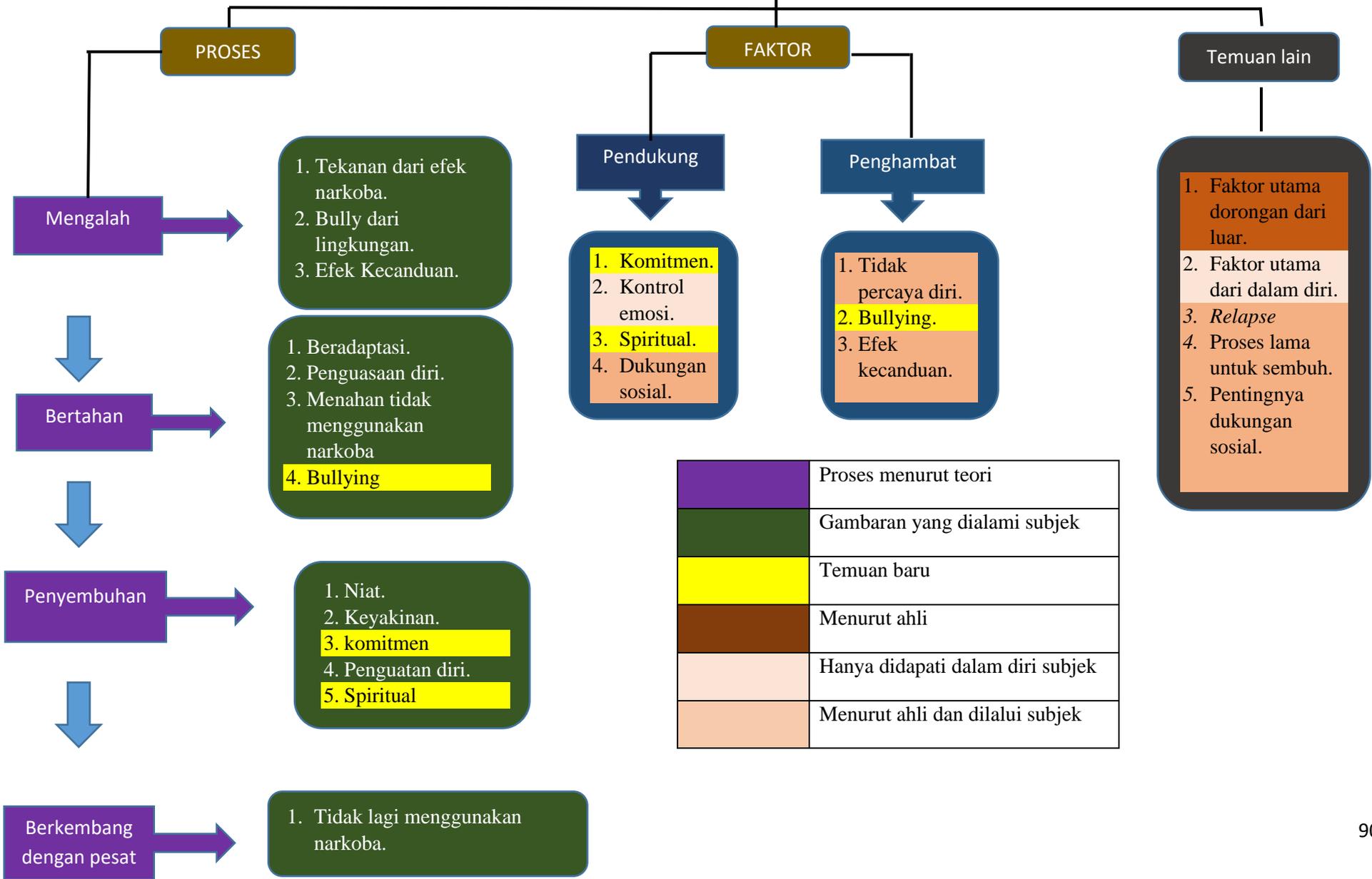
memberikan dukungan penuh terhadap subjek malah memperburuk kondisi subjek dan lingkungan menjauhi subjek. (W5.B38-41, W5.B42-45, W2.B70-75).

c. Efek Kecanduan

Tidak bisa dipungkiri bahwa seseorang yang sudah menggunakan narkoba akan sulit untuk bisa keluar dari efek kecanduan. Ditemukan dalam diri subjek saat ingin berhenti menggunakan narkoba adanya *relapse* yang kemudian membuat subjek menggunakan kembali narkoba. (W2.B6-11). Efek *relapse* itu sendiri dikarenakan kontrol emosi yang belum baik dari diri subjek, menurut Reivich & Shatte (2002: 37) bahwa mengontrol emosi adalah kemampuan individu untuk mampu mengontrol emosi atau perasaannya, sehingga tetap tenang meskipun sedang mengalami hal yang tidak menyenangkan atau sedang berada dalam situasi yang tertekan. Dengan kontrol emosi yang belum baik dari subjek membuat subjek tidak bisa mengontrol keinginan untuk kembali menggunakan narkoba, sehingga dalam kondisi tertekanpun subjek kembali menggunakan narkoba.

Peta Konsep Resiliensi Mantan Pengguna Narkoba

RESILIENSI MANTAN PENGGUNA NARKOBA



	Proses menurut teori
	Gambaran yang dialami subjek
	Temuan baru
	Menurut ahli
	Hanya didapati dalam diri subjek
	Menurut ahli dan dilalui subjek

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada mantan pengguna narkoba dengan diawali dengan proses pengumpulan data dengan sumber data yang didapat langsung dari KB sebagai subjek dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan proses analisis dan interpretasi data ke dalam laporan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan resiliensi mantan pengguna narkoba yang dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Proses Resiliensi

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa proses yang dialami oleh subjek yang akhirnya membentuk subjek menjadi pribadi yang resilien. Subjek telah melewati proses mengalah dan menerima banyak tekanan yang membuat dirinya harus bertahan. Kemudian subjek melewati proses penyembuhan untuk tidak kembali menggunakan narkoba dengan cara menguatkan niat yang ada pada dirinya serta dorongan yang kuat dari luar diri berupa keluarga dan lingkungan subjek. Dengan begitu subjek yang sudah mempunyai resiliensi dalam dirinya bisa berkembang dengan pesat dan mengembangkan resiliensi tersebut supaya tidak ada lagi kesensaraan yang diulangnya. Adapula temuan yang menjadi penguat lain pembentukan resiliensi adalah komitmen yang kuat dari subjek untuk bisa keluar dari narkoba. Kemudian adanya sisi spiritual dimana dijelaskan sebagai kepercayaan subjek terhadap Tuhan yang bisa membantu subjek bisa keluar dari narkoba.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Resiliensi

Faktor yang menjadi pendukung dalam proses resiliensi dalam diri subjek dibagi menjadi beberapa hal. Pertama adalah niat atau kemauan serta komitmen dari diri subjek yang harus kuat untuk bisa bebas dari narkoba. Kemudian adanya dukungan sosial dari keluarga dan teman subjek yang membuat subjek bisa bebas dari narkoba dan tidak merasa sendiri dalam melewati proses tersebut. Selanjutnya adalah kontrol emosi yang harus dimiliki supaya saat subjek mendapatkan godaan subjek bisa mengontrol keinginan dirinya dan tidak lagi menggunakan narkoba. Hal terakhir yang menjadi faktor pendukung adalah spiritualitas yang dimiliki subjek dan melibatkan Tuhan dalam proses akan keyakinannya untuk bisa bebas dan tidak lagi menggunakan narkoba.

Faktor yang menjadi penghambat resiliensi juga datang langsung dari diri subjek, dimana kurangnya rasa percaya diri subjek untuk meninggalkan lingkungan lama yang mempunyai potensi besar untuk subjek menggunakan kembali narkoba. Selanjutnya adalah perilaku *bullying* yang didapatkan subjek dari lingkungan tempat tinggal subjek dan akhirnya membuat subjek merasa terpuruk. Hal terakhir yang menjadi faktor penghambat adalah efek kecanduan dari narkoba itu sendiri, ditemukan dalam penelitian ini bahwa subjek sempat menggunakan kembali narkoba sekalipun dalam kondisi tertekan. Namun walaupun begitua akhirnya subjek bisa bebas dari narkoba dan tidak lagi menggunakan narkoba.

B. Saran

Proses penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan karena kesilapan

peneliti dalam segi kepenulian maupun kemampuan peneliti dalam memahami sesuatu hal. Berdasarkan beberapa hal yang didapat dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti.

1. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai mantan pengguna narkoba diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan keilmuan. Kemudian diharapkan peneliti selanjutnya bisa lebih dalam menjelaskan bagaimana proses yang dijalani seseorang yang sudah menjadi mantan pengguna narkoba dilihat dari beberapa sudut pandang. Kemudian peneliti selanjutnya mungkin bisa menggunakan subjek lain yang memungkinkan punya cerita dan proses berbeda seperti yang ada dalam penelitian ini sehingga ada kelanjutan manfaat yang bisa didapatkan. Penelitian ini juga bisa dibahas dengan teori lain dengan berbagai tokoh supaya peneliti selanjutnya menemukan temuan baru dalam penelitiannya.

2. Mantan Pengguna Narkoba

Diharapkan bagi mantan pengguna narkoba yang sudah mempunyai resiliensi dalam dirinya supaya dapat dipertahan dan terus mengalami peningkatan. Dengan begitu, individu yang sudah mempunyai konsep resilien dalam dirinya dapat menyelesaikan masalah lain yang mempunyai pola yang sama seperti yang dihadapi sebelumnya. Kemudian diharapkan sebagai mantan pengguna narkoba supaya dapat bisa membantu orang-orang yang ada disekitar yang masih

menggunakan narkoba untuk dapat keluar dari penggunaan dan ketergantungan terhadap narkoba.

3. Keluarga dan Lingkungan

Disarankan untuk keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang sedang berusaha untuk keluar dari narkoba untuk diberi semangat secara penuh. Jangan berikan cacian karena hal tersebut akan menyurutkan semangat seseorang untuk bangkit. Kemudian bagi lingkungan yang melihat adanya pengguna narkoba sekiranya untuk memberi gambaran dan sosialisasi tentang bahaya narkoba dan ajak mereka untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Permalahan narkoba di Indonesia sudah menjadi masalah nasional, maka tugas kita bersama untuk menjaga generasi kita selanjutnya agar bebas dari narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aztri, Sherly. 2013. *Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis*. Jurnal Psikologi. Vol. 9. No. 1. Retrieved From: <http://download.portalgaruda.org>.
- Cahyani, D, E. (2013). *Hubungan Antara Syukur Dengan Resiliensi Pada Siswa Tuna Rungu Di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lwang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Furqon, Muhammad Arif. 2013. *Dinamika Resiliensi Pada Janda: Studi Kasus Pada Janda Yang Ditinggal Mati Pasangan Di Usia Dewasa Tengah Di Dusun Plumpung Rejo, Desa Karang Tengah Kandangan Kediri*. Undergraduate Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang.
- Hotimah, Khusnul. 2016. *Resiliensi Mantan Pengguna Narkoba Pada Dewasa Awal Yang Tidak Menjalani Rehabilitasi*. Skripsi Thesis. Universitas Airlangga. Retrieved from: <http://repository.unair.ac.id>.
- Keputusan presiden republik indonesia. 2002. *Nomor 17 Tentang Badan Narkotika Nasional* retrieved from <http://perpustakaan.depkes.go.id>.
- Poerwandari, E Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta.
- Putri, Alivia, Maulany & Satwika, Yohana Wuri. 2017. *Pengalaman Mantan Penyalahguna Napza Di Usia Remaja Dalam Mencapai Resiliensi*. Psikologi Pendidikan. Vol. 04. No. 1.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1982)
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2009. *Nomor 35 Tentang Narkotika*. Retrieved from <http://www.bnn.go.id> 10/27/2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 1997. *Nomor 5 tentang psikotropika*. Retrieved from: <https://luk.staff.ugm.ac.id>
- Undang- Undang Republik Indonesia. 2012. Nomor 109 tentang kesehatan. Retrieved from: [Users/Administrator/Downloads/PP_NO_109_2012](#).

- Grotberg, E. H. (1995). The international resilience project: Research, application, and policy. Paper presented at Symposio International Stress e Violencia. Lisbon, Portugal, September 27-30
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Nugrahani, F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Surakarta: LPPM. Universitas Bantara.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Sanapian, F. (1999). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Aplikasi*. Malang: IKIP. Simamora.
- Poerwandari, E. K. 1998. Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulson, Ronaye. 2006. *Resilience and Self-Talk in University Students*. Thesis University of Calgary.
- Sasangka. Hari dan Lily Rosita. 2003. *Hukum Pembuktian Dalam Perkara Pidana Untuk Mahasiswa dan Praktisi*. Bandung: Mandar Maju.
- Partodihardjo S. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Esensi; 2010.

- Mardani, 2008. *Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Grotberg, Edith H. 1995. *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*. Den Haag: Bernard van Leer Foundation.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Random House, Inc.
- Bernard. Bonnie. 2004. *Resiliency : What We Have Learned*. San Fransisco: WestEd.
- Dariyo (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Random House, Inc.
- Werner, Emmy E., dan Ruth S. Smith. 2001. *Journeys from Childhood to Midlife: Risk, Resilience, and Recovery*. New York: Cornell University Press.
- McCubbin, L. 2001. *Chalange to The Definition of Resilience*. Paper presented at The Annual Meeting of The American Psychological Association in San Francisco.
- Dewi. (2004). *Hubungan Antara Resiliensi Dengan Depresi Pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara (Mastektomi)*. Jurnal Psikologi. Vol. 2 No. 2, 101- 120.
- Iqbal, Muhammad. 2011. *Hubungan antara Self-Esteem dan Religiusitas terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan HIMMATA*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Abstacle*. New York: Random House inc.
- Kaneez, Salma. (2015). Grief, Traumatic Loss and Coping following Bereavement: Case Study of Women. *The International Journal of Indian Psychology*. ISSN 2348-5396 (e), ISSN: 2349-3429 (p). Volume 2, Issue 3.
- Reed, A.E., Mikels, J.A., & Lockenhoff, C.F. (2012). Choosing with confidence: Self-efficacy and Preferences for Choice. *Judgment and Decision Making*. Vol. 7, No. 2, pp. 173–180.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development-Perkembangan Masa Hidup-Edisi Ketigabelas Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

- Dewanti, A.P. & Suprapti, V. (2014). Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Volume 3, No. 3.
- Smith, A. (2006). Cognitive Empathy and Emotional Empathy in Human Behavior and Evaluation. *The Psychology Record*, 56, 3-21.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal di Samarinda). *eJournal Psikologi*, 3: 268-279
- Reich, J. W., Alex J. Zautra & John Stuart Hall. (2010). *Handbook of adult resilience*. New York: The Guilford Press.
- Luthar, S.s., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). *The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work*. National Institute of Health-Child Dev. 71(3): 543-562.
- Hawari, H. (2001). *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Cristiano, J. 2004. *Impact of Social Support on Drug Relapse Levels of Parolees Who Participated in An In-prison Therapeutic Community*. University of California.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Echols, J.M & Shadily, H., 1992, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Amsyari, 1986. *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia.
- Barnawi dan Arifin, M. (2012). *Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Jogjakarta: Ar-Quzz Media.
- Dede Rahmat Hidayat. (2011). *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suhartini, Andewi. Januari-Juni 2003. agama dan Problem Makna Hidup. *Jurnal Kajian Islam Inter disiplin*. Vol 2 No 1. Juni 2016
- Elizabeth, Lisa. 2010. *Stop Merokok Sekarang atau Tidak Sama Sekali*. Bangun Tapan. Yogyakarta : Garai Ilmu

Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.

Meyer dan Herscovitch. 2001. *Commitment in the Workplace: Toward a General Model*. London. Blackwell Scientific Publications.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (*INFORM CONCENT*)
MENJADI SUBJEK**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : K.B

Umur : 23 Tahun

Alamat : Ds. Kidul dalam, Kec. Bangsil, Kab. Pasuruan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Setelah mendapatkan penjelasan oleh peneliti tentang penelitian *Resiliensi Mantan Pengguna Narkoba*, maka dengan ini saya menyatakan bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Saya akan menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan peneliti dengan jujur dan apa adanya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bangil, 4 September 2021



K.B

LEMBAR TRIANGULASI SUMBER

Nama Sumber : Jainal Ilmi, M.Psi, Psikolog
Profesi : Psikolog Klinis
Tanggal Pemeriksaan : 25 Desember 2021
Nama Peneliti : Raja Ibadiyasysyakur
Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si
Judul Penelitian : Resiliensi Mantan Pengguna Narkoba (Studi Kasus Pada Mantan Pengguna Narkoba di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan)

Saran :

1. Data lebih valid jika bersumber pada instansi/ lembaga yang pernah melakukan survey/ riset, bukan dari media online
2. Dalam penulisan karya ilmiah, sumber terbaik adalah yg berasal dari riset jurnal (bukan skripsi), dari internasional serta 5 tahun terakhir
3. Crosscheck spasi, tata tulis dan huruf miring, sesuaikan dengan buku panduan kepenulisan karya ilmiah
4. Tunjukkan riset-riset sebelumnya yg menunjukkan bahwa metode wwcr, observasi dan dokumentasi lebih akurat. Kenapa tidak menggunakan Teknik lain?
5. Jelaskan sedikit tentang pedoman wwcr; berapa jumlah pertanyaan? Apakah adaptasi atau di buat sendiri?
6. Bisa lebih dilengkapi riwayat penggunaan; Berapa byk subjek menggunakan narkoba dalam seminggu? Uang beli dari mana? Bagaimana respon keluarga. Sehingga pembaca mendapatkan gambaran lebih jelas
7. Pertimbangkan; apakah perlu untuk menambahkan poin keterbatasan/ kelemahan dalam studi kasus ini. Agar penliti selanjutnya dapatantisipasi keterbatasan tersebut

Malang, 25 Desember 2021



Jainal Ilmi, M.Psi, Psikolog

Verbatim Wawancara Pertama

Wawancara : Pertama

Nama Subjek : KB

Tanggal : 23 Agustus 2021

Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
Assalamualaikum	Walaikumsalam	Menjawab salam dengan wajah datar.	1
Saya Raja mas, temennya jimi yang tadi ngechat buat janji wawancara.	Ohh, siap siap. Monggo monggo duduk dulu.	Memberikan sambutan dengan nada yang ramah.	5
Jadi gini mas, kebetulan saya lagi penelitian terkait mantan pengguna narkoba. Apa boleh saya tanya-tanya sedikit tentang masalah mas saat dulu masi Makai narkoba sampe akhirnya selesai.	Monggo mas, samean mau tau bagian mananya dulu. Soalnya saya rada bingung juga e kalo harus cerita dari mana hehhe	Dengan nada santai dan sedikit senyum.	10 15
Mungkin kita mulai dari latar belakang masnya dulu kali ya, kalo menurut masnya kira kira kenapa dulu kok bisa makek.	Eumm kalo awal mulai semenjak SMP, dan itu pengaruh temen karna dulu saya dari SD berteman gak ada kontrol gitu.	Menjelaskan wajah sedang berfikir	20
Boleh diceritakan mas lebih jelasnya SMP kapan dan gimana prosesnya kok bisa akhirnya makek narkoba.	Aku aslinya anak yatim mas yang ditinggal ayah saya pada waktu SD, awal mula dulu menggunakan narkoba pas sekolah smp kelas 2 tahun 2011, kebanyakan temanku pemakai, di situ lah timbul rasa kepo bagaimana rasanya. Dan aku dulu dipaksa lama ke lamaan ahirnya kecanduan juga yang awalnya terus dikasih pada ahirnya beli sendiri	Menjelaskan dengan nada santai	25 30
Berarti awal mula menggunakan narkoba itu SMP ya mas, terus kalo boleh tau itu berlanjut sampai kapan mas.	Iya mas, kalo berlanjut itu cukup lama mas, saya baru berhenti itu tahun 2016	Dengan nada tegas	103 35
Wahh cukup lama ya mas. Masnya pernah nyadari efek buruk narkoba ke diri	Aku sering menyadari banyak efek buruke ketika menggunakan narkoba, efeknya yaitu ke fisik, pikiran dan	Menjelaskan dengan nada sedikit pelan	

<p>masnya gak?</p>	<p>melanggar hukum. Ketika saya sudah SMK pada tahun 2013 pikiran dan fisik saya mulai terasa terganggu, yang awalnya saya suka olahraga futsal dan setelah memakai narkoba fisik saya menurun serta pada waktu pelajaran saya merasa lambat dalam berfikir dan sering mengantuk hingga tertidur dikelas. Nah, karena sadar sama hal itu saya sempat mau berhenti, cuman karna masi ada rasa kepengen jadi saya pake lagi. Selain memakai saya juga menjual narkoba jenis pil atau obat dan sabu itu kira-kira pada tahun 2015.</p>		<p>40 45 50</p>
<p>Ohh berarti selain makek masnya juga sempat menjual narkoba. Nahh kalo berhentinya itu kapan mas?</p>	<p>Hehe iya mas, selain make dulu juga jual, karna ya uangnya itu buat beli lagi. Kalo berhenti itu di 2016 karena dulu rumah sempat di grebek polisi.</p>	<p>Tersenyum sembari menjelaskan</p>	<p>55</p>
<p>Berarti berhenti itu di tahun 2016, mungkin bisa di ceritain sedikit soal kejadiannya mas.</p>	<p>Itu malem mas, saya baru aja selesai mandi mau keluar. Belum sempat keluar rumah sudah di gerebek duluan. Apesnya tahun 2016 rumah saya di grebek sama polisi yang untungnya tidak menemukan barang bukti, disitulah saya berhenti semua karena tidak tega melihat ibu saya pada kejadian itu yang tiap hari menangisi saya dan tidak mau kehilangan orang tua yang tinggal satu di rumah, meskipun saya banyak cacian dari teman, saya tetap teguh pada pendirian saya untuk tidak menjual dan memakai narkoba lagi, kalau gak terkena apesnya mungkin aku tidak berhenti mas</p>	<p>Mebakar rokok sembari menjelaskan dengan nada serius.</p>	<p>60 65 70 75</p>
<p>Berarti sampai penggerebekan itu akhirnya mas bisa berhenti dan gak lagi makek narkoba ya mas.</p>	<p>Ya begitulah kira-kira mas, sebenarnya setelah penggerebekan sempat make lagi, cuman gak sering dan abis itu langsung berhenti.</p>	<p>Menghela nafas sambil menjelaskan.</p>	<p>80</p>
<p>Sempat makek lagi tapi gak sering?</p>	<p>Iya mas, sebenarnya udah takut banget itu saya, cuman namanya masih pengen jadi ya bandel curi-curi buat bisa makek.</p>	<p>Menjelaskan dengan wajah yang mencerminkan</p>	

		rasa menyesal	85
Oh siap siap mas, untuk wawancara pertamanya mungkin segini dulu mas, saya mau nyari gambaran awal dulu tentang samean.	Ohh cuman gini aja ta?	Bertanya dengan nada bingung.	90
Enggak mas, jadi nanti aka nada wawancara lanjutan kalo masnya bersedia untuk saya tanyain lebih lengkapnya.	Begitu, siapp mas berkabar ae mas lek gitu, aku siap siap aja asal bukan pas waktunya kerja.	Dengan semangat dan sedikit senyum	95
Siap mas, terimakasih banyak ngehh, nanti kelanjutannya saya kabari lagi ps.	Oke oke masss	Tegas dan bersemangat	
Kalo gitu saya tutup ya mas, sekali lagi terima kasih loh buat waktunya.	Santai mass, semoga saya bisa membantu sebisanya buat kelancaran masnya.	Dengan nada santai.	100
Kondisi Lapangan			
Subjek dalam kondisi sehat tanpa adanya tanda abnormalitas secara psikologis. Wawancara dilakukan dirumah subjek tepatnya ruang tamu rumah subjek. Subjek terlihat memberikan antusiasme yang baik saat kedatangan peneliti, dan subjek memberikan pernyataan mengenai dirinya yang bersedia untuk di wawancara.			

Waktu : 15.00-15.20

Lokasi : Rumah Subjek

Verbatim Wawancara kedua

Wawancara : Kedua

Nama Subjek : KB

Tanggal : 4 September 2021

Waktu : 19.10-19.30

Lokasi : Rumah Subjek

Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
Saya ingin melanjutkan proses wawancara yang sebulan lalu saya kesini mas, apa masnya bersedia?	Siap-siap mas, saya kira malah udah gak jadi mas. Monggo apa ni yang kira-kira bisa saya bantu.	Wajah santai dengan nada rendah.	1
Saya mau bertanya soal kelanjutan yang kemarin, masnya kemarin berhenti di tahun 2016 ya mas, setelah itu apa masnya ada menggunakan narkoba lagi?	Iya mas saya berhenti itu 2016, ya tepatnya itu setelah penggerebekan itu mas. Tapi seingat saya, waktu setelah penggerebekan, saya sempat menggunakan lagi beberapa kali, tapi itu sangat sembunyi –sembunyi, dan setelah makek rasanya kalau ketemu orang kayak takut gak karuan.	Menjelaskan sembari menggerakkan tangan seperti orang takut.	5 10
Kalo boleh saya tau, kira kira rasa takut itu munculnya kenapa ya mas?	Ya takutmas, posisi kan waktu itu saya abis di grebek, nahh walaupun gak ada barang bukti tapi kan kemungkinan waktu kalo saya di tangkep abis make ada. Dulu ketemu orang yang mirip polisi aja saya takut mas, walaupun gak bawa barang sama sekali. . saya jaga jaga banget supaya tidak kelihatan sama siapapun kalo pas makek dan setelah makek.	Menjelaskan dengan nada santai.	12 15 20
Saat masnya makek lagi itu diam-diam kan, nahh itu sama siapa mas, sendiri kah atau sama tementemen mas.	Setelah penggerebekan itu saya makeknya sendiri, udah gak berani ngajak siapa-siapa lagi. Saya makek pun itu karna gak tahan sama rasa kepengennya, kalo di bilang pengen berhenti itu pengen banget, tapi rasa pengennya susah saya tahan.	Dengan nada yang tegas	25
Nahh setelah penggerebekan masnya masi sempat make, kemudian tepatnya mas	anehnya pas saya makek lagi itu saya sering kepikiran ibuk mas, moro setelahnya saya kadang nangis juga karena kebayang gimana pas ibuk	Menjelaskan dengan tegas dan nada yang sedikit rendah.	30

<p>bisa berhenti itu kapan dan kenapa bisa mikir untuk berhenti.</p>	<p>ningetin buat berhenti dari narkoba. Jadi waktu itu setelah makek ada satu kondisi yang buat aku ngerasa bener-bener untuk pengen banget berhenti. Waktu itu saya sampe dibawa mimpi mas, saya sering mimpi kalo ibuk meninggal. Sedih banget kalo harus membayangkan hal itu benar terjadi. Saya juga gak kuat mas melihat ibuk kadang sedih karna suka diomongin orang punya anak suka make narkoba. Jangankan ibuk, saya juga sedih denger orang ngomong seperti itu ke saya. Karena banyak rasa takut yang udah gak bisa saya jelasin, saya sempat ingin merasa bunuh diri, karena memang udah gak kuat sama rasa sakitnya. Saya merasa bersalah sama diri saya, malu banget banget mas pas rumah di gerebek, warga pada ngelitin. Saya juga gak tega ngeliat ibuk yang terus nangis karena apa yang udah saya buat. Dan sebenere aku bisa berhenti memakai narkoba disini lain ada yang mendukung yaitu sahabat saya yang selalu memarahi saya ketika saya maen sama temen temen waktu sma maupun temen maen yang memakai juga, sahabat sayalah sosok yang membuat saya menjadi dewasa, sering ngingetin biar bisa menyadarkan saya bahwa saya harus memenuhi kebutuhan di rumah dan bisa membuat saya menjadi tanggung jawab</p>		<p>35 40 45 50 55 60 65</p>
<p>Setelah penggerebekan berarti banyak hal yang berubah ya mas ?</p>	<p>Iya mas, Saya sekeluarga sempat dijauhi karena saya sudah jadi omongan kalo makai narkoba. Yang saya ingat waktu itu dan Satu hal yang buat saya sangat sakit hati itu waktu ada yang bilang saya pakai narkoba karena udah gak punya ayah jadi gak ada yang bisa didik dan ibuk di bilang tidak bisa mengurus saya.</p>	<p>Menunjukkan wajah sedikit murung</p>	<p>70 75</p>
<p>Berarti yang buat masnya pengen berhenti itu karna</p>	<p>Iya mas, karna sering keingat ibuk. Saya Sayang banget sama ibuk dan</p>	<p>Menjelaskan dengan nada</p>	

ingat ibuk dan di ingatkan sama sahabat. Boleh saya tau seberapa dekat masnya sama sahabat mas?	adek saya mas, kalo saya mati karna naroba saya gak ngerti lagi mereka bakal sedih bagaimana, lagian saya sendiri laki-laki dirumah, ayahpun sudah gak ada. Nahh kalo sahabat itu sebenarnya itu sahabat lama, cuman kami sudah jarang ketemu dan jarang berkabar karna kesibukan masing-masing. Ada satu kondisi pas saya lagi terpuruk dan make diam-diam itu sahabat saya ini menghubungi saya lagi dan ngajak ketemu. Jadi disitulah saya ceritakan semua yang saya alami belakangan itu.	lembut sambil sesekali merunduk.	80 85 90
Kemudian kalo boleh tau apa yang dilakukan sama sahabat mas ke masnya.	Yang saya ingat banget itu awal-awal saya di suruh minta maaf sama ibuk saya, dan yaudah saya lakuin. Waktu itu saya udah gak kuat mas, saya minta maaf sambil sujud ke ibu saya dan adik saya. Saya di peluk benar-dengan pelukan yang gak bisa saya jelaskan, pokok rasanya itu nyaman sekali adem sekali dan saya merasa sangat lega. Setelah itu saya juga ziarah ke kuburan ayah untuk minta maaf juga. Nah kemudian Saya disuruh janji sama diri saya, cuman waktu itu ya saya mikir sederhana saja dan janji seperti saya janji sama orang. Nah setelah itu saya ingat kalo saya udah lama gak solat, saya mikir janji ke orang aja mudah diingkari, apalagi janji kediri sendiri. Saya akhirnya mikir buat janji sama Allah, saya berdoa sambil berjanji sama Allah untuk gak lagi make narkoba. Alhamdulillahnya Allah dengar doa saya waktu itu dan saya bisa gak make narkoba lagi sampe sekarang.	Dengan nada yang tegas sembari memegang kepala mengingat kejadian lalu.	95 100 105 110 115
Setelah melakukan itu semua apa mas merasa cukup tenang?	Alhamdulillahnya sih iya ya mas. Apalagi setelah saya solat itu rasanya hati kayak tenang gitu.	Menjelaskan sambil memegang dada	
Berarti bisa dibbilang kejadian itu adalah titik balik mas untuk gak	Mungkin kurang lebihnya seperti itu ya mas, karena setelah ngumpulin niat itu saya ngerasain banget buayak	Menjelaskan sambil mengganti	120

makek narkoba lagi?	banget yang harus saya tahan terutama ya gak balik ke lingkungan lama. Terus harus nyari kesibukan biar gak nyoba nyoba untuk make lagi. Dulu yakin gak yakin buat bisa atau gak, tapi ya alhamdulillahnya saya bisa bebas sekarang.	posisi duduk yang lebih santai.	125
Alhamdulillah ya mas kalo begitu. Saya rasa untuk hari ini saya sudah cukup dulu. Tapi nanti ketepannya apa bisa masnya saya temui lagi untuk menanyakan beberapa hal lagi?	Oh udah ta mas? Monggo silahkan mas berkabar saja. Selagi saya kosong gak papa kok mas.	Wajah tersenyum	130 135
Baik mas nanti saya berkabar lagi kalo saya kepasuruan. Boleh saya tutup mas?	Monggo mas		140
Kalo gitu sekalian saya pamit enggeh mas, assalamualaikum	Walaikumsalam.		
Kondisi umum lapangan			
Subjek terlihat bugar dan tidak menunjukkan tanda tanda abnormalitas. Wawancara dilakukan dengan posisi duduk santai diruang tamu rumah subjek.			

Verbatim Wawancara Ketiga

Wawancara : Ketiga

Nama Subjek : KB

Tanggal : 6 Oktober 2021

Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
Apakabar mas?	Baik-baik mas. Masnya sendiri gimana?	tersenyum	1
Alhamdulillah. Oh iya mas, hari ini saya ingin melanjutkan wawancara soal yang kemarin, kira-kira masnya siap kalo hari ini?	Aman mas, saya siap-siap aja kok. Kebetulan ini juga saya udah luang.	Nada yang ramah	5
Oke mas, takutnya mas buru-buru abis ini mungkin ada hal yang harus di kerjakan atau gimana.	Gak kok mas, aman saya. Uдах santai aja.		10
Baik mas, saya mulai ya	Monggo silahkan.		
Kalo boleh saya tau mas, dalam kondisi mas bertahan waktu gak make narkoba itu siapa yang aja yang mendukung mas dan menyemangati mas.	Kalo mendukung ya udah pasti itu ya keluarga. Dan yang seperti yang saya bilang kemarin sahabat saya itu yang terus terus ngingetin saya buat gak make lagi.	Menjelaskan dengan wajah santai	15
Kemudian mas, apa karna semangat itu akhirnya mas berhenti buat gak make lagi?	Sebenarnya semua itu balik lagi ke niat saya mas, makek terus cuman ngabisin duit dan bikin saya hancur. Satu tahun pertama itu berat banget karena saya takut kehilangan banyak teman kalo gak makek lagi. Jadi waktu itu saya, yowes modal yakin aja dan setiap diajak maen sama mereka saya pura-pura sibuk dan gak bisa. Terus saya kadang suka sumpek sendiri dan minta temenin sahabat	Nada serius sembari menegakkan posisi duduk	20 25 30

	saya buat ngopi atau jalan-jalan biar jaga-jaga saya gak balik seperti dulu		
Berarti di proses awal masi ada rasa takut untuk kehilangan teman	Nggeh mas, dulu teman-teman saya ya pemake semua, dengan gak make lagi kan otomatis saya kehilangan banyak teman. Karena di kondisi itu, kalo saya tetap ketemu sama mereka dan melihat mereka makek, rasa saya untuk pengen make lagi itu besar banget.	Nada rendah wajah santai	35 40
Hal apa yang kemudian akhirnya membuat mas yakin untuk meninggalkan teman mas yang sebelumnya itu.	Ya karena sahabat saya itu terus nekan saya “wes kon ojok gumbul ambek golonganmu iku maneh” sering banget saya di ingetin dan di marahi seperti itu. Alhamdulillahnya saya masih punya ibuk dan sahabat yang selalu mau ngingetin saya. Satu satunya orang tua yang saya punya sekarang cuman ibuk, kalo saya gak denger apa kata ibuk mau denger kata siapa. Dan setelah dua tiga tahun kemudian rupanya saya sadar kalo sebenarnya bisa dapat temen tanpa harus makek, dan alhamdulillahnya lagi dari temen-temen itulah saya bisa dapet kerjaan halal yang akhire sekarang bisa buat ngidupin kami sekeluarga	Nada tinggi dengan sedikit tekanan dalam beberapa penjelasan.	45 50 55
Berarti bisa di bilang pekerjaan yang mas dapat itu dari lingkungan baru mas?	Ya gitulah kira-kira mas. Awalnya kan aku di ajak sama sahabatku untuk ketemu sama temen-temennya, ya ngopi biasalah. Nah sahabatku ini ngenalin satu persatu, jadi akhirnya saya sering ikut ngopi sama mereka.		60
Bisa digambarin gak mas perbedaan lingkungan baru itu sama lingkungan lama mas?	Kalo lingkungan baru ini mas beda banget sama lingkungan saya dulu. Kalo dulu anak-anak mikirnya gaimana cara biar dapat barang besok tapi kalo ini mereka mikirnya udah dewasa, mikir masa depan.	Wajah serius	65 70
Akhirnya mas bisa dapat pekerjaan dari sana gimana ya mas? Bisa di ceritakan?	Saya gak tau ini kebetulan atau gimana ya mas, jadi ada satu momen waktu ngobrol itu salah satu ada yang nawari pekerjaan, nah waktu itu sahabatku nawarin ke aku karna posisinya aku gak kerja. Aku sempat	Menjelaskan dengan wajah santai sembari berfikir	75

	bingung mas, kerja bener gak pernah,pernahnya kerja jual sabu dulu. Jadi pertimbangan buat nerima kerja baru.		80
Kemudian yang buat masnya yakin untuk ngambil pekerjaan itu apa ya mas kalo boleh tau?	Saya tahan tawaran itu sehari apa dua hari gitu, saya obrolin lagi sama ibu dan sahabat saya soal tawaran itu, mereka mendukung banget saya buat kerja dan nyuruh ambil tawarannya. Saja juga ingat waktu itu sahabat saya nyadarin saya soal tanggung jawab buat jadi tulang punggung keluarga karna ya posisi ayaah juga udah gak ada Ibuk sudah lama menghidupi kami, saya juga sudah besar. Mungkin emang udah saatnya saya yang gantian cari uang. Ya karna pertimbangan itu semua yaudah saya yakin saya ambil.	Wajah serius	85 90 95
Dikondisi pekerjaan ini ada yang tau gak kalo mas sebagai mantan pengguna narkoba dan pernah jadi penjual.	Kalo yang ditempat kerja gak tau, yang tau itu ya lingkungan ngopi tadi. Cuman temen saya udah jelasin kemereka soal masalalu saya, awal-awal gabung ya takut juga mas, namanya pengedar. Cuman lama-kelamaan mereka paham dan bisa liat kalo aku emang bener gak makek lagi. saya seneng banget mas pas orang-orang juga udah gak takut untuk ketemu saya setelah tau kalo saya emang bener gak makek lagi	Menjelaskan dengan nada datar	100 105
Waktu awal mereka tau mas pernah menjadi narkoba masnya dijauhi tidak?	Kalo dijauhi enggak sih mas, cuman saya gak tau juga ya bagaimana perasaan mereka dilingkungan mereka ada mantan pengedar. Kalo was was pasti adalah, cuman kalo menjauhi saya ga merasa dijauhi sama mereka.	Membakar rokok lalu menjelaskan	110 115
Mungkin juga karena faktor temen mas juga udah jelasin latar belakang mas juga ya.	Ya bisa jadi sih mas, soalnya temenku itu juga bilangin sama mereka kalo aku udah ga make lagi.	Wajah santai	
Oh iya mas, saya rasa untuk hari ini cukup dulu, soalnya saya ada	Oh gitu, buru buru banget mas.	Kening mengkut sedikit	120

kesibukan lain setelah ini		kebingunagan	
Iya mas kebetulan ada keperluan lain juga di pasuruan setelah ini.	Siap siap mas.		125
Seperti biasa mas, mungkin setelah ini saya akan kesini lagi untuk menanyakan beberapa yang masih saya butuhkan, apa masnya bersedia?	Suantai mas, pokok berkabar dulu mas kalo kesini, ntar takutnya saya gak bisa kan eman samean jauh jauh ke pasuruan.		130
Siap mas nanti saya berkabar, kalo begitu saya pamit ya mas, assalamualaikum.	Waalaikumsalam.		135
Kondisi Umum Lapangan			
Subjek tampak sehat dan bugar dan tidak menunjukkan tanda tanda abnormalitas pada dirinya. Wawancara dilakukan dirumah subjek saat siang menjelang sore. Wawancara dilakukan diruang tamu tempat yang sama dengan observasi sebelumnya			

Waktu : 14.30-15.00

Lokasi : Rumah Subjek

Verbatim Wawancara Keempat

Wawancara : Keempat

Nama Subjek : KB

Tanggal : 15 Oktober 2021

Waktu : 19.30-20.00

Lokasi : Rumah Subjek

Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
Assalamualaikum mas.	Walaikumsalam. Monggo monggo mas masuk.		1
Enggeh mas terimakasih.	Mohon maaf mas saya baru bisa jam segini. Abis ada acara kebetulan tadi		
Ndak papa mas saya kebetulan luang juga. Saya yang minta maaf malah merepotkan masnya.	Santai mas, saya loh gak merasa di repotkan sama sekali.	Tersenyum	5
Heheh iya mas, maksud kedatangan saya kesini mau melanjutkan wawancara yang kemarin, ada sedikit yang ingin saya tanya-tanya lagi.	Ohh iya monggo mas silahkan.	Nada yang ramah	10
Masnya beneran ini sudah tidak sibuk?	Aduhh santai mas, tadi cuman ada janji sama temen, kalo sekarang luang kok mas.		15
Siap siap mas, jadi kali ini saya mau menanyakan terkait proses mas setelah gak lagi. Menggunakan narkoba. Kira-kira setelah berhenti dari mengkonsumsi narkoba itu apakah masih ada rasa kepengen lagi gak mas?	Ohh kalo rasa pengen ya jelas ada mas, apalagi pas awal awal banget itu mas. Rasanya kok pengen banget make lagi. Kadang pas pengen itu juga kadang suka gelisah sendiri. Kalo lagi gelisah kadang saya cerita ke ibuk, cuman liat kondisi mas. Kalo memang sekiranya gak memungkinkan saya ajak temen saya	Menjelaskan dengan nada rendah.	20 25

	ketemu buat ngopi terus cerita.		
Nahh kalo pas lagi pengen gitu apa yang mas lakuin.	Kalo awal awal dulu pas abis penggerebekan kalo pengen ya make lagi mas. Cumann ya itu, perubahannya setelah sahabat saya datang itu. Karna keseringan di marahin saya jadi inget dan kalo kepengen ya nyari kesibukan. Kalo dulu itu paling sering itu kalo lagi pengen saya ngajak keluar sahabat saya buat ngopi dan ngobrol biar saya lupa sama rasa kepengennya. Nah yang paling saya hindarin itu ya balik ke lingkungan lama, kalo balik jelas pengen saya bisa dapat barang dengan cara yang mudah. Nahh setelah proses itu pelan pelan saya sadar kalo temen sedekat apapun kan gak mungkin bisa nemeni saya terus mas. Jadi semuanya balik lagi keniat. Kalo ada yang ingetin tapi niat gak kuat pasti bakal balik. Karena saya ngerasa saya harus bebas dari narkoba akhirnya saya nyoba menjaga diri saya sendiri untuk gak lagi balik ke lingkungan itu.	Bercerita sembari menegakkan badan dan bersender	30 35 40 45 50
Seberapa besar sih mas niat mas untuk pengen bebas dari narkoba?	Aduh saya gak bisa gambarin ya, yang jelas Saya bener-bener pengen bisa lepas dari narkoba, makanya saya rela ninggalin temen-temen saya sebelumnya dan nyarik kesibukan lain. Buktinya sekarang aku bisa lebih produktif dan gak lemot lagi kalo mikir kayak dulu hehehe		55
Kemudian apa alasan mas akhirnya memutuskan untuk bener-bener gak make lagi?	Kalo itu udah jelas yang buat saya mikir untuk gak make lagi ya karena inget ibuk sama perjuangan sahabat saya yang gak ada abisnya buat ingetin saya, lagian mau sampe kapan makek mas, gak akan ada abisnya juga. Selain itu juga saya masih punya adek mas, takut mas kalo suatu saat kenak karma ke adik saya, dia mungkin perempuan, tapi gimana kalo terbawa pergaulan, atau yang saya takutkan dia dapat suami	Mendengarkan peneliti sembari membakar rokok dan menjelaskan dengan santai	60 65 70

	nantinya yang pecandu narkoba. Lagian saya udah jadi tulang punggung keluarga mas, ayah juga udah gak ada, mau sampe kapan saya buat ibuk kecewa liat kelakuan saya. Makanya sebisa mungkin saya ngindarin banget untuk gak lagi terjerumus ke barang jahat itu lagi		75
Seberapa berharga sih adek menurut mas?	Gak cuman adek kalo berharga mas. Adek, ibuk, dan teman saya ini saya anggap seperti malaikat penolong. Kalo enggak ada mereka saya tidak tau bakal jadi apa saya sekarang. Mungkin sudah dipenjara atau mati karna narkoba.	Menunjukkan wajah yang serius	80 85
Apasih mas manfaat yang mas rasain setelah bisa bebas dari narkoba?	Setelah akhirnya sadar saya bebas dari narkoba itu rasanya kayak mimpi mas, saya gak nyangka bisa sejauh ini. Hidup tanpa narkoba itu rupanya nyamannya minta ampun, gak ada lagi rasa takut ketemu orang ataupun waktu keluar kemana-mana. Setelah gak make lagi saya baru sadar, begini rupanya hidup tenang ya Bebas dari narkoba itu seperti bebas dari tempat yang seram mas, selain itu juga dulu uang habis gak karu-karuan buat beli narkoba. Awalnya sehari 100ribu kadang sehari bisa sampai 500ribu.	Memulai penjelasan dengan senyum kecil.	90 95 100
Setelah gak make lagi apa mas ngerasa ada peningkatan dari diri mas?	Peningkatan dari segi apanya dulu mas?		
Dari segitu cara berfikir mungkin mas	Ada banyak peningkatan kalo saya sadarin, yang udah pasti itu dari cara ngomong, dulu itu terbata-bata dan gak beraturan kalo ngomong. Dan dulu kalo mikir lemot banget. Sekarang sudah lebih baik		105 110
Oh iya mas, masnya kan udah kerja ya, masih ingat tidak bagaimana pengalaman bekerja pertama dan menerima gaji?	Waktu bulan pertama saya kerja dan nerima gaji itu senang sekali, dan akhirnya uang saya dapat halal dan bisa saya pakek nabung buat yang lain.	Menjelaskan dengan senyum	115
Alhamdulillah ya, semoga	Hehehe terimakasih mas.		

rejekinya makin lancar ya mas			
Kemudian sedikit lagi mas, setelah tidak lagi menggunakan narkoba apa masnya masi tetap berteman dengan lingkungan lama mas?	Karena saya sudah yakin sama diri saya, saya sempat nyambangi beberapa teman lama, Alhamdulillah ada beberapa yang sudah taubat, tapi ada juga yang masi makek.	Menjelaskan dengan santai.	120 125
Gitu itu masnya gak takut bakal di tawarin dan makek lagi?	Karena keyakinan tadi itu mas, walaupun saya ada dilingkungan pemakek lagi, saya udah gak pengen makek. Saya gak mau nyiksa diri saya lagi, ini udah cukup nyaman.	Dengan nada tegas	130
Sejauh ini kalo kelingkungan lama masi suka ditawari buat makek lagi gak mas?	Enggak sih mas, soalnya juga sebagian dari temen saya juga udah pada berhenti juga kan. Yang makek pun udah gak pernah nawar nawarin lagi. Paling ya mereka juga paham kalo beberapa temennya udah bener-bener mau berhenti.		135
Semoga aja kalo di tawarin pun sudah gak tergoga lagi ya mas hehhe	Enggah lah mas, udah cukup tersiksa sama barang haram itu.	Nada Santai dengan tersenyum menanggapi peneliti	140
Baiklah kalo begitu mas, saya rasa untuk hari ini sudah cukup dulu. Mungkin kedepannya saya akan kesini lagi kalo memang ada yang perlu saya tanyakan lagi.	Oke mas santai, semoga saya juga bisa bantu sebisa saya.		145 150
Mohon maaf loh mas mengganggu waktunya, saya ngerepotin samean padahal baru dari luar.	Alahh mas santai aja saya juga gak merasa direpotkan juga kok.		
Kalo begitu saya pamit pulang dulu ya mas, biar masnya bisa istirahat juga.	Gak nongkrong-nongkrong disini dulu ta? Buru buru sekali	Menawarkan dengan ramah	155
Saya langsung balik aja mas, udah malem juga, karena mungkin abis ini langsung ke Malang	Oalah gitu,siap siap. Hati hati wes mas.		160
Makasih mas, saya pamit enggeh, assalamualaikum	Walaikumsalam		

Kondisi Umum Lapangan
Subjek terlihat sedikit lelah karena baru saja melakukan aktivitas lain dan langsung melanjutkan proses wawancara dengan peneliti. Namun walaupun demikian subjek tidak menunjukkan tanda tanda abnormitas pada dirinya.

Verbatim Wawancara Kelima

Wawancara : Kelima

Nama Subjek : KB

Tanggal : 17 Oktober 2021

Waktu : 15.40-16.20

Lokasi : Rumah Subjek

Assamualaikum Mas	Waalaikumsalam mas, moggo mas masuk dulu.	Nada ramah	1
Enggeh mas terimakasih	Gimana gimana? Apa yang kita kita bisa saya bantu.		
Maaf mas saya menghubungi lagi, ada sedikit data lagi yang saya butuhkan terkait yang kemarin.	Jangan dikit mas, banyak ya gakpapa ta, santai saya lagi kosong juga.	Menanggapi dengan nada bercanda	5
Alhamdulillah kalo begitu mas, masnya bener lagi kosong kan ini?	Insyallah luang kok sampe nanti malam udah gak ada lagi kegiatan saya.	Nada santai.	10
Oke mas, kalo begitu saya mulai ya, saya ingin menanyakan terkait dampak dari narkoba ke diri masnya terutama kalo fisik. Kira-kira apa yang mas rasain dan buat mas pengen berhenti.	Saya gak mau terus-terusan makek mas, badan rasanya gak karuan, gak fit terus.	Menjelaskan sembari memegang badannya	15 20
Boleh dijelasin mas, gak	Ya mudah capek, lari dikit langsung	Nada yang	

itu itu gimana kira-kira ?	ngosngosan. Gampang lemes, pokoknya bawaan ngantuk aja. Mau ngapa ngapain rasanya berat banget dan malem. Jadi yaudah akhirnya badan lemes lesu gitu gak pernah olahraga juga.	santai	25
Berarti karna dampak itu akhirnya jadi alasan masnya juga untuk berhenti dari narkoba. Kemudian selain keluarga dan fisik tadi apa masnya punya alasan lain kenapa akhirnya memilih berhenti.	Apa ya mas, itu alasan utama mas. Selain eman sama keluarga saya juga eman sama diri saya sendiri. Dari dulu saya merusak diri saya, sekarang waktunya memperbaiki lah ibaratnya. Ini tubuh sehat dikasih sama tuhan kok malah saya rusak sendiri	Wajah yang serius dan tegas	30 35
Ohiya mas, kalo boleh saya tau apa yang terjadi sama samean setelah penggerebkan waktu itu?	Kalo saya stress ya jelaslah ya mas, namanya grebek, cuman yang buat saya sedih juga ya saya sering dipandang sebelah mata sama warga pada waktu itu mas, ya namanya kita pemakek pasti dipandang gak baik.		40
Ada hal lain yang buat masnya merasa terpuruk juga?	Yang buat saya terpuruk ya kadang omongan warga juga, posisinya saya ingin berubah tapi mereka melihatnya masi saya sebagai pemakek. Ya kadang gak bisa dipugkiri juga kalo emang orang-orang taunya saya pemakek. Terus kan niatan saya buat berubah juga orang lain gak tau, jadi yaudah mas saya biarin aja apa kata orang. Ntar juga mereka yang ngatain saya juga bakal capek sendiri.	Nada rendah dan wajah sedikit murung	45 50
Dari banyaknya kondisi dari mulai penggerebkan dan lingkungan mas yang juga bikin masnya terpuruk apa yang buat mas yakin bisa berubah?	Yang jelas keluarga sih mas, itu udah alasan utama saya pengen berubah. Mereka yang utama buat saya. Mereka yang saya punya. Mereka yang dukung saya, mereka yang jaga saya dan nemenin saya sampe saat ini. Dan yang pasti saya yakin kok mas, kalo saya bener-bener mau berubah Allah pasti bantu saya.	Nada rendah sembari menghela nafas	55 60
Kalo masnya yakin dan bisa inget sama keluarga untuk berhenti, kenapa setelah penggerebkan masnya masi makek.	Rasa pengen dan rasa butuh dari narkoba ini mas. Kan waktu ini aku belum bisa cerita kesiapa-siapa,. Belum ngomong sama siapa-siapa, semua dihadapin sendiri. Aku gak bisa jelasin gimana rasa kepengennya itu, tapi	Menjelaskan dengan nada yang sedikit tinggi raut wajah pesimis	65

	waktu itu pas kepengen aku gak bisa ngontrol apa apa dan yaudah pilihannya ya makek lagi. Lagian aku gampang terpengaruh mas, buktinya setelah kejadian penggerebekan yang saya ceritain waktu itu saya masi tetap makek.		70
Waktu diproses awal itu apa masnya gak nyoba ngontrol diri mas?	Nyoba ada, tapi namanya masi terikat sama narkoba yaudah Waktu awal-awal saya gak bisa mas ngontrol diri saya, walaupun takut tapi tetap make, gimana ya rasa kepengennya itu saya gak bisa jelasin. Jadi mau sakit gimanapun, takut gimanapun tetep nyari barang dan intinya harus makek.	Menjelaskan dengan nada semangat	75 80
Apa yang buat akhirnya mas bisa ngelewatin itu semua dan akhirnya mau berubah.	Saya cuman pasrah sama tuhan, mungkin Allah nurunin bantuannya lewat temen sama keluarga yang selalu jadi penyemangat saya buat berhenti. Saya udah gak tau harus gimana, cuman bisa pasrah sama keadaan dan kayak gak berdaya gitu mas. Bingung harus apa, ibuk juga udah pasti cukup kecewa sama saya waktu itu. Allah memang denger doa saya mas, saya bisa lewatin semuanya setelah pasrahin semuanya sama Allah. Sekarang saya bisa kemana mana dengan nyaman, kemana mana gak takut. Ini udah cukup lah mas buat saya Alhamdulillah.	Meberikan penjelasan dengan wajah yang pasrah.	85 90 95
Alhamdulillah, saya merasa seneng loh mas denger masnya bisa nikmatin hidup seperti sekarang ini.	Alhamdulillah saya juga seneng bisa ngejalanin semuanya tenang kek gini. Semoga gak ada lagi keluarga saya yang terjerumus ke barang itu.	Menjelaskan sambil Senyum	100
Amiin, oh iya mas, saya rasa untuk hari ini saya cukup nanyak-nanyak soal masnya. Semoga penjelasan dari masnya juga bisa bermanfaat buat saya dan temen temen yang baca penelitian ni.	Aminn, semoga cerita saya bisa bermanfaat buat orang lain.		105 110

Iya mas, semoga yang mau berhenti dari narkoba dan baca penelitian ini bisa tau cara biar berhenti	Aminn amin aminn		115
Baik mas kalo begitu saya harus pamit dulu untuk balik. Karena nanti malem rencananya mau langsung ke malang. Semoga semua datanya sudah cukup.	Oh begitu baik mas, semoga kuliahnya cepat selesai juga, hati hati mas.		20
Saya duluan mas, assalamualaikum.	Enggeh Waalaikumsalam.		
Kondisi Umum Lapangan			
Subjek terlihat baik-baik saja dengan kondisi yang sehat dan bugar. Peneliti tidak melihat adanya tanda tanda abnormalitas pada diri subjek. Proses wawancara dilakukan dirumah subjek tepat sama seperti proses wawancara sebelumnya.			

TABEL KATEGORISASI VERBATIM

No	Proses Resiliensi Tema	Pernyataan Subjek
1	Mengalah	<p>“Waktu setelah penggerebekan, saya sempat menggunakan lagi beberapa kali, tapi itu sangat sembunyi –sembunyi, dan setelah makek rasanya kalau ketemu orang kayak takut gak karuan” (W2.B6-11)</p> <p>“Karena banyak rasa takut yang udah gak bisa saya jelasin, saya sempat ingin merasa bunuh diri, karena memang udah gak kuat sama rasa sakitnya. Saya merasa bersalah sama diri saya, malu banget banget mas pas rumah di gerebek, warga pada ngelitin” (W2.B47-52)</p> <p>“Dulu ketemu orang yang mirip polisi aja saya takut mas, walaupun gak bawa barang sama sekali” (W2.B15-18)</p> <p>“Saya merasa bersalah sama diri saya, malu banget banget mas pas rumah di gerebek, warga pada ngelitin. Saya juga gak tega ngeliat ibuk yang terus nangis karena apa yang udah saya buat” (W2.B49-54)</p> <p>“Waktu itu saya sampe dibawa mimpi mas, saya sering mimpi kalo ibuk meninggal. Sedih banget kalo harus membayangkan hal itu benar terjadi”. (W2.B37-40)</p>
2	Bertahan	<p>“Karena di kondisi itu, kalo saya tetap ketemu sama mereka dan melihat mereka makek, rasa saya untuk pengen make lagi itu besar banget” (W3.B36-40)</p> <p>“Saya sekeluarga sempat dijauhi karena saya sudah jadi omongan kalo makai narkoba” (W2.B67-69)</p> <p>“Satu hal yang buat saya sangat sakit hati itu waktu ada yang bilang saya pakai narkoba karena udah gak punya ayah jadi gak ada yang bisa didik dan ibuk di bilang tidak bisa mengurus saya” (W2.B70-75)</p>

		<p>“Kalo sahabat itu sebenarnya itu sahabat lama, cuman kami sudah jarang ketemu dan jarang berkabar karna kesibukan masing-masing. Ada satu kondisi pas saya lagi terpuruk dan make diam-diam itu sahabat saya ini menghubungi saya lagi dan ngajak ketemu. Jadi disitulah saya ceritakan semua yang saya alami belakangan itu” (W2.B82-91)</p> <p>“Adek, ibuk, dan teman saya ini saya anggap seperti malaikat penolong. Kalo enggak ada mereka saya tidak tau bakal jadi apa saya sekarang. Mungkin sudah dipenjara atau mati karna narkoba” (W4.B81-86)</p>
3	Penyembuhan	<p>“Jadi semuanya balik lagi keniat. Kalo ada yang ingetin tapi niat gak kuat pasti bakal balik” (W4.B45-48)</p> <p>“yang buat saya mikir untuk gak make lagi ya karena inget ibuk sama perjuangan sahabat saya yang gak ada abisnya buat ingetin saya” (W4.B60-64)</p> <p>“Waktu itu saya udah gak kuat mas, saya minta maaf sambil sujud ke ibu saya dan adik saya. Saya di peluk benar-dengan pelukan yang gak bisa saya jelaskan, pokok rasanya itu nyaman sekali adem sekali dan saya merasa sangat lega. Setelah itu saya juga ziarah ke kuburan ayah untuk minta maaf juga” (W2.B94-102)</p> <p>“Saya disuruh janji sama diri saya, cuman waktu itu ya saya mikir sederhana saja dan janji seperti saya janji sama orang. Nah setelah itu saya ingat kalo saya udah lama gak solat, saya mikir janji ke orang aja mudah diingkari, apalagi janji kediri sendiri. Saya akhirnya mikir buat janji sama Allah, saya berdoa sambil berjanji sama Allah untuk gak lagi make narkoba. Alhamdulillah Allah dengar doa saya waktu itu dan saya bisa gak make narkoba lagi sampe sekarang” (W2.B103-115)</p> <p>“Satu tahun pertama itu berat banget karena saya takut kehilangan banyak teman kalo gak makek lagi. Jadi waktu itu saya, yowes modal yakin aja dan setiap diajak maen sama mereka saya pura-pura sibuk dan gak bisa. Terus saya kadang suka sumpek sendiri dan minta temenin sahabat saya buat ngopi atau jalan-jalan biar jaga-jaga saya gak balik seperti dulu” (W3.B23-32)</p> <p>“Kalo lingkungan baru ini mas beda banget sama lingkungan saya dulu. Kalo dulu anak-anak mikirnya gimana cara biar dapat barang besok tapi kalo ini mereka mikirnya udah dewasa, mikir masa depan” (W3.B65-70)</p> <p>“Saya gak tau ini kebetulan atau gimana ya mas, jadi ada satu momen waktu ngobrol itu salah satu ada yang nawari pekerjaan, nah waktu itu sahabatku nawarin ke aku karna posisinya aku gak kerja. Aku sempat bingung mas, kerja bener gak pernah, pernahnya kerja jual sabu dulu. Jadi pertimbangan buat nerima kerja baru” (W3.B71-80)</p>
4	Berkembang	<p>“Bebas dari narkoba itu seperti bebas dari tempat yang seram mas,</p>

	dengan pesat	<p>selain itu juga dulu uang habis gak karu-karuan buat beli narkoba. Awalnya sehari 100ribu kadang sehari bisa sampai 500ribu” (W4.B96-101)</p> <p>“Waktu bulan pertama saya kerja dan terima gaji itu senang sekali, dan akhirnya uang saya dapat halal dan bisa saya pakek nabung buat yang lain” (W4.B111-115)</p> <p>“Setelah akhirnya sadar saya bebas dari narkoba itu rasanya kayak mimpi mas, saya gak nyangka bisa sejauh ini. Hidup tanpa narkoba itu rupanya nyamannya minta ampun, gak ada lagi rasa takut ketemu orang ataupun waktu keluar kemana-mana” (W4.B87-93)</p> <p>“Ada banyak peningkatan kalo saya sadarin, yang udah pasti itu dari cara ngomong, dulu itu terbata-bata dan gak beraturan kalo ngomong. . Dan dulu kalo mikir lemot banget. Sekarang sudah lebih baik” (W4.B105-110)</p> <p>“Karena saya sudah yakin sama diri saya, saya sempat nyambangi beberapa teman lama, Alhamdulillah ada beberapa yang sudah taubat, tapi ada juga yang masi makek” (W4.B120-125)</p> <p>“Karena keyakinan tadi itu mas, walaupun saya ada dilingkungan pemakek lagi, saya udah gak pengen makek. Saya gak mau nyiksa diri saya lagi, ini udah cukup nyaman” (W4.B127-131)</p>
No	Pembentuk Resiliensi	Pernyataan Subjek
	Tema	
1	I Am	<p>“Sebenarnya semua itu balik lagi ke niat saya mas, makek terus cuman ngabisin duit dan bikin saya hancur” (W3.B20-22)</p> <p>“Satu tahun pertama itu berat banget karena saya takut kehilangan banyak teman kalo gak makek lagi. Jadi waktu itu saya, yowes modal yakin aja dan setiap diajak maen sama mereka saya pura-pura sibuk dan gak bisa. Terus saya kadang suka sumpek sendiri dan minta temenin sahabat saya buat ngopi atau jalan-jalan biar jaga-jaga saya gak balik seperti dulu” (W3.B23-32)</p> <p>“Saya bener-bener pengen bisa lepas dari narkoba, makanya saya rela ninggalin temen-temen saya sebelumnya dan nyarik kesibukan lain. Buktinya sekarang aku bisa lebih produktif dan gak lemot lagi kalo mikir kayak dulu heheheh” (W4.B53-59)</p> <p>“Jadi semuanya balik lagi keniat. Kalo ada yang ingetin tapi niat gak kuat pasti bakal balik” (W4.B45-48)</p> <p>“Saya Sayang banget sama ibuk dan adek saya mas, kalo saya mati karna naroba saya gak ngerti lagi mereka bakal sedih bagaimana, lagian saya sendiri laki-laki dirumah, ayahpun sudah gak ada” (W2.B77-82)</p> <p>“Ibuk sudah lama menghidupi kami, saya juga sudah besar. Mungkin emang udah saatnya saya yang gantian cari uang” (W3.B90-93)</p> <p>“Saya juga gak kuat mas melihat ibuk kadang sedih karna suka</p>

		diomongin orang punya anak suka make narkoba. Jangankan ibuk, saya juga sedih denger orang ngomong seperti itu ke saya” (W2.B41-45)
2	I Have	<p>“Kalo itu udah jelas yang buat saya mikir untuk gak make lagi ya karena inget ibuk sama perjuangan sahabat saya yang gak ada abisnya buat ingetin saya, lagian mau sampe kapan makek mas, gak akan ada abisnya juga. Selain itu juga saya masih punya adek mas, takut mas kalo suatu saat kenak karma ke adik saya, dia mungkin perempuan, tapi gimana kalo terbawa pergaulan, atau yang saya takutkan dia dapat suami nantinya yang pecandu narkoba” (W4.B60-72)</p> <p>“Satu satunya orang tua yang saya punya sekarang cuman ibuk, kalo saya gak denger apa kata ibuk mau denger kata siapa” (W3.B47-51)</p> <p>“Kalo memang sekiranya gak memungkinkan saya ajak temen saya ketemu buat ngopi terus cerita” (W4.B24-27)</p> <p>“sahabat sayalah sosok yang membuat saya menjadi dewasa, sering ngingetin biar bisa menyadarkan saya bahwa saya harus memenuhi kebutuhan di rumah dan bisa membuat saya menjadi tanggung jawab” (W2.B61-66)</p> <p>“Ya karena sahabat saya itu terus nekan saya “wes kon ojek gumbul ambek golonganmu iku maneh” sering banget saya di ingetin dan di marahi seperti itu” (W3.B41-45)</p> <p>“Awalnya kan aku di ajak sama sahabatku untuk ketemu sama temen-temennya, ya ngopi biasalah. Nah sahabatku ini ngenalin satu persatu, jadi akhirnya saya sering ikut ngopi sama mereka” (W3.B59-64)</p> <p>“Dari temen-temen itulah saya bisa dapet kerjaan halal yang akhire sekarang bisa buat ngidupin kami sekeluarga” (W3.B55-58)</p>
3	I Can	<p>“ Ada satu kondisi pas saya lagi terpuruk dan make diam-diam itu sahabat saya ini menghubungi saya lagi dan ngajak ketemu. Jadi disitulah saya ceritakan semua yang saya alami belakangan itu” (W2.B86-91)</p> <p>“Kalo lagi gelisah kadang saya cerita ke ibuk, cuman liat kondisi mas. Kalo memang sekiranya gak memungkinkan saya ajak temen saya ketemu buat ngopi terus cerita” (W4.B23-27)</p> <p>“Saya akhirnya mikir buat janji sama Allah, saya berdoa sambil berjanji sama Allah untuk gak lagi make narkoba. Alhamdulillahnya Allah dengar doa saya waktu itu dan saya bisa gak make narkoba lagi sampe sekarang” (W2.B110-115)</p>
No	Faktor Pendukung Tema	Pernyataan Subjek
1	Komitmen	“Saya gak mau terus-terusan makek mas, badan rasanya gak karuan, gak fit terus” (W5.B13-15)

		<p>“Pikiran dan fisik saya mulai terasa terganggu, yang awalnya saya suka olahraga futsal dan setelah memakai narkoba fisik saya menurun serta pada waktu pelajaran saya merasa lambat dalam berfikir dan sering mengantuk hingga tertidur dikelas” (W1.B40-47)</p> <p>“Selain eman sama keluarga saya juga eman sama diri saya sendiri. Dari dulu saya merusak diri saya, sekarang waktunya memperbaiki” (W5.B29-32)</p>
2	Kontrol emosi	<p>“Aku gampang terpengaruh mas, buktinya setelah kejadian penggerebekan yang saya ceritain waktu itu saya masi tetap makek” (W5.B70-74)</p> <p>“Waktu awal-awal saya gak bisa mas ngontrol diri saya, walaupun takut tapi tetap make, gimana ya rasa kepengennya itu saya gak bisa jelasin”. (W5.B76-80)</p> <p>“Saya cuman pasrah sama tuhan, mungkin Allah nurunin bantuannya lewat temen sama keluarga yang selalu jadi penyemangat saya buat berhenti”. (W5.B83-87)</p>
3	Spiritualitas	<p>“Nah setelah itu saya ingat kalo saya udah lama gak solat, saya mikir janji ke orang aja mudah diingkari, apalagi janji kediri sendiri. Saya akhirnya mikir buat janji sama Allah, saya berdoa sambil berjanji sama Allah untuk gak lagi make narkoba. Alhamdulillahnya Allah dengar doa saya waktu itu dan saya bisa gak make narkoba lagi sampe sekarang” (W2.B106-115)</p> <p>“Saya yakin kok mas, kalo saya bener-bener mau berubah Allah pasti bantu saya” (W5.B59-61)</p>
4	Dukungan sosial	<p>“Kalo memang sekiranya gak memungkinkan saya ajak temen saya ketemu buat ngopi terus cerita” (W4.B24-27)</p> <p>“Kalo itu udah jelas yang buat saya mikir untuk gak make lagi ya karena inget ibuk sama perjuangan sahabat saya yang gak ada abisnya buat ingetin saya, lagian mau sampe kapan makek mas, gak akan ada abisnya juga. Selain itu juga saya masih punya adek mas, takut mas kalo suatu saat kenak karma ke adik saya, dia mungkin perempuan, tapi gimana kalo terbawa pergaulan, atau yang saya takutkan dia dapat suami nantinya yang pecandu narkoba” (W4.B60-72)</p> <p>“sahabat sayalah sosok yang membuat saya menjadi dewasa, sering ngingetin biar bisa menyadarkan saya bahwa saya harus memenuhi kebutuhan di rumah dan bisa membuat saya menjadi tanggung jawab” (W2.B61-66)</p>
No	Faktor Penghambat	Pernyataan Subjek
	Tema	
1	Tidak percaya diri	“Satu tahun pertama itu berat banget karena saya takut kehilangan banyak teman kalo gak makek lagi. Jadi waktu itu saya, yowes modal yakin aja dan setiap diajak maen sama mereka saya pura-

		pura sibuk dan gak bisa. Terus saya kadang suka sumpek sendiri dan minta temenin sahabat saya buat ngopi atau jalan-jalan biar jaga-jaga saya gak balik seperti dulu” (W3.B23-32)
2	Bullying	<p>“Saya sering dipandang sebelah mata sama warga pada waktu itu mas, ya namanya kita pemakek pasti dipandang gak baik” (W5.B38-41)</p> <p>“Yang buat saya terpuruk ya kadang omongan warga juga, posisinya saya ingin berubah tapi mereka melihatnya masi saya sebagai pemakek” (W5.B42-45)</p> <p>“Satu hal yang buat saya sangat sakit hati itu waktu ada yang bilang saya pakai narkoba karena udah gak punya ayah jadi gak ada yang bisa didik dan ibuk di bilang tidak bisa mengurus saya” (W2.B70-75)</p>
3	Efek kecanduan	“Tapi seingat saya, waktu setelah penggerebekan, saya sempat menggunakan lagi beberapa kali, tapi itu sangat sembunyi – sembunyi, dan setelah makek rasanya kalau ketemu orang kayak takut gak karuan” (W2.B6-11)

Lampiran Dokumentasi Proses penelitian



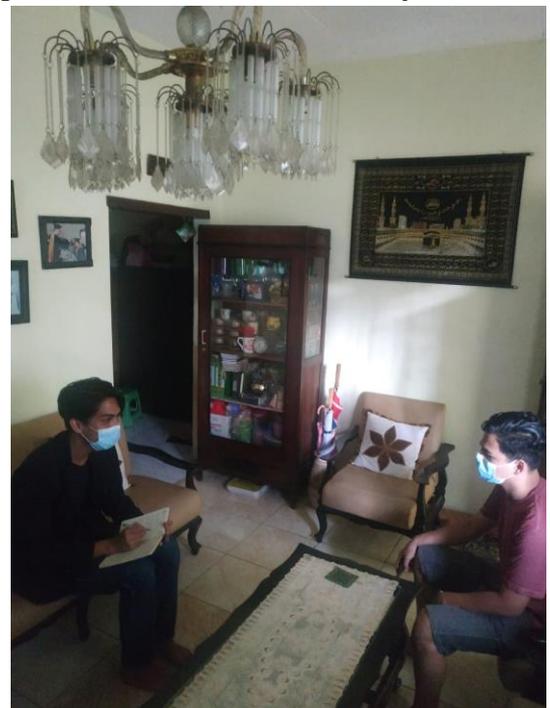
Dokumensi proses wawancara bersama subjek



Dokumensi proses wawancara bersama subjek



Dokumensi proses wawancara bersama subjek



Dokumensi proses wawancara bersama subjek



Dokumensi proses triangulasi



Dokumensi proses triangulasi



Dokumensi proses triangulasi